

**KOLABORASI *VOLUNTEER* DENGAN ORANG TUA DALAM
PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN DARING BAGI MAHASISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS LAMBUNG
MANGKURAT**

SKRIPSI

Oleh:

Adelia Ananda Putri

NIM. 1710127220002



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
JUNI 2021**

**KOLABORASI *VOLUNTEER* DENGAN ORANG TUA DALAM
PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN DARING BAGI MAHASISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS LAMBUNG
MANGKURAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Strata-1 Pendidikan Khusus

Oleh:
ADELIA ANANDA PUTRI
NIM 1710127220002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
JUNI 2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Ini untuk menyatakan bahwa skripsi oleh Adelia Ananda Putri NIM 1710127220002 dengan judul, "Kolaborasi *Volunteer* dengan Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Di Universitas Lambung Mangkurat" telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana pada program studi Pendidikan Khusus.

Banjarmasin, 23 Juni 2021


Penguji I,



Tanggal, 23 Juni 2021.....

Mirnawati, M.Pd
NIP. 19881010 201504 2 0001

Penguji II,



Tanggal, 23 Juni 2021.....

Dewi Ratih Rapisia, M.Pd
NIP. 19840422 201504 2 001

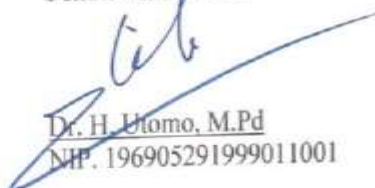
Pembimbing,



Tanggal, 23 Juni 2021.....

Hayatun Thaibah, M.Psi, Psikolog
NIP. 19810726 20160120 1 001

Koordinator Program Studi
Pendidikan Khusus



Tanggal, 23 Juni 2021.....

Dr. H. Utomo, M.Pd
NIP. 196905291999011001

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**KOLABORASI *VOLUNTEER* DENGAN ORANG TUA DALAM
PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN DARING BAGI MAHASISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Oleh:
ADELIA ANANDA PUTRI
NIM 1710127220002

Disetujui Untuk Sidang

Pembimbing I



Dewi Ratih Rapisa, M.Pd
NIP. 19840422 201504 2 001

Pembimbing II



Hayatun Thaibah, M.Psi, Psikolog
NIP. 19810726 20160120 1 001

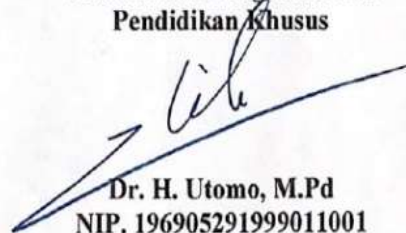
Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Ali Rachman, M.Pd
NIP. 197604272008011011

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Khusus**



Dr. H. Utomo, M.Pd
NIP. 196905291999011001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adelia Ananda Putri
NIM : 1710127220002
Program Studi : Pendidikan Khusus
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Lambung Mangkurat

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kolaborasi *Volunteer* dengan Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Di Universitas Lambung Mangkurat”, tidak ada di dalamnya yang merupakan karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan tercantum dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan siap menanggung resiko/menerima sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran.

Banjarmasin, 31 Mei 2021



Adelia Ananda Putri
NIM. 1710127220002

MOTTO

“Berusahalah untuk selalu berpikir positif pada setiap keadaan dan percayalah semua tantangan pasti dapat terlewati. Hadapi dengan yang terbaik”

- Adelia Ananda Putri

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah tidak henti-hentinya saya panjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangan. Untuk karya yang sederhana ini, saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, papa dan mama saya H. Zainuddin dan Hj. Mariatul Apriana yang telah mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan, yang selalu memberikan dukungan, semangat, berbagai saran dan masukan, serta selalu mendoakan saya tanpa henti sehingga saya bisa ada sampai di titik ini.
2. Kakak dan adik saya, yang sudah memberi bantuan, dukungan, dan semangat.
3. Mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat yang secara tidak langsung banyak mengajarkan saya arti kehidupan dan hingga munculnya pemikiran untuk mengangkat permasalahan skripsi saya ini.
4. *Volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat yang telah sama-sama berjuang dalam memberikan layanan pendampingan untuk teman-teman mahasiswa berkebutuhan khusus.
5. Semua teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan doa-doa baiknya kepada saya.

ABSTRAK

Putri, Adelia Ananda. 2021. Kolaborasi *Volunteer* dengan Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus di Universitas Lambung Mangkurat. Skripsi. Program S1 Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Tahun Akademik 2020/2021. Pembimbing I Dewi Ratih Rapisa. Pembimbing II Hayatun Thaibah.

Kata Kunci : kolaborasi, *volunteer*, orang tua, pembelajaran daring

Salah satu layanan yang diberikan oleh Unit Layanan Disabilitas Pusat Pengembangan Pendidikan Inklusif (ULD-P3I) Universitas Lambung Mangkurat ialah aktivitas pendampingan yang dilakukan oleh *volunteer*. Namun sejak pembelajaran dalam jaringan (daring), membuat orang tua juga berperan sebagai pendamping di rumah. Dibutuhkan kolaborasi antara *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring agar tercapainya keberhasilan untuk memberikan layanan yang tepat bagi mahasiswa berkebutuhan khusus (MBK). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring bagi MBK di Universitas Lambung Mangkurat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data berjumlah 8 orang, 4 orang *volunteer* dan 4 orang tua MBK. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan. Triangulasi sumber dari hasil wawancara dan dokumentasi menjadi teknik keabsahan data pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 2 orang *volunteer* dan 2 orang tua MBK melakukan kolaborasi dalam pendampingan yang dilakukan sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran daring. Kolaborasi sebelum pembelajaran daring dilakukan dengan membuat kesepakatan untuk menentukan batasan dan bentuk keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring dan saling terlibat dalam mengingatkan presensi serta jadwal kuliah. Kolaborasi saat pembelajaran daring dengan saling berbagi peran dan memilih gagasan yang terbaik dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh MBK saat sedang mengikuti perkuliahan. Kolaborasi sesudah pembelajaran daring dilakukan dengan mendiskusikan tugas dan permasalahan hasil belajar MBK. Terdapat kendala dalam melakukan kolaborasi yaitu perbedaan pemikiran dan kurangnya komunikasi yang disebabkan karena kesulitan menentukan waktu diskusi. Sebagian besar kendala orang tua adalah perasaan tidak nyaman jika sering menghubungi *volunteer*. Kendala lainnya yaitu *volunteer* berasal dari angkatan serta kelas yang sama, sehingga terbatas informasi dan pengalaman *volunteer*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Kolaborasi *Volunteer* dengan Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus di Universitas Lambung Mangkurat**”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) program studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini mendapatkan banyak bimbingan, bantuan, hingga motivasi yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sutarto Hadi, M.Si., M.Sc selaku Rektor Universitas Lambung Mangkurat.
2. Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
3. Dr. Ali Rachman, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
4. Dr. H. Utomo, M.Pd sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
5. Dewi Ratih Rapisa, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar selalu memberikan bimbingan, semangat, dan masukan dalam penyusunan proposal skripsi ini.

6. Hayatun Thaibah, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan proposal skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Khusus, terimakasih atas ilmu yang diberikan kepada saya selama menuntut ilmu di Prodi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
8. Unit Layanan Disabilitas dan seluruh jajaran, terimakasih sudah memberikan kesempatan kepada saya menjadi *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus.
9. *Volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus angkatan 2020 terimakasih telah memberikan izin dan bantuan kepada saya sehingga proses pengambilan data penelitian ini berjalan dengan lancar.
10. Kedua orang tua saya dan Mane yang selalu memberi do'a dan dukungan penuh baik berupa moral maupun finansial, kakak dan adik saya yang selalu ada disaat saya perlu bantuan, serta keponakan saya Humaira yang selalu menghibur saya dengan canda tawanya.
11. Rizki Zidan Supriadi, yang menemani saya dari awal kuliah hingga sekarang. Terimakasih sudah selalu ada, selalu menjadi *support system*, dan menemani kemanapun hingga proses pengambilan data penelitian ini.
12. *Volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus dari angkatan pertama hingga sekarang, terimakasih sudah berjuang bersama untuk mendedikasikan dirinya menjadi pendamping mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat, semoga menjadi ladang pahala dan amal jariyah untuk kita semua. Kalian hebat, kita bisa.

13. Asri, Mardiah, Raya, Fatimah, Nofus, Alda, dan anggota grup “Syanakk”, terimakasih selalu saling memberikan support selama perkuliahan hingga saat ini.
14. Ade Auliya Pratiwi, teman yang paling sering telponan dengan saya dan yang selalu bersama-sama mengerjakan tugas-tugas kuliah hingga penyusunan skripsi ini, tak lupa terimakasih sudah sabar mendengarkan curhatan tentang apapun dari yang penting hingga tidak penting.
15. Seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Khusus angkatan 2017 yang luar biasa, terimakasih atas segala doa, dukungan, dan kenangan selama duduk di bangku perkuliahan.
16. Seluruh mahasiswa berkebutuhan khusus Universitas Lambung Mangkurat yang tersebar diberbagai program studi dan fakultas, tetap semangat pantang menyerah.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Atas segala keterbatasan, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai perbaikan dikemudian hari.

Martapura, Juni 2021

Adelia Ananda Putri
1710127220002

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan tentang Kolaborasi	11
B. Tinjauan tentang Pendampingan Pembelajaran Daring	20
C. Tinjauan tentang Mahasiswa Berkebutuhan Khusus	23
D. Penelitian yang Relevan.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Pendekatan Penelitian	29
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	29
C. Sumber Data.....	30
D. Prosedur Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Instrumen Penelitian	33
G. Teknik Analisis Data	33
H. Teknik Keabsahan Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil	36
B. Pembahasan	58
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR GAMBAR

3.1 Prosedur Penelitian

30

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat izin penelitian dari FKIP	82
2. Kisi-kisi instrumen penelitian	84
3. Pedoman wawancara <i>volunteer</i> dan orang tua	88
4. Pedoman dokumentasi	91
5. Hasil wawancara <i>volunteer</i>	92
6. Hasil wawancara orang tua	117
7. Lembar hasil dokumentasi	134
8. Tabel reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan wawancara (<i>volunteer</i> dan orang tua)	135
9. Dokumentasi foto saat wawancara dengan <i>volunteer</i> dan orang tua	174
10. Dokumentasi <i>screenshot chat volunteer</i> dengan orang tua	178
11. Dokumentasi <i>screenshot telpon volunteer</i> dengan orang tua	182
12. Dokumentasi jurnal pendampingan	184
13. Daftar riwayat hidup	188

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap insan untuk menjamin dan menopang kehidupannya agar lebih bermartabat. Undang Undang Dasar Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menegaskan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Kemudian dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 diperjelas tentang hak pendidikan bagi penyandang disabilitas. Hak pendidikan bagi penyandang disabilitas meliputi hak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus, mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, mempunyai kesamaan kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik. Pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem layanan pendidikan khusus yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan dengan duduk bersama anak pada umumnya.

Seiring berjalannya waktu, pendidikan inklusif tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga mulai diterapkan pada tingkat perguruan tinggi. Selaras dengan hal tersebut, ditetapkannya Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan

Tinggi. Peraturan ini dapat menjadi gerbang pertama untuk meningkatkan akses dan kesempatan bagi penyandang disabilitas dalam memperoleh pendidikan tinggi. Berdasarkan kebijakan tersebut, Universitas Lambung Mangkurat merupakan salah satu pendidikan tinggi yang satu langkah telah menerapkan kebijakan mengenai kampus inklusi, ditandai dengan dibukanya penerimaan mahasiswa berkebutuhan khusus yang dimulai pada tahun 2017 di jalur mandiri. Hingga saat ini jumlah mahasiswa berkebutuhan khusus yang terdaftar dalam penerimaan mahasiswa dari tahun 2017 hingga 2020 berjumlah 24 orang mahasiswa yang terdiri atas 9 orang mahasiswa dengan hambatan pendengaran, 4 orang mahasiswa tunadaksa, 3 orang mahasiswa lamban belajar, 2 orang mahasiswa ADHD, 2 orang mahasiswa autisme, 1 orang mahasiswa tunanetra, 1 orang mahasiswa tunagrahita, 1 orang mahasiswa autisme, dan 1 orang mahasiswa dengan hambatan ganda yaitu *low vision* dan autisme. Mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat yang berjumlah 24 orang ini tersebar dalam berbagai fakultas dan program studi.

Universitas Lambung Mangkurat sedang berupaya mensukseskan pendidikan tinggi inklusif, yaitu ditandai dengan dibentuknya sebuah unit layanan disabilitas di bawah Lembaga Pengembangan dan Peningkatan Pembelajaran (LP3) Universitas Lambung Mangkurat yang disebut dengan Unit Layanan Disabilitas Pusat Pengembangan Pendidikan Inklusi (ULD P3I) Universitas Lambung Mangkurat. ULD P3I merupakan sebuah unit yang digerakkan oleh para dosen sebagai struktur dalam pengorganisasiannya yang berkolaborasi dengan mahasiswa reguler sebagai sukarelawan yang berperan

sebagai *volunteer* bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat. Menurut Pola et al., (2020) kata sukarelawan mengandung pengertian orang yang dengan sukacita melakukan sesuatu tanpa rasa terpaksa. Diartikan bahwa sukarelawan merupakan seseorang atau kelompok yang meluangkan waktu untuk memberikan pelayanan kepada anggota masyarakat lain tanpa mengharapkan imbalan dari pihak manapun.

Selaras dengan pernyataan di atas, *volunteer* bagi mahasiswa berkebutuhan khusus secara sukarela meluangkan waktu yang mereka miliki selama berkuliah untuk memberikan pelayanan berupa bantuan secara langsung maupun tidak langsung kepada mahasiswa berkebutuhan khusus. Hingga saat ini ULD P3I Universitas Lambung Mangkurat memiliki sebanyak 24 orang *volunteer* dan tersebar di berbagai fakultas dan program studi. Jumlah *volunteer* saat ini telah melalui proses seleksi oleh koordinator divisi *volunteer* dan ketua ULD P3I Universitas Lambung Mangkurat.

Peran *volunteer* berdasarkan Standar Operasional Prosedur *Volunteer* Mahasiswa Berkebutuhan Khusus ULD P3I tahun 2018, yaitu memberikan suatu bantuan yang diharapkan dapat membantu mahasiswa berkebutuhan khusus dalam hal perkuliahan. Tugas dan kewajiban *volunteer* yaitu mendampingi dalam kegiatan perkuliahan di kelas, membantu proses belajar mengajar seperti mendampingi saat mengerjakan tugas-tugas kuliah, mendampingi dalam pendalaman materi kuliah, mendigitalisasi materi ajar, dan mendampingi saat kegiatan tutorial bahasa. Setiap *volunteer* akan mendapatkan jadwal pendampingan yang sudah disusun oleh tim divisi *volunteer* ULD P3I.

Volunteer mendampingi mahasiswa berkebutuhan khusus belajar di kelas berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Namun terhitung sejak 16 Maret 2020 Universitas Lambung Mangkurat memutuskan untuk melakukan pembelajaran daring/ jarak jauh dikarenakan merabahnya virus Covid-19.

Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum virus Covid-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas (Dewi, 2020). Adanya virus Covid-19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat. Dampak virus Covid-19 terjadi diberbagai bidang kehidupan, tidak terkecuali bidang pendidikan. Tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring (dalam jaringan).

Akibat dari pandemi Covid-19, mengubah pola pembelajaran yang semestinya tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut daring (dalam jaringan). Keterbatasan pengetahuan akan penggunaan teknologi menjadi salah satu kendala dalam sistem pembelajaran daring ini. Terutama orang tua pada situasi ini dituntut untuk membimbing anak-anaknya dalam pembelajaran berbasis internet. Orang tua siswa yang terbiasa menggunakan teknologi mungkin tidak menjadi masalah, tetapi bagi orang tua siswa yang awam akan penggunaan teknologi menjadi tantangan tersendiri dalam

membimbing mahasiswa berkebutuhan khusus. Hal ini tentu bukan hal yang mudah bagi semua elemen pendidikan, terutama orang tua menghadapi transisi dalam sistem pembelajaran daring.

Peran serta orang tua siswa dalam sistem belajar di rumah ini tidak bisa dipungkiri. Orang tua merupakan sosok yang intensitas pertemuannya paling intens dengan anak, sehingga pendampingan orang tua sangat diperlukan sebagai koordinasi pendidik dengan orang tua saat anak belajar dari rumah (Epstein & Becker, 2018). Perkuliahan tatap muka para dosen pengajar melibatkan *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus dalam pendampingan pembelajaran di kelas sekarang karena pembelajaran daring yang artinya pembelajaran di rumah masing-masing membuat orang tua sendirilah yang ikut serta menjadi pendamping bagi mahasiswa berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu, dalam mendampingi mahasiswa berkebutuhan khusus para orang tua tidak terlepas dari kolaborasi dengan *volunteer*. Pengertian kolaborasi menurut Fahrurnia (2018) adalah bentuk kerja sama atau proses sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas guna mencapai tujuan yang diharapkan. Kolaborasi merupakan upaya memecahkan masalah bersama, yang menyiratkan rasa saling percaya dan dengan demikian membutuhkan waktu, upaya, dan dedikasi. Berkaitan dengan hal tersebut, kolaborasi *volunteer* dengan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus merupakan suatu upaya memberikan pelayanan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus dengan tujuan membantu memberikan aksesibilitas dalam proses pembelajaran dengan cara membentuk

sebuah komunikasi antara keduanya terkait dengan kebutuhan, hambatan, dan potensi yang dimiliki mahasiswa berkebutuhan khusus selama pembelajaran daring.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai *volunteer* maka diidentifikasi bahwa masih terdapat berbagai macam kendala yang dihadapi selama berlangsungnya pembelajaran daring. Kendala yang dialami oleh orang tua di antaranya adalah orang tua merasa tidak siap karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap sistem pembelajaran daring. Selain itu, keterbatasan orang tua terhadap pemahaman tentang perkuliahan didasari dari latar belakang pendidikan orang tua yang beragam. Sejalan dengan penelitian terdahulu, menyebutkan bahwa tidak semua orang tua siap menjalankan pekerjaan rumah sekaligus menjadi guru pengganti selama pembelajaran daring (Yulianingsih et al., 2020). Lutfiah (2020) mengatakan berbagai latar belakang orang tua berpengaruh pada kesempatan orang tua dalam mendampingi pembelajaran daring.

Pendidik dalam pembelajaran daring akan memberikan tugas melalui grup *Whatsapp* atau melalui aplikasi *Google Classroom* atau melalui plat form *Google Meet*, *Google Zoom*, dan sebagainya untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar virtual (Okmawati, 2020). Diketahui bersama dalam pembelajaran daring menggunakan berbagai aplikasi *online* yang membuat orang tua kebingungan dalam membimbing serta mendampingi mahasiswa berkebutuhan khusus menggunakan aplikasi tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian Anugrahana (2020) menunjukkan bahwa salah satu

hambatan dalam pembelajaran daring adalah beberapa orang tua tidak paham teknologi sehingga menyebabkan orang tua sulit mendampingi dan memfasilitasi anak. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang baik antara *volunteer* dengan orang tua agar tercapainya tujuan yang sama untuk mencapai keberhasilan dalam memberikan layanan yang tepat bagi mahasiswa berkebutuhan khusus.

Beberapa permasalahan yang telah dipaparkan terkait dengan pendampingan oleh *volunteer* dengan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara deskriptif untuk mengetahui lebih jelas mengenai kolaborasi *volunteer* dengan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus dalam pendampingan pembelajaran daring di Universitas Lambung Mangkurat. Adapun pada penelitian ini akan mengkaji penerapan tahapan kolaborasi yang dilakukan oleh *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas. Penelitian ini difokuskan pada kolaborasi dalam pendampingan pembelajaran daring antara *volunteer* dengan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus angkatan 2020 di Universitas Lambung Mangkurat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan pada latar belakang sebelumnya, diperoleh permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat?
2. Bagaimanakah kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan saat pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat?
3. Bagaimanakah kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat?
4. Apa sajakah kendala yang dihadapi *volunteer* dengan orang tua dalam kolaborasi pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengkaji, dan memahami gambaran objektif tentang:

1. Kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat.
2. Kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan saat pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat.

3. Kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat.
4. Kendala yang dihadapi *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pendampingan pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, manfaat yang diharapkan ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi mengenai kolaborasi *volunteer* dengan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus dalam pendampingan pembelajaran daring di perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang tua Mahasiswa Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian ini dapat memberikan refleksi bagi orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus dalam pendampingan pembelajaran daring.

- b. Bagi *Volunteer* Mahasiswa Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus untuk lebih memahami konsep kolaborasi dengan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus dalam pendampingan pembelajaran daring.

c. Bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu upaya untuk mencapai keberhasilan dalam layanan pendampingan pembelajaran daring yang tepat bagi mahasiswa berkebutuhan khusus.

d. Bagi Dosen dan *Stake Holder* Penyelenggara Kampus Inklusif

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang ditinjau dari kolaborasi *volunteer* dengan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus dalam pendampingan pembelajaran daring.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Kolaborasi

Paradigma pendidikan inklusif menggambarkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif memerlukan upaya kerja sama yang dilakukan oleh antarpihak yang terkait. Istilah yang tepat untuk digunakan dalam kondisi ini ialah kolaborasi.

Kolaborasi merupakan sebuah proses kerja sama yang dilakukan untuk merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi sebuah program yang dilakukan dalam mencapai suatu tujuan. Kerja sama yang baik tersebut dapat dengan mudah mewujudkan tujuan yang telah direncanakan (Nurchayani, 2016). Adapun upaya ini dapat dilakukan oleh antarkelompok dengan cara berbagi informasi, sumber daya, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Kolaborasi dilakukan guna memecahkan suatu permasalahan yang dialami oleh berbagai pihak yang terkait. Kolaborasi juga dilakukan dengan asas kepercayaan dan tentu saja dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu, usaha, dan dedikasi. Penerapan kolaborasi yang paling umum digunakan terkait dengan anak berkebutuhan khusus dalam *setting* pendidikan inklusif yaitu berbagi pemecahan masalah. Pelaksanaan kolaborasi dengan saling memberi dan mencari informasi penyebab permasalahan yang terjadi dengan tujuan dapat terselesaikannya masalah yang dihadapi siswa (Rahmawati et al., 2020).

Berbagi pemecahan masalah merupakan landasan bagi banyak kegiatan kolaborasi yang dilaksanakan oleh pihak sekolah untuk anak berkebutuhan khusus.

Upaya berbagi pemecahan masalah merupakan salah satu tanggung jawab yang terus-menerus harus dilakukan. Aktivitas berbagi pemecahan masalah dapat dilakukan secara mendalam dengan memerlukan keterlibatan partisipan yang terampil agar dapat mencapai sebuah keberhasilan. Berbagi peran dan ide-ide yang baik dengan orang lain adalah salah satu keterampilan dalam kolaborasi (Zubaidah, 2018).

Beberapa langkah penerapan kolaborasi dalam *setting* pendidikan inklusif menurut Friend & Bursuck (2019) diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Menemukan kebutuhan untuk berbagi

Awal dari suatu penyelesaian masalah adalah dengan adanya kesadaran dan pemikiran untuk saling berbagi. Ketika partisipan dihadapi suatu permasalahan yang dalam menyelesaikannya berkaitan dengan partisipan lain, maka partisipan yang terlibat harus memiliki keyakinan akan peran mereka terhadap persoalan tersebut. Selain itu, pada partisipan yang terlibat juga menyadari akan tanggung jawabnya dalam memberikan kontribusi untuk menyelesaikan masalah dan mempertanggung jawabkan hasil dari pemecahan masalah tersebut. Komunikasi sebagai jembatan antar partisipan untuk menyelesaikan permasalahan.

2) Identifikasi masalah

Identifikasi masalah merupakan langkah penting dalam proses pemecahan masalah. Proses identifikasi masalah meliputi pengumpulan, penggabungan, dan analisis dari informasi yang didapatkan. Kemudian ditarik suatu kesepakatan akan permasalahan yang dialami. Setiap partisipan dalam identifikasi masalah, diberikan kesempatan untuk mengutarakan permasalahan yang dialami agar semua partisipan dapat memahami masalah yang terjadi. Sehingga selanjutnya dapat saling berbagi pendapat terhadap permasalahan tersebut.

3) Mengajukan solusi

Mengajukan solusi merupakan langkah setelah mengidentifikasi masalah yaitu untuk mencari pemecahan masalah. Secara umum cara yang paling sering digunakan adalah *brainstorming*. *Brainstorming* memiliki dua prinsip penting yaitu menunda penilaian dan kuantitas gagasan yang menuju pada kualitas pemikiran. Penundaan penilaian bermakna bahwa setiap partisipan diberikan kesempatan untuk mengutarakan gagasan dan penilaian akan dilakukan di akhir. Hal ini bertujuan agar setiap partisipan diberikan kebebasan dalam berpikir dan berpendapat. Adapun kuantitas gagasan berujung pada kualitas pemikiran memiliki arti bahwa semakin banyak gagasan yang diusulkan maka semakin besar kemungkinan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Saling berbagi solusi serta

menceritakan perasaan dan masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain, manusia dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang dihadapi sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat persoalannya dengan baik (Gamayanti et al., 2018).

4) Evaluasi gagasan

Beberapa gagasan yang diusulkan telah diperoleh maka tahap selanjutnya adalah mengevaluasi gagasan untuk memilih gagasan yang paling tepat dan dapat dilaksanakan dalam menyelesaikan permasalahan.

5) Merencanakan dengan terperinci

Gagasan yang telah dipilih akan dibuat secara terperinci dalam tahapan ini. Partisipan dapat membuat jadwal dan berbagi tanggung jawab dalam menerapkan gagasan yang telah disepakati. Perlu adanya perencanaan (*planning*) secara bersama dalam penyusunan program sehingga tujuan yang telah dirumuskan secara bersama dapat dicapai secara sukses dan tepat (Afdal et al., 2014).

6) Mengimplementasikan pemecahan masalah

Tahap selanjutnya yaitu menerapkan gagasan yang telah dipilih. Setiap partisipan memiliki peran dan tanggung jawab tersendiri agar tingkat keberhasilan dapat tercapai.

7) Mengevaluasi hasil

Evaluasi hasil gagasan dilakukan tentunya setelah gagasan diimplementasikan. Ada tiga kemungkinan yang terjadi dalam upaya mengevaluasi keefektifan solusi: 1) solusi memberikan dampak efektif, maka dapat dikatakan berhasil dan dapat dilanjutkan 2) solusi berdampak positif, maka gagasan perlu dimodifikasi 3) solusi tidak efektif, maka perlu dicari gagasan baru untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

8) Respons terhadap intervensi (RtI) dan berbagi pemecahan masalah

Respons terhadap intervensi adalah penyelesaian masalah yang umum dilakukan di sekolah-sekolah. Pendekatan RtI ini memiliki suatu format yang telah ditetapkan dan pilihan intervensi terhadap penyelesaian masalah telah diurutkan, sehingga tim dapat langsung menerapkannya.

Kolaborasi dalam pendampingan pembelajaran daring antara *volunteer* dengan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus. Adapun tinjauan tentang *volunteer* dan orang tua yaitu sebagai berikut:

a. *Volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus

Pendampingan merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan maupun keterampilan kepada individu atau kelompok masyarakat terhadap suatu tugas atau tanggung jawab yang berdampak pada individu atau masyarakat itu sendiri (Abdurrachman, 2013). Pendampingan dapat

dikatakan mampu meningkatkan kemampuan seseorang. Sejalan dengan pendapat Suharto (Hatu, 2010) pendampingan merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Terlepas dari untuk siapa yang akan didampingi, apakah individu maupun kelompok, ketiga pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendampingan adalah suatu usaha yang meliputi metode atau strategi yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk membantu orang lain baik agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Suatu kegiatan pendampingan terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai melalui usaha ataupun proses pendampingan sesuai dengan kondisi kelompok masyarakat yang didampingi tersebut. Menurut Adi (Zufri, 2014) pendampingan merupakan profesi yang bertujuan membantu individu ataupun kelompok masyarakat guna mencapai tingkat kesejahteraan sosial, mental dan psikis yang sebaik-baiknya. Selain itu salah satu kriteria utama pendamping adalah memahami keanekaragaman dengan baik dan benar (Nur'aeni. & Hawanti, 2014). Salah satu kelompok masyarakat yang mendapat bantuan pendampingan adalah para penyandang disabilitas. Sebagai seseorang yang memiliki hambatan fisik, mental maupun psikis membuat para penyandang disabilitas mengalami masalah pengembangan diri yang berpengaruh pada kehidupan sosialnya di tengah masyarakat luas. Oleh sebab itu, seorang penyandang disabilitas membutuhkan pendamping yang dapat membantunya dalam mengakses kebutuhannya

dan membantunya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, khususnya di lingkungan perguruan tinggi.

Lingkungan perguruan tinggi yang heterogen membuat para penyandang disabilitas membutuhkan pendampingan untuk mengakses kebutuhan belajarnya. Namun, bantuan yang diberikan pendamping haruslah dibuat program secara sistematis, sehingga para penyandang disabilitas mampu mencapai kemandirian dan tidak terlalu bergantung pada bantuan yang diberikan oleh pendamping. Seorang pendamping bagi penyandang disabilitas membutuhkan berbagai keterampilan yang dapat mencerminkan kemampuan potensial dalam melakukan pendampingan secara teknis. Seperti yang telah dirumuskan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia dikutip dari Jannah & Sihkabuden (2018) sebagai berikut; 1) *Knowledge*, pendamping penyandang disabilitas dituntut memiliki pengetahuan mengenai pekerjaan sosial baik mikro maupun makro, 2) *Skill*, pendamping disabilitas dituntut memiliki keterampilan mengenai praktik pendampingan penyandang disabilitas sehingga ia dapat melakukan tindakan yang sesuai dalam memberikan pelayanan, 3) *Attitude and Value*, motivasi menjadi pendamping bagi penyandang disabilitas terinspirasi oleh rasa keterpanggilan kemanusiaan dan memiliki kepentingan untuk menyalurkan dan mewujudkannya.

b. Orang tua

Orang tua adalah komponen utama keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang

dapat membentuk sebuah keluarga. Umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita dan yang paling berperan dalam kehidupan kita. Orang tua adalah pihak yang paling berperan dalam mengasuh, membimbing, dan mengarahkan anak untuk mandiri (Thaibah et al., 2020). Orang tua selain telah melahirkan kita ke dunia ini, orang tua juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh.

Orang tua adalah orang terdekat anak dan orang yang selalu bersama anak, keterlibatan orangtua sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal (Rani et al., 2018). Salah satu bentuk layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusif. Peran orangtua dalam konteks pendidikan inklusif merupakan bagian yang integral dalam mencapai keberhasilan sesuai tujuan pendidikan yang direncanakan secara optimal sehingga kerja sama dengan orang tua adalah hal penting yang harus dilakukan (Azizah et al., 2020). Salah satu peran orang tua adalah sebagai pendamping dalam belajar. Adapun beberapa peran orang tua dalam mendampingi anak yaitu dengan membantu kesulitan tugas anak, menjelaskan materi yang tidak dimengerti anak, dan merespon dengan baik semua pembelajaran daring (Yulianingsih et al. 2020). Disebutkan pada sumber lainnya orang tua memiliki beberapa peran dalam pendidikan

anak berkebutuhan khusus. Menurut Khoiroh (2021) mengatakan bahwa orang tua ABK berperan sebagai pendamping utama, sebagai sumber data, dan sebagai guru (pendidik utama).

Orang tua dalam menjalani perannya dapat saling berkomunikasi dan bekerja sama dalam memainkan peran dan memenuhi kewajibannya sebagai orangtua (Nasution, 2018). Saling berkomunikasi dan bekerjasama adalah proses yang saling berkaitan. Proses kerja sama tidak terlepas dengan adanya sebuah komunikasi, komunikasi menjadi jembatan penting yang tidak dapat diabaikan (Afkarina, 2018). Komunikasi dibangun dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak, tidak terkecuali anak yang menjadi subjek utama dalam pendidikan. Gandana (2018) menyebutkan sikap orang tua dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak salah satunya yaitu orang tua harus siap menerima masukan berupa solusi maupun kritik dari orang lain.

Peran orang tua terhadap hasil belajar siswa sangat penting dan sangat berpengaruh dengan adanya peran orang tua dalam pembelajaran daring, maka anak akan menyelesaikan tugas yang telah diberikan, dan kemampuan anak tetap berkembang walaupun tidak dengan guru pendampingnya (Na'im & Ahsani, 2021). Hal ini diharapkan tercapainya harapan orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap terselenggaranya pendidikan inklusi yang memberikan hak pendidikan pada anak berkebutuhan khusus dan anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhannya (Amka & Rapisa, 2020).

B. Tinjauan tentang Pendampingan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Sadikin & Hamidah, 2020). Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Tataran pelaksanaan pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat *mobile* seperti *smartphone* atau telepon android, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja.

Perguruan tinggi pada masa *work from home* (WFH) perlu melaksanakan penguatan pembelajaran secara daring. Pembelajaran secara daring telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir. Pembelajaran daring dibutuhkan dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0. Penggunaan teknologi *mobile* mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh. Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan *Google Classroom*, *Edmodo*, dan *Schoology*, dan aplikasi pesan instan seperti *Whatsapp*. Pembelajaran secara daring bahkan dapat dilakukan melalui media social seperti Facebook dan Instagram.

Pembelajaran daring diperlukan figur orang tua dalam mendampingi anak mereka agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Strategi yang

dilakukan dalam pembelajaran daring atau jarak jauh salah satunya adalah berkomunikasi dengan orang tua sebagai pengawas saat sedang belajar di rumah (Krismadika, 2020). Berdasarkan panduan orang tua dalam pendampingan belajar anak pada masa pandemi Covid-19 yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, adalah sebagai berikut:

a. Sebelum pembelajaran daring

- 1) Menyampaikan pesan dari guru ke anak, terkait model pembelajaran yang akan diikuti oleh anak secara daring.
- 2) Mengkomunikasikan dengan guru, akan ketersediaan waktu orang tua/wali murid dalam mendampingi pembelajaran anak.
- 3) Menyiapkan media yang akan digunakan.
- 4) Mengajak anak menyiapkan tempat yang sehat, bersih, aman, nyaman menyenangkan untuk mengikuti pembelajaran daring.
- 5) Menyiapkan bahan ajar, media, alat, perlengkapan yang akan digunakan (sesuai arahan dari guru).
- 6) Wali memotret anak dan tempat/media belajar yang sudah siap mengikuti pembelajaran.
- 7) Memberikan motivasi kepada anak, agar semangat akan mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran daring.
- 8) Memberikan motivasi kepada anak agar semangat mengikuti pembelajaran daring.

b. Saat pembelajaran daring

- 1) Orang tua dan anak menjawab salam dari guru dan berdoa bersama.
- 2) Mengajak anak menjawab sapaan guru.
- 3) Memberi penjelasan atau pemahaman anak tentang kegiatan yang diberikan guru.
- 4) Mengarahkan anak dalam membuat atau menyelesaikan kegiatan dari guru.
- 5) Mendampingi anak menyelesaikan kegiatan yang diberikan guru.
- 6) Mengkomunikasikan kesulitan anak dalam menyelesaikan kegiatan.
- 7) Orang tua/wali murid memotivasi anak, agar semangat mengikuti daring.
- 8) Mendampingi dan memantau anak dengan rasa senang dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan oleh guru.
- 9) Mengkomunikasikan kepada guru, tentang pencapaian ketuntasan kegiatan anak.
- 10) Mengajak anak berdoa mengakhiri kegiatan dengan doa dan salam.

c. Sesudah pembelajaran daring

- 1) Memantau hasil kegiatan anak.
- 2) Mengirimkan proses/hasil kegiatan anak (foto, video, lainnya).
- 3) Mengkomunikasikan hasil kegiatan anak (sesuai/belum).
- 4) Memberikan motivasi kepada anak untuk segera menyelesaikan kegiatan dari guru yang belum dikerjakan.

- 5) Memberikan *reward* kepada anak yang sudah menyelesaikan kegiatan dengan baik.
- 6) Saling berempati dengan guru agar pembelajaran berjalan dengan baik.
- 7) Mengkomunikasikan hasil pencapaian kegiatan anak.
- 8) Mengajak anak untuk merapihkan alat pembelajaran.
- 9) Mengajak anak untuk mengucapkan terimakasih kepada guru.

C. Tinjauan tentang Mahasiswa Berkebutuhan Khusus

Merujuk pada Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus adalah mahasiswa yang memerlukan layanan pendidikan khusus karena memiliki keterbatasan fisik, emosional, intelektual, mental, sensorik, dan/atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Mahasiswa berkebutuhan khusus mencakup tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, autisme, kesulitan belajar spesifik, serta gangguan perhatian dan hiperaktif. Adapun pengertian berbagai jenis hambatan sebagai berikut:

1. Tunanetra

Seseorang yang dikatakan tunanetra bukan semata individu yang tidak mampu melihat (buta), tapi juga individu yang terbatas penglihatannya sedemikian rupa, sehingga walaupun telah dibantu dengan kacamata tetap tidak mampu mengikuti pendidikan dengan menggunakan

fasilitas yang umum dipakai oleh individu yang awas (Hidayat & Suwandi, 2013). Individu yang kehilangan penglihatan atau yang mengalami hambatan penglihatan yang signifikan sehingga memerlukan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan atau teknik-teknik alternatif untuk menggantikan kekurangan fungsi penglihatannya agar dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran (Subagya et al., 2020).

2. Tunarungu

Individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya, kondisi seseorang dengan ketunarunguan biasanya diikuti dengan tunawicara karena terhambat pada fungsi pendengarannya sehingga sulit untuk mengeluarkan kata dan suara, gangguan pendengaran terbagi dua jenis yakni gangguan pendengaran total (*deaf*) dan gangguan pendengaran sebagian (*hard of hearing*) (Murtie, 2014). Gangguan pendengaran sebagian atau bisa disebut kurang dengar adalah hambatan pendengaran yang ringan sehingga mereka masih memungkinkan untuk mendengar suara atau bunyi yang keras. Gangguan pendengaran total atau Tuli adalah kehilangan pendengaran yang berat atau sangat berat, sehingga mereka tidak dapat lagi mengandalkan pendengarannya untuk memahami pembicaraan (Subagya et al., 2020).

3. Tunadaksa

Individu yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendir, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan

pelayanan pendidikan khusus (Karyana & Widati, 2013). Seseorang yang mengalami gangguan fisik dan/atau motorik sehingga membutuhkan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan atau teknik-teknik alternatif untuk dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lain di masyarakat (Subagya et al., 2020).

4. Tunagrahita

Individu yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata pada umumnya (*sub average*) yaitu IQ 84 ke bawah sesuai tes, serta menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif (Kemis & Rosnawati, 2013). Hambatan intelektual dimana IQ berada di bawah rata-rata, memiliki perilaku kurang adaptif dan terjadi sebelum usia 18 tahun, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus (Subagya et al., 2020).

5. Autis

Individu yang mengalami gangguan perkembangan yang khas mencakup persepsi, linguistik, kognitif, komunikasi dari yang ringan sampai yang berat, dan seperti hidup dalam dunianya sendiri, ditandai dengan ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan lingkungan eksternalnya (Koswara, 2013). Individu dengan autisme ditandai dengan hambatan dalam interaksi sosial dan komunikasi (Subagya et al., 2020). Hambatan interaksi sosial dapat dilihat dari kesulitan individu dalam melakukan kontak mata, membina hubungan sosial, mengekspresikan emosi. Hambatan komunikasi

terlihat dari keterlambatan bicara atau bicara dengan bahasa yang tidak mengerti.

6. Kesulitan belajar spesifik

Kondisi dimana seseorang mengalami hambatan atau kesulitan dalam bidang tertentu, tetapi tidak mengalami hambatan secara intelektual. Keadaan ketika seseorang sulit untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan, terutama di sekolah dikarenakan adanya gangguan pada fungsi tubuhnya, baik gangguan secara fisik maupun secara psikis (Murtie, 2014). Umumnya mengalami hambatan neurologis dan proses psikologi dasar yang dimanifestasikan dalam kegagalan dalam fungsi pemahaman, persepsi, membaca, menulis, berhitung, dan lain sebagainya (Subagya et al., 2020).

7. Gangguan perhatian dan hiperaktif

Di masyarakat luas, istilah ADHD terkadang dikenal dengan sebutan yang lebih pendek yaitu hiperaktif. Istilah ini merujuk kepada individu yang mengalami gangguan emosi dan perilaku yang biasanya ditandai dengan satu atau lebih dari tiga ciri berikut (1) kesulitan melakukan konsentrasi atau pemusatan perhatian dalam waktu yang relatif lama, (2) adanya gerakan yang berlebihan atau kesulitan untuk diam, (3) perilaku impulsif, yaitu kecenderungan untuk bertindak sekehendak hatinya (Murtie, 2014).

D. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Christine K. Syriopoulou-Dellia, Dimitrios C. Cassimosb, dan Stavroula A. Polychronopoulou (2016). *Collaboration between teachers and parents of children with ASD on issues of education. Research in Developmental Disabilities*. Penelitian ini mengkaji pandangan guru dan orang tua tentang kolaborasi dalam pendidikan anak-anak dengan ASD. Baik guru maupun orang tua menyadari pentingnya kolaborasi. Hasil penelitian ini menunjukkan kolaborasi memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dan dapat meningkatkan pendidikan anak-anak dengan ASD. Adanya peningkatan komunikasi antara orang tua dan anak membuat pemahaman orang tua menjadi lebih baik tentang kebutuhan anak. Kolaborasi juga berkontribusi pada pengembangan sikap orang tua yang positif terhadap sekolah, yaitu meningkatkan komunikasi dan kepercayaan terhadap guru.
2. Moch. Surya Hakim Irwanto (2020), Implementasi Kolaborasi Orang tua dan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada PAUD. *Journal of Islamic Education at Elementary School* dari Institute University of Islamic Al Khoziny Sidoarjo Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring sangat diperlukan adanya kolaborasi antara orang tua dan guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran daring berbasis kolaborasi antara orang tua dan

guru diawali dengan pemberian orientasi pada orang tua terkait pelaksanaan daring. Dengan adanya pembelajaran daring yang berbasis kolaborasi antara orang tua dan guru dapat memberikan motivasi kepada anak dalam kegiatan belajarnya. Sehingga anak dapat tuntas dalam tugas-tugas perkembangannya.

3. Nimas Lintang Ayuning Putri (2019), Kolaborasi Dosen dengan *Volunteer* dalam Pembelajaran Bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus di Universitas Lambung Mangkurat. Skripsi jurusan Pendidikan Khusus Universitas Lambung Mangkurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kolaborasi antara dosen dengan *volunteer* lebih sering dilakukan secara spontan tanpa ada perencanaan bersama sebelumnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti fenomena kehidupan dimasyarakat dengan menghasilkan data deskriptif berupa perilaku, ucapan dan tulisan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial berdasarkan kondisi realitas yang holistik, kompleks, dan rinci (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati objek (responden) secara langsung saat berlangsungnya kegiatan yang dilakukan, berinteraksi dengan langsung, dan berusaha menyelami saat berinteraksi dengan lingkungannya (Rukajat, 2018). Jenis penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini bermaksud untuk memahami, mengungkap dan menjelaskan berbagai gambaran atas fenomena-fenomena yang ada dilapangan kemudian dirangkum menjadi kesimpulan deskriptif berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kediaman masing-masing subjek. Subjek penelitian ini berjumlah delapan orang, empat orang tua mahasiswa

berkebutuhan khusus angkatan 2020 di Universitas Lambung Mangkurat dan empat orang *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus yang ikut terlibat dalam pendampingan secara daring.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

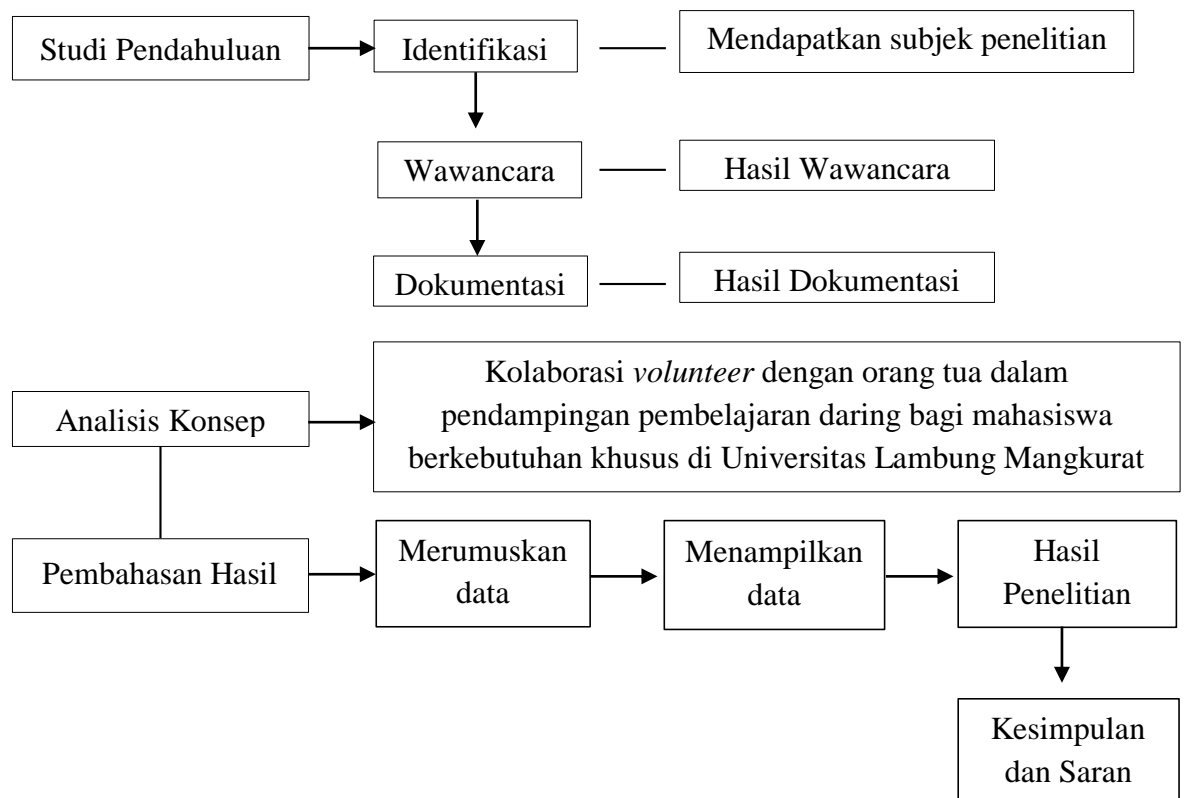
Menurut Arikunto (2010) data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan orang tua dan *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus.

2. Data sekunder

Data sekunder menurut Arikunto (2010), adalah data yang diperoleh untuk menunjang data primer. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari beberapa dokumen yang berkaitan dengan kolaborasi pendampingan pembelajaran daring. Data sekunder berupa dokumen grafis seperti dokumentasi foto, *screen shoot* percakapan dan telepon pada aplikasi berbagi pesan, serta jurnal pendampingan pembelajaran.

D. Prosedur Penelitian

Peneliti menggunakan desain atau strategi penelitian kualitatif. Kualitatif dipilih dikarenakan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai fenomena yang akan diteliti. Adapun prosedur penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu hal penting dalam penelitian ialah proses pengumpulan data. Upaya pengumpulan data dapat dilakukan melalui beberapa macam teknik. Teknik yang digunakan disesuaikan dengan tujuan dan jenis penelitian yang dilakukan. Berdasarkan uraian sebelumnya, bahwa data atau informasi yang dihasilkan dari penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui wawancara dan

studi dokumentasi. Adapun uraian dari beberapa teknik tersebut, di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses percakapan yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber berdasarkan tujuan tertentu, dengan menggunakan pedoman wawancara, dapat dilakukan secara tatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu (Edi, 2016). Wawancara pada penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur pelaksanaannya lebih bebas dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dari pihak yang diwawancarai (Sugiyono, 2018). Wawancara dilakukan kepada *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan informasi dari kolaborasi keduanya dalam pendampingan pembelajaran daring mahasiswa berkebutuhan khusus.

2. Dokumentasi

Pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi sebagai pelengkap dari teknik lainnya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2018). Dapat diperoleh data pribadi seperti arsip foto, video, dokumen, catatan harian, jurnal kegiatan dan sebagainya. Dokumentasi pada penelitian ini berupa dokumentasi foto, *screen shoot* percakapan dan telepon pada aplikasi berbagi pesan, serta jurnal pendampingan pembelajaran.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan pedoman bagi peneliti yang harus dipersiapkan. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah orang yang melakukan penelitian itu sendiri, yakni peneliti. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2018). Selain diri sendiri, instrumen penelitian yang peneliti gunakan adalah pedoman wawancara dan dokumentasi untuk memudahkan peneliti dalam mengambil data selama proses penelitian. Adapun kisi-kisi instrumen dan pedoman wawancara serta pedoman dokumentasi terlampir.

G. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh di lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Tiga kegiatan analisis data menurut Miles dan Huberman (Lewis, 2012), yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*); (2) display data (*data*

display); dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun uraian dari ketiga kegiatan tersebut, ialah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Reduksi data adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data. Peneliti memilih data mana yang akan diberi kode, mana yang ditarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

2. Display Data

Display data konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun dan memperbolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan, yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

3. Kesimpulan/ Verifikasi

Proses reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan segitiga yang saling berhubungan. Antara reduksi data dan display data saling berhubungan timbal balik. Demikian pula antara reduksi data dengan penarikan kesimpulan atau antara display data

dengan penarikan kesimpulan. Dengan kata lain, pada saat melakukan reduksi data pada hakikatnya peneliti sedang melakukan penarikan kesimpulan, sama halnya ketika proses display data dilakukan. Kesimpulan selalu bersumber dari data yang telah direduksi dan didisplay. Kesimpulan menuntut verifikasi oleh orang lain dan dengan data lain (Yusuf, 2016).

H. Keabsahan Data Penelitian

Hasil dari data yang telah terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap kredibilitas atau derajat kepercayaan dan keabsahan menggunakan teknik triangulasi data. Teknik yang digunakan dalam pengujian terhadap kredibilitas pada hasil penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, sebagai pembanding terhadap data (Ghony & Almanshur, 2016). Triangulasi terbagi menjadi tiga jenis, pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu dilakukan dengan menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda.

Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan mendapatkan informasi dari *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus terkait kolaborasi dalam pendampingan pembelajaran daring di Universitas Lambung Mangkurat. Informasi tersebut dilakukan melalui membandingkan apa yang dikatakan satu subjek dengan subjek lainnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam tentang aktivitas objek, proses, serta menemukan gambaran kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui hasil wawancara dan dokumentasi dari responden sebagai penunjang hasil penelitian.

1. Kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sebelum pembelajaran bagi mahasiswa berkebutuhan khusus ditinjau dari beberapa hal, di antaranya ialah sebagai berikut:

a. Menemukan kebutuhan untuk berbagi

Awal dari suatu penyelesaian adalah adanya kesadaran dan pemikiran untuk saling berbagi. *Volunteer* dan orang tua masing-masing merasa memiliki kebutuhan untuk saling terlibat dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Mahasiswa berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan yang tepat sehingga kerja sama

antara *volunteer* dan orang tua sangat dibutuhkan di antaranya keduanya.

Berdasarkan sudut pandang orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus terkait dengan kebutuhan untuk saling terlibat dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring sangat setuju. Hal itu disampaikan oleh ke empat subjek (Ibu Rahmiati, Ibu Rosalina Titin, Ibu Hj. Ani Mulyani, dan Ibu Normayah), yaitu:

“Sangat setuju untuk saling terlibat dalam mendampingi sebelum pembelajaran daring” (4-20 April 2021)

Sudut pandang *volunteer* terkait kebutuhan untuk saling terlibat dirasakan oleh semua *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus. *Volunteer* biasanya melakukan komunikasi dengan orang tua sebelum dimulainya pembelajaran daring. Hal ini disebutkan oleh ke empat subjek *volunteer* (Aminah, Norlatifah Safitri, Rival Azmi, dan Maimunah), sebagai berikut:

“Membutuhkan keterlibatan orang tua, karena *volunteer* akan berkomunikasi dengan orang tua untuk memberikan informasi sebelum perkuliahan dimulai” (3-8 April 2021)

Komunikasi dengan orang tua sangat dibutuhkan untuk mengingatkan hal-hal yang biasanya terlewatkan oleh mahasiswa berkebutuhan khusus, seperti mengisi presensi dan perpindahan jadwal kuliah. Sehingga di antara *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus yang menjadi subjek pada penelitian ini, mengakui adanya kebutuhan untuk saling terlibat dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring ditandai dengan adanya kebutuhan untuk

saling menjalin komunikasi di antara *volunteer* dengan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus.

b. Identifikasi masalah

Kolaborasi dilakukan dengan beberapa rangkaian aktivitas yang dapat dijalankan bersama-sama. Setelah adanya kebutuhan untuk saling terlibat dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring maka *volunteer* dan orang tua dapat bersama-sama melakukan identifikasi terhadap masalah keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Upaya identifikasi masalah keterlibatan antara *volunteer* dan orang tua selama pendampingan sebelum pembelajaran daring hanya dilakukan oleh sebagian *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus yang menjadi subjek dalam penelitian ini. *Volunteer* yang melakukan identifikasi masalah keterlibatan mengatakan bahwa bersama-sama orang tua melakukan identifikasi masalah karena tanpa adanya ikut serta orang tua tidak akan dapat melakukan pendampingan dengan maksimal. Berikut merupakan pernyataan dari salah satu *Volunteer* yang bernama Norlatifah Savitri melalui wawancara:

“...tanpa adanya kerja sama antara orang tua dan *volunteer* tidak akan dapat melakukan kegiatan pendampingan secara menyeluruh dalam artian *volunteer* perlu mengidentifikasi hambatan-hambatan MBK dengan cara melakukan tanya jawab kepada orang tua, karena orang tua yang mengetahui kondisi anak mereka.” (3 April 2021)
Pernyataan yang selaras dengan pernyataan di atas diungkapkan oleh

salah satu orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus, yakni Ibu

Rosalina Titin:

“Iya, karena saya ada di rumah mendampingi anak saya maka kami akan bersama-sama mengidentifikasi masalah anak saya sebelum pembelajaran daring.” (11 April 2021)

Volunteer dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus yang tidak melakukan identifikasi masalah khususnya pada keterlibatan pendampingan sebelum pembelajaran daring mengungkapkan bahwa jarang bahkan hampir tidak pernah melakukan komunikasi dengan *volunteer* membahas keterlibatan antara *volunteer* dan orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring. Seperti yang dikatakan oleh salah satu orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus bernama Ibu Hj. Ani Mulyani:

“Hampir tidak pernah membahas keterlibatan antara saya dan *volunteer* dalam pendampingan pembelajaran daring. Saya dan *volunteer* jarang berkomunikasi karena anak saya yang langsung berhubungan dengan *volunteernya*.” (17 April 2021)

Sejalan dengan pernyataan dari Maimunah, salah satu *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus yang belum pernah melakukan identifikasi masalah khususnya pada keterlibatan bersama orang tua mengungkapkan:

“Belum pernah, saya belum pernah melakukan melakukan diskusi dengan orang tua sebelum pembelajaran daring.” (8 April 2021)

Identifikasi masalah dalam keterlibatan hanya dilakukan oleh dua orang *volunteer* dan dua orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus, hal ini ditandai dengan adanya kerja sama *volunteer* dengan orang tua dalam mengidentifikasi permasalahan keterlibatan yang terjadi sebelum pembelajaran daring. Permasalahan dalam keterlibatan seperti

volunteer yang terkadang lupa untuk mengingatkan jadwal perkuliahan kepada mahasiswa berkebutuhan khusus serta bagaimana keterlibatan yang seharusnya dilakukan oleh volunteer dan orang tua. Bagi *volunteer* dan orang tua yang tidak melakukan identifikasi masalah khususnya dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring dikarenakan komunikasi yang kurang terjalin di antara keduanya.

c. Mengajukan solusi

Mengajukan solusi merupakan tahapan setelah mengidentifikasi permasalahan. Sebagian *volunteer* dan orang tua saling mengajukan solusi berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring ditandai dengan adanya saling berbagi solusi mengenai keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring, seperti hal apa yang harus dilakukan volunteer dan orang tua dalam mengingatkan jadwal kuliah dan hal baik apa yang dapat dilakukan oleh keduanya sehingga pendampingan dapat menyesuaikan kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus. Hal ini diungkapkan oleh Aminah, salah satu *volunteer* yang saling mengajukan solusi dengan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus, yaitu:

“Benar, *volunteer* dan orang tua MBK sering saling mengajukan solusi..” (3 April 2021)

Sama halnya dari orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus yang mengungkapkan saling mengajukan solusi bersama *volunteer* yang dimana saling mengerti keadaan satu sama lain, pernyataan ini diungkapkan oleh Ibu Rosalina Titin:

“Iya kami saling mengajukan solusi, karena keadaan anak saya di rumah saya lebih tau dan *volunteer* lebih tau dengan keadaan perkuliahan.” (11 April 2021)

Dua di antara empat *volunteer* dan dua dari empat orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus tidak pernah saling mengajukan solusi berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring karena berdasarkan pertanyaan sebelumnya tidak pernah melakukan identifikasi terhadap masalah pendampingan sebelum pembelajaran daring.

d. Evaluasi gagasan

Memilih gagasan untuk menentukan yang paling tepat dengan melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. *Volunteer* dan orang tua sebagian melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Kesepakatan ini dilakukan untuk menentukan batasan dan bentuk keterlibatan yang dilakukan oleh *volunteer* dan orang tua. Seperti yang dikatakan oleh Norlatifah Safitri, *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus yang melakukan evaluasi gagasan bersama orang tua:

“Ya, *volunteer* dan orang tua melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring..” (3 April 2021)

Pernyataan *volunteer* di atas selaras dengan pernyataan salah satu orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus, Ibu Normayah:

“Iya saya membuat kesepakatan dengan *volunteer* untuk menyamakan persepsi.” (20 April 2021)

Evaluasi gagasan dilakukan untuk menentukan batasan dan bentuk keterlibatan yang dilakukan oleh *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Berdasarkan pernyataan pada poin sebelumnya, bahwa dua orang *volunteer* dan dua orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus tidak ada saling berbagi solusi. Sehingga pada tahapan evaluasi gagasan hingga tahapan kolaborasi sebelumnya juga menyatakan hal yang sama.

e. Merencanakan dengan terperinci

Tahapan kolaborasi berikutnya adalah merencanakan dengan terperinci perencanaan yang akan dilaksanakan, *volunteer* bersama orang tua akan berbagi tanggung jawab dalam menerapkan perencanaan yang telah disepakati. Hanya satu *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus menerapkan tahapan ini, hal ini diketahui berdasarkan pada pernyataan yang dikatakan oleh Aminah dan Ibu Normayah, adapun pernyataan Aminah sebagai berikut:

“*Volunteer* dan orang tua terkadang melakukan perencanaan pendampingan tergantung dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.”(3 April 2021)

Pernyataan dari Ibu Normayah selaras dengan yang dikatakan oleh Aminah, yaitu:

“Biasanya saya dan *volunteer* membuat perencanaan pendampingan kalau akan mengikuti perkuliahan yang dosennya kurang mengerti dengan keadaan anak saya.” (20 April 2021)

Norlatifah Safitri dan Ibu Rosalina Titin mengatakan tidak ada perencanaan yang dibuat, pendampingan sebelum pembelajaran daring dilakukan dengan spontan.

f. Mengimplementasikan pemecahan masalah

Rencana yang telah disusun atau direncanakan tentunya akan diterapkan. Demikian pada penelitian ini, hanya satu *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus menerapkan rencana yang telah disepakati bersama. Walaupun tidak semua perencanaan yang telah direncanakan dapat terlaksana. Hal ini dikatakan oleh Aminah, *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus, yakni:

“Tentu biasanya secara rutin kegiatan perencanaan yang telah direncanakan oleh *volunteer* dan orang tua MBK terlaksana. Walaupun terkadang tidak semua perencanaan terlaksana dengan baik dikarenakan masalah tertentu oleh *volunteer*. Namun secara garis besar kegiatan perencanaan telah terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan.” (3 April 2021)

Orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus atas nama Ibu Normayah memberikan pernyataan bahwa *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus mudah diajak bekerja sama sehingga perencanaan yang telah disusun dapat terlaksana.

“Alhamdulillah apa yang saya dan *volunteer* rencanakan itu dapat terlaksana, karena *volunteer* anak saya ini mudah diajak kerja sama.”(20 April 2021)

Volunteer dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus lainnya yang menjadi subjek pada penelitian ini tidak ada menerapkan perencanaan karena sebelumnya tidak ada perencanaan yang dibuat.

g. Mengevaluasi hasil

Setiap gagasan yang telah direncanakan dan dilaksanakan hendaknya dapat dilakukan evaluasi untuk mendapatkan keefektifan gagasan tersebut. Namun tidak ada dilakukan evaluasi keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring bagi *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus.

2. Kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan saat pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat

Dapat diketahui proses pelaksanaan kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan saat pembelajaran bagi mahasiswa berkebutuhan khusus ditinjau berdasarkan hasil wawancara, di antaranya ialah sebagai berikut:

a. Menemukan kebutuhan untuk berbagi

Kebutuhan untuk berbagi penyelesaian masalah dan tanggung jawab dapat dijumpai oleh sebuah komunikasi. Komunikasi semua *volunteer* dan orang tua berjalan dengan baik. Media komunikasi yang biasanya digunakan adalah *Whatsapp*. Berdasarkan pernyataan Aminah, *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus, mengatakan seringnya berkomunikasi dengan orang tua saat pendampingan pembelajaran daring. Adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Komunikasi antara *volunteer* dan orang tua berjalan dengan baik saat mendampingi pembelajaran daring...”(3 April 2021)

Namun pada *volunteer* lainnya, Rival Azmi dan Maimunah mengatakan bahwa tidak sering berkomunikasi dengan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus dikarenakan mahasiswa berkebutuhan khusus yang didampingi lebih mandiri dalam mengikuti perkuliahan, adapun pernyataan mereka sebagai berikut yaitu sebagai berikut:

“Komunikasi dengan orang tua baik, namun jarang berkomunikasi dengan orang tua karena mahasiswa berkebutuhan khusus lebih mandiri mengikuti perkuliahan” (4-8 April 2021)

Komunikasi menjadi jembatan dalam berbagi penyelesaian masalah dan tanggung jawab antara *volunteer* dengan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus. Komunikasi semua *volunteer* dan orang tua berjalan dengan baik. Namun dua orang *volunteer* yang menjadi subjek pada penelitian ini masih jarang berkomunikasi dengan orang tua.

b. Identifikasi masalah

Permasalahan akan diidentifikasi bersama, untuk saling mengetahui penyebab dari permasalahan yang terjadi. Orang tua dalam menganalisis permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus dengan mengkomunikasikannya kepada *volunteer* dan bersama-sama mencari faktor penyebab permasalahan yang dialami oleh mahasiswa berkebutuhan khusus. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Ibu Normayah, yakni:

“...kemudian saya dan *volunteer* akan bersama menganalisis permasalahannya, dicari sebabnya karena apa dan sebagainya.” (20 April 2021)

Di sisi lain *volunteer* menganalisis permasalahan dengan memperhatikan selama proses perkuliahan serta *volunteer* biasanya menanyakan kepada orang tua bagaimana mahasiswa berkebutuhan khusus saat mengikuti pembelajaran di rumah. Hal ini dikatakan oleh salah satu *volunteer* yang bernama Norlatifah Safitri, yaitu:

“Dengan cara memperhatikan MBK saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, saya juga biasanya bertanya kepada orang tua bagaimana MBK saat mengikuti pembelajaran di rumah.” (3 April 2021)

Namun, dua di antara empat orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus yang menjadi subjek pada penelitian ini tidak pernah menganalisis permasalahan bersama-sama *volunteer*. Identifikasi masalah hanya dilakukan oleh sebagian subjek dari penelitian ini. *Volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus mengidentifikasi permasalahan secara bersama-sama dengan saling berkomunikasi.

c. Mengajukan solusi

Saling memberikan solusi merupakan suatu langkah setelah mengidentifikasi masalah dan salah satu tahapan dalam suatu kolaborasi. *Volunteer* dan orang tua saling menyampaikan solusi berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus. Orang tua akan menyampaikan solusinya terlebih dahulu kemudian sebaliknya. Hal ini dikatakan oleh Aminah salah satu *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus, yaitu sebagai berikut:

“Biasanya orangtua dan *volunteer* akan saling memberikan pendapat tentang solusi permasalahan..” (3 April 2021)

Adapun yang dikatakan oleh Ibu Rosalina Titin sejalan dengan pernyataan di atas, bahwa orang tua langsung menyampaikan solusi kepada *volunteer* dan jika *volunteer* yang menyampaikan solusi terlebih dahulu maka orang tua akan mendengarkan saran yang disampaikan oleh *volunteer*. Pernyataan Ibu Rosalina Titin sebagai berikut:

“Saya akan langsung menyampaikan saja dan jika *volunteer* yang menyampaikan saya akan mendengarkannya.” (11 April 2021)

Dua orang *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus lainnya belum pernah saling berbagi solusi, biasanya hanya berbagi informasi terkait perkuliahan. Demikian pada tahapan kolaborasi berikutnya juga hanya dilakukan oleh sebagian *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus.

d. Evaluasi gagasan

Beberapa gagasan atau solusi sudah diusulkan maka tahapan selanjutnya adalah mengevaluasi gagasan tersebut dengan memilih gagasan yang paling tepat dan dapat dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam pendampingan saat pembelajaran daring. *Volunteer* dan orang memilih gagasan yang paling tepat dengan mendiskusikannya terlebih dahulu, saling mengidentifikasi kemudian menentukan gagasan yang terbaik untuk mahasiswa berkebutuhan khusus. Seperti yang dikatakan oleh Norlatifah Safitri, *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus yaitu sebagai berikut:

“Saya dan orangtua memilih gagasan yang paling tepat berkaitan dengan permasalahan MBK dengan cara mendiskusikannya terlebih

dahulu, saling mengidentifikasi sehingga akhirnya kami dapat menentukan apa yang diperlukan oleh MBK untuk mengatasi permasalahan MBK saat pembelajaran daring.” (3 April 2021)

Di sisi lainnya, orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus juga mengatakan seperti pernyataan di atas namun solusi dipilih yang tidak membebankan *volunteer*. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Normayah, salah satu orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus:

“Saya dan *volunteer* memilih pendapat yang dapat membantu anak saya tapi tidak membebankan *volunteer*. Agar sama-sama nyaman dalam menjalaninya.” (20 April 2021)

Volunteer dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus memilih gagasan yang terbaik untuk mahasiswa berkebutuhan khusus namun tidak membebankan *volunteer*.

e. Merencanakan dengan terperinci

Solusi atau gagasan yang telah disepakati akan dibuat secara terperinci. *Volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus akan merencikannya dengan saling berbagi tanggung jawab dalam menerapkan solusi atau gagasan tersebut. Berdasarkan pernyataan Aminah dan Norlatifah Safitri, *volunteer* dan orang tua saling berbagi tanggung jawab sesuai dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus. *Volunteer* dan orang tua akan berbagi peran dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus. Adapun pernyataan dari kedua subjek (Aminah dan Norlatifah Safitri) sebagai berikut:

“Orang tua dan *volunteer* saling berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan MBK saat pembelajaran daring dengan cara berbagi tugas” (3 April 2021)

Salah satu orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus mengatakan berbagi tanggung jawab dengan berbagi peran masing-masing antara orang tua dengan *volunteer*. Hal ini dikatakan oleh Ibu Rosalina Titin, yaitu sebagai berikut:

“Saya dan *volunteer* berbagi tanggung jawab dengan berbagai peran, seperti saya sebagai orang tuanya di rumah akan memantau dan mendampingi dari samping.” (11 April 2021)

Volunteer dan orang tua merencanakan penyelesaian masalah dengan saling berbagi peran dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus.

f. Mengimplementasikan pemecahan masalah

Tahapan berikutnya adalah mengimplementasikan pemecahan masalah berdasarkan peran dan tanggung jawab yang sudah disepakati. *Volunteer* dan orang tua dapat melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kesepakatan. Orang tua melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kesepakatan, jika ada hambatan maka akan dikomunikasikan dengan *volunteer*. Hal ini berdasarkan pada pernyataan salah satu orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus Ibu Normayah, adapun sebagai berikut:

“Kami melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan apa yang telah disepakati, jika saya tidak bisa saya akan mengatakannya kepada *volunteer*, dan *volunteer* akan membantu saya.” (20 April 2021)

g. Mengevaluasi hasil

Evaluasi hasil adalah tahapan akhir pada pelaksanaan kolaborasi. Evaluasi yang dilakukan *volunteer* dan orang tua dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring dengan saling berdiskusi membahas apa saja yang telah dilakukan untuk penyelesaian masalah mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring. Berdasarkan pada pernyataan yang dikatakan oleh Norlatifah Safitri *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus, yaitu sebagai berikut:

“Biasanya saya dan orang tua saling berdiskusi membahas apa saja yang telah dilakukan saya dan orang tua dalam membantu MBK saat pembelajaran daring...” (3 April 2021)

Evaluasi dilakukan diluar jam perkuliahan dan dilaksanakan jika *volunteer* tidak ada kesibukan dan jika orang tua merasa *volunteer* mengalami hambatan atau kesulitan.

3. Kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat

Hasil wawancara pada proses pelaksanaan kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus ditinjau dari beberapa hal, di antaranya ialah sebagai berikut:

a. Menemukan kebutuhan untuk berbagi

Suatu penyelesaian masalah diperlukan adanya kesadaran dan pemikiran untuk saling berbagi dalam sebuah diskusi. *Volunteer* bersama orang tua melakukan diskusi untuk berbagi kebutuhan sesudah pembelajaran daring, seperti menginformasikan tugas yang diberikan oleh dosen. Hal ini dikatakan oleh Aminah, salah satu *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus, yaitu sebagai berikut:

“Biasanya *volunteer* atau orang tua akan saling menghubungi sesudah pembelajaran, lalu *volunteer* akan memberi tahu orang tua jika memang ada tugas yang berkaitan dengan pembelajaran sebelumnya..”
(3 April 2021)

Secara garis besar dari semua pernyataan dari orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa orang tua melakukan diskusi dengan *volunteer* sesudah pembelajaran daring untuk meminta informasi mengenai tugas yang diberikan oleh dosen saat proses pembelajaran. Orang tua berkomunikasi dengan *volunteer* bisa melalui *chat Whatsapp* atau telepon.

b. Identifikasi masalah

Orang tua dan *volunteer* dalam mengidentifikasi masalah dapat mengutarakan permasalahan yang dialami agar saling bisa memahami masalah yang terjadi. *Volunteer* dan orang tua melakukan diskusi permasalahan hasil belajar dengan menginformasikan setiap permasalahan. Biasanya diskusi yang dilakukan oleh orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus dan *volunteer* melalui *chat* atau

telepon. Seperti yang dituturkan oleh Norlatifah Safitri salah satu *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus, bahwa:

“...Dalam mendiskusikan permasalahan hasil belajar ini saya akan mengonfirmasi langsung kepada orang tua yang bersangkutan tentang perihal yang sedang terjadi dan apa yang menjadi permasalahan..” (3 April 2021)

Volunteer lainnya mengatakan bahwa belum pernah melakukan diskusi tentang permasalahan hasil belajar, komunikasi antara *volunteer* dan orang tua hanya sebatas menginformasikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Pernyataan ini berdasarkan pada penuturan Rival Azmi dan Maimunah, yang mengatakan bahwa:

“Berkomunikasi dengan orang tua MBK hanya memberitahu apa-apa saja tugas yang diberikan oleh dosen.” (4-8 April 2021)

c. Mengajukan solusi

Saling mengajukan solusi dalam berdiskusi akan dapat menemukan solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi. *Volunteer* dan orang tua mendiskusikan solusi tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus dengan saling menyampaikan solusi atau pendapat masing-masing. Hal ini sesuai dengan penuturan dari dua orang *volunteer* yaitu Aminah dan Norlatifah Safitri, adapun sebagai berikut:

“*Volunteer* dan orang tua akan mendiskusikan permasalahan hasil belajar anak, dan mencari solusinya dengan mencari akar permasalahannya..” (3 April 2021)

Namun dua orang *volunteer* dan dua orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus mengungkapkan bahwa belum pernah saling

berdiskusi untuk berbagi solusi tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pada tahapan berikutnya juga mengatakan belum pernah diterapkan pada kegiatan pendampingan mahasiswa berkebutuhan khusus.

d. Evaluasi gagasan

Beberapa gagasan atau solusi yang diperoleh dari hasil diskusi akan pilih yang paling tepat dalam menyelesaikan permasalahan. Diperlukan kesepakatan antara *volunteer* dan orang tua untuk menyepakati gagasan tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus. Jika salah satu di antara mereka ada yang tidak sepakat maka di antara keduanya dapat menerimanya dengan baik. *Volunteer* bersama orang tua akan mencoba memikirkan kembali gagasan yang terbaik. Berdasarkan penuturan dari Aminah, diketahui bahwa permasalahan hasil belajar cukup sering dialami oleh mahasiswa berkebutuhan khusus yang Aminah dampingi. Adapun penuturuannya sebagai berikut:

“Karena permasalahan hasil belajar MBK lumayan sering terjadi oleh sebab itu perlu adanya solusi agar permasalahan tidak terjadi lagi..” (3 April 2021)

Salah satu orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus mengatakan bahwa belum pernah ada yang tidak sepakat. Sejalan dengan pernyataan Norlatifah Safitri salah satu *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus yang mengatakan bahwa:

“Untuk saat ini diskusi saya dan orang tua selalu berjalan dengan lancar, saya dan orang tua sama-sama saling menyepakati solusi atau gagasan yang kami utarakan.” (3 April 2021)

e. Merencanakan dengan terperinci

Gagasan yang telah disepakati oleh orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus dan *volunteer* akan dibuat perencanaan. *Volunteer* dan orang tua akan saling berdiskusi untuk merencanakan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus. Namun tidak ada perencanaan yang detail atau terstruktur. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Normayah, salah satu orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus, yaitu sebagai berikut:

“Tidak ada perencanaan yang detail, hanya berbagi peran saja, apa yang haru *Volunteer* bersama orang tua akan mencoba memikirkan kembali gagasan yang terbaik. saya lakukan dan begitu sebaliknya.” (20 April 2021)

Volunteer bersama orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus membuat perencanaan berdasarkan pada hasil diskusi dan secara bersama-sama menyusun perencanaan penyelesaian masalah, seperti saling berbagi tanggung jawab pendampingan setelah pembelajaran daring. Pernyataan ini berdasarkan pada penuturan Aminah, *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus, yaitu:

“Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil diskusi, misalnya orang tua dan *volunteer* merencanakan untuk berbagi tanggung jawab pendampingan setelah pembelajaran..” (3 April 2021)

f. Mengimplementasikan pemecahan masalah

Perencanaan yang telah disusun akan diterapkan oleh *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus. Orang tua dan *volunteer* dapat menjalankan penyelesaian masalah sesuai dengan yang sudah direncanakan. Penyelesaian masalah dapat dijalankan berdasarkan

pada terjalinnya komunikasi yang baik. Menurut penuturan dari Ibu Rosalina Titin, salah satu orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus yang mengatakan bahwa:

“Penyelesaian masalah dapat terjalankan berdasarkan pada komunikasi yang terjalin antara saya dan *volunteer*, menurut saya *volunteer* anak saya ini cukup dewasa jadi mudah untuk kami saling bekerja sama.” (11 April 2021)

Berdasarkan pada pernyataan yang diberikan oleh Aminah, *volunteer* dan orang tua terus menjalankan perencanaan yang telah dibuat dan jika rencana yang telah dijalankan dirasa kurang efektif, maka rencana tersebut tidak dilanjutkan dan *volunteer* bersama orang tua akan memodifikasi rencana atau membuat perencanaan baru.

g. Mengevaluasi hasil

Tahapan terakhir adalah mengevaluasi hasil gagasan yang telah diterapkan atau diimplementasikan. *Volunteer* dan orang tua selalu melakukan evaluasi penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus. *Volunteer* bersama orang tua akan membahas perencanaan yang telah dilakukan, hasil evaluasi akan diketahui keefektifan suatu rencana. Evaluasi penyelesaian masalah hasil belajar sesudah pembelajaran daring dilakukan dengan saling berdiskusi. Membahas tentang hal-hal yang telah dilakukan dan hal apa yang dapat dilakukan untuk ke depannya. Lebih jelas pada pemaparan dari Aminah, *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus, yaitu sebagai berikut:

“*Volunteer* dan orang tua selalu melakukan evaluasi...” (3 April 2021)

Sejalan dengan penuturan Norlatifah Safitri, salah satu *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus, sebagai berikut:

“Biasanya saya dan orang tua melakukan evaluasi dengan bersama membahas perencanaan yang telah dilakukan...” (3 April 2021)

4. Kendala kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kendala kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus ditinjau dari beberapa hal, di antaranya ialah sebagai berikut:

a. Kendala kolaborasi sebelum pembelajaran daring

Kendala yang dialami oleh *volunteer* maupun orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus dalam kolaborasi pada pendampingan sebelum pembelajaran daring yaitu pada sudut pandang *volunteer* terkendala waktu untuk melakukan kolaborasi dengan orang tua, karena terkadang *volunteer* mempunyai kesibukan tersendiri sebelum dimulainya pembelajaran daring. Hal ini diungkapkan oleh Aminah, sebagai berikut:

“Kendala dalam melakukan kolaborasi dengan orang tua sebelum pembelajaran daring yaitu terkadang *volunteer* punya kesibukan sebelum dimulainya perkuliahan” (3 April 2021)

Kurangnya komunikasi di antara *volunteer* dan orang tua juga menjadi penyebab terlaksananya proses kolaborasi. Kendala komunikasi juga dirasakan oleh orang tua. Orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus mengungkapkan bahwa jarang berkomunikasi dengan *volunteer*, mengingat adanya kesibukan *volunteer* sebelum pembelajaran daring di mulai sehingga terkendala waktu dan respon *volunteer* dalam membalas *chat* lama.

b. Kendala kolaborasi saat pembelajaran daring

Kendala kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan pada saat pembelajaran daring adalah kesulitan mencari dan memberikan penjelasan kepada orang tua karena *volunteer* sedang mengikuti perkuliahan, hal ini salah satu faktor *volunteer* yang berasal dari angkatan dan kelas yang sama. Kendala lainnya adalah salah satu *volunteer* merasa adanya perbedaan pemikiran antara *volunteer* dan orang tua terhadap batas kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa berkebutuhan khusus. Pernyataan ini diungkapkan oleh Aminah dan Norlatifah Safitri, sebagai berikut:

“...sulit fokus terhadap pertanyaan atau chat dari orang tua karena *volunteer* sambil mengikuti perkuliahan. Selain itu, orang tua cenderung memaksakan kondisi mahasiswa berkebutuhan khusus, sehingga terkesan mengabaikan batas kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa berkebutuhan khusus.” (3 April 2021)

Kendala yang dirasakan *volunteer* juga dirasakan oleh orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus, yaitu *volunteer* berasal dari angkatan dan kelas yang sama dengan mahasiswa berkebutuhan khusus.

Sehingga, adanya perasaan tidak nyaman dari orang tua karena menghubungi *volunteer* di jam perkuliahan. Hal ini menjadikan hambatan dalam proses kolaborasi dengan *volunteer*.

c. Kendala kolaborasi sesudah pembelajaran daring

Kendala yang dirasakan oleh *volunteer* adalah keterbatasan informasi dan pengetahuan sehingga kesulitan dalam memberikan penjelasan atau informasi kepada orang tua. Namun *Volunteer* lainnya lebih banyak berkomunikasi langsung dengan mahasiswa berkebutuhan khusus. Pernyataan ini disampaikan oleh Aminah, sebagai berikut:

“...keterbatasan informasi dan pengetahuan, sehingga jika orang tua bertanya tentang tugas atau hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus *volunteer* tidak bisa menjelaskan harus mencari informasi dulu ke berbagai sumber” (3 April 2021)

Kendala yang dirasakan orang tua adalah respon *volunteer* yang terkadang cukup lama. Kemudian, adanya perasaan tidak enak jika selalu menghubungi *volunteer* yang mungkin sibuk untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen.

B. Pembahasan

Pembelajaran daring diperlukan figur orang tua dalam mendampingi agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Tentunya tidak terlepas dari peran serta *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pendampingan pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat. Oleh karena itu, tidak terlepas dari kolaborasi antara *volunteer* dengan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus. Kegiatan pendampingan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas

Lambung Mangkurat dilakukan sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran daring. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, terdapat empat poin yang menjadi fokus pengumpulan informasi dalam penelitian ini. Empat poin tersebut meliputi, kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring, kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan saat pembelajaran daring, kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sesudah pembelajaran daring, dan kendala kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat.

1. Kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat

Pelaksanaan kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus diawali dengan adanya perasaan saling membutuhkan untuk saling terlibat dalam pendampingan. Semua *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus yang menjadi subjek pada penelitian ini merasa memiliki kebutuhan untuk saling terlibat. Diperlukan kerja sama yang baik di antara *volunteer* dengan orang tua agar dapat memberikan pendampingan yang tepat kepada mahasiswa berkebutuhan khusus. Mengingat dalam konteks pendidikan inklusif, peran orangtua merupakan bagian yang integral dalam mencapai keberhasilan sesuai tujuan pendidikan yang direncanakan secara optimal

sehingga kerja sama dengan orang tua adalah hal penting yang harus dilakukan (Azizah et al., 2020). Kerja sama yang dilakukan oleh *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus terlihat pada kolaborasi dalam pendampingan pembelajaran daring.

Kolaborasi dilakukan dengan beberapa rangkaian aktivitas yang dapat dijalankan bersama-sama. *Volunteer* dan orang tua bersama-sama melakukan identifikasi terhadap masalah keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Upaya identifikasi masalah keterlibatan antara *volunteer* dan orang tua selama pendampingan sebelum pembelajaran daring hanya dilakukan oleh sebagian *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Mengidentifikasi masalah keterlibatan pendampingan sebelum pembelajaran daring sangat diperlukan karena tanpa adanya ikut serta orang tua tidak akan dapat melakukan pendampingan dengan maksimal. Pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus seperti saat ini menjadikan orang tua sebagai pendamping utama bagi mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Khoiroh (2021), yang mengatakan bahwa orang tua ABK berperan sebagai pendamping utama, sebagai sumber data, dan sebagai guru (pendidik utama). Bukan berarti mengabaikan tugas dan tanggung jawab *volunteer* yang juga berperan sebagai pendamping mahasiswa berkebutuhan khusus selama proses perkuliahan, namun berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu *volunteer* yang mengatakan bahwa *volunteer* terkadang memiliki kesibukan sebelum dimulainya

perkuliahan, sehingga perlu dikomunikasikan dengan orang tua terhadap keterlibatan satu sama lainnya dalam proses pendampingan sebelum pembelajaran daring.

Kurangnya komunikasi antara *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus membuat kolaborasi tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Padahal sebenarnya komunikasi menjadi jembatan penting yang tidak dapat diabaikan (Afkarina, 2018). Komunikasi yang baik akan menyamakan langkah antara orang tua dan *volunteer* dalam memberikan pendampingan sebelum pembelajaran daring yang tepat terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus. Orang tua mengetahui kondisi mahasiswa berkebutuhan khusus di rumah dan *volunteer* mengerti keadaan dan situasi perkuliahan, sehingga dengan saling dikomunikasikan dapat mengidentifikasi permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus dan dapat saling berbagi keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring.

Menyelesaikan permasalahan diperlukan solusi-solusi yang tepat, sehingga *volunteer* dan orang tua saling mengajukan solusi berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Orang tua dan *volunteer* saling mengajukan dan mendengarkan solusi di antara keduanya. Hal ini bertujuan agar dapat saling memaksimalkan pendampingan untuk mahasiswa berkebutuhan khusus. Namun tidak semua *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus yang menjadi subjek dalam penelitian ini saling mengajukan solusi bersama. Padahal

sebenarnya dengan saling berbagi solusi serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain, manusia dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang dihadapi sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat persoalannya dengan baik (Gamayanti et al., 2018).

Solusi yang telah diajukan akan ditentukan yang paling tepat dengan melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Sebagian dari *volunteer* dan orang tua yang menjadi subjek penelitian melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Kesepakatan ini dilakukan untuk menentukan batasan dan bentuk keterlibatan yang dilakukan oleh *volunteer* dan orang tua serta untuk menyatukan pemahaman di antara keduanya.

Tahapan kolaborasi berikutnya adalah merencanakan dengan terperinci perencanaan yang akan dilaksanakan, *volunteer* bersama orang tua akan berbagi tanggung jawab dalam menerapkan perencanaan yang telah disepakati. Namun hanya salah satu *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus menerapkan tahapan ini. Perencanaan pendampingan sebelum pembelajaran daring dilakukan *volunteer* dan orang tua sebelum mengikuti perkuliahan dengan dosen yang kurang mengerti dengan kondisi mahasiswa berkebutuhan khusus. Perencanaan ini perlu dilakukan agar *volunteer* dan orang tua dapat saling berbagi peran dalam mendampingi sebelum dimulainya pembelajaran daring.

Volunteer dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus lainnya mengatakan tidak ada perencanaan yang dibuat, pendampingan sebelum pembelajaran daring dilakukan dengan spontan tanpa ada perencanaan sebelumnya. Perlu adanya perencanaan (*planning*) secara bersama dalam penyusunan program sehingga tujuan yang telah dirumuskan secara bersama dapat dicapai secara sukses dan tepat (Afdal et al., 2014).

Rencana yang telah disusun atau direncanakan tentunya akan diterapkan. Walaupun tidak semua perencanaan yang telah direncanakan dapat terlaksana. Hanya satu *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus menerapkan rencana yang telah disepakati bersama. Orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus memberikan pernyataan bahwa *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus mudah diajak bekerja sama sehingga perencanaan yang telah disusun dapat terlaksana. Sejalan dengan pendapat Nurcahyani (2016) adanya kerja sama yang baik tersebut dapat dengan mudah mewujudkan tujuan yang telah direncanakan.

Setiap gagasan yang telah direncanakan dan dilaksanakan hendaknya dapat dilakukan evaluasi untuk mendapatkan keefektifan gagasan tersebut. Namun secara garis besar tidak ada evaluasi keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring bagi *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus.

2. Kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan saat pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat

Kolaborasi diawali dengan adanya kebutuhan untuk berbagi penyelesaian masalah dan tanggung jawab. Proses tersebut dapat dijumpai oleh sebuah komunikasi. Komunikasi semua *volunteer* dan orang tua berjalan dengan baik. Namun beberapa *volunteer* tidak sering berkomunikasi dengan orang tua dikarenakan mahasiswa berkebutuhan khusus yang didampingi lebih mandiri dalam mengikuti perkuliahan dan pada saat mendampingi *volunteer* akan langsung berkomunikasi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus tanpa melalui orang tua.

Hal-hal yang dikomunikasikan antara *volunteer* dengan orang tua diantaranya adalah menganalisis permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring. *Volunteer* bersama orang tua menggali penyebab dari permasalahan yang terjadi dengan memperhatikan mahasiswa berkebutuhan khusus selama mengikuti proses perkuliahan serta *volunteer* biasanya menanyakan kepada orang tua tentang bagaimana mahasiswa berkebutuhan khusus saat mengikuti pembelajaran di rumah. Sejalan dengan hasil penelitian Krismadika (2020), strategi yang dilakukan dalam pembelajaran daring atau jarak jauh salah satunya adalah berkomunikasi dengan orang tua sebagai pengawas saat sedang belajar di rumah.

Tidak semua *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus yang dapat menganalisis permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan *volunteer* dan orang tua jarang saling berkomunikasi. Menurut teori Lazarus dan Folkman (Nugroho

& Khasan, 2016) penyelesaian masalah dengan aspek *problem focused coping*, informan kedua dapat menggunakan strategi *confrontive coping* dimana ia akan berusaha mengkomunikasikan masalah yang ada dengan asertif kepada orangtua atau pihak yang berhubungan dengan permasalahan tersebut. Berdasarkan pada teori tersebut, diperlukan komunikasi di antara *volunteer* dan orang tua untuk mengidentifikasi permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus.

Dibutuhkan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang telah diidentifikasi. *Volunteer* dan orang tua saling menyampaikan solusi berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus. *Volunteer* akan menyampaikan secara langsung kepada orang tua berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring. Orang tua akan mendengarkan solusi yang disampaikan oleh *volunteer*. Di antara keduanya dapat saling terbuka dalam berbagi solusi. Dikutip dari Gandana (2018), menyebutkan sikap orang tua dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak salah satunya yaitu orang tua harus siap menerima masukan berupa solusi maupun kritik dari orang lain.

Solusi yang diusulkan oleh *volunteer* maupun orang tua akan dievaluasi untuk menentukan gagasan yang paling tepat dan dapat dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring. *Volunteer* dan orang tua saling berdiskusi dan mengidentifikasi solusi yang terbaik bersama-sama. Sejalan dengan teori *creative problem solving* (CPS) oleh Mitchell dan Kowalik (Krismadika,

2020) yang menyebutkan pada salah satu tahapannya yaitu gagasan yang memiliki kemungkinan besar dapat digunakan sebagai solusi dievaluasi secara bersama-sama, yaitu dengan mem-*brainstorming* kriteria terbaik untuk solusinya, hingga menghasilkan penilaian final atas gagasan yang tepat menjadi solusi. Solusi yang dipilih oleh orang tua tidak membebankan *volunteer* dan tentunya dapat mengatasi permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring.

Beberapa *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus yang menjadi subjek pada penelitian ini mengatakan tidak pernah saling menyampaikan solusi, begitupun pada tahapan kolaborasi berikutnya juga menyatakan belum pernah diimplementasikan bersama. Oleh karena itu, pelaksanaan kolaborasi untuk beberapa *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus tidak terlaksana sepenuhnya. Pelaksanaan kolaborasi adalah saling memberi dan mencari informasi penyebab permasalahan yang terjadi dengan tujuan dapat terselesaikannya masalah yang dihadapi siswa (Rahmawati et al., 2020).

Tahapan kolaborasi berikutnya adalah merencanakan solusi atau gagasan yang telah disepakati. *Volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus akan merincikannya dengan saling berbagi tanggung jawab dalam menerapkan solusi atau gagasan tersebut. *Volunteer* dan orang tua akan berbagi peran dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus. Berbagi peran dan ide-ide yang baik dengan orang lain adalah salah satu keterampilan dalam kolaborasi (Zubaidah, 2018).

Menyelesaikan permasalahan dengan mengimplementasikan pemecahan masalah berdasarkan peran dan tanggung jawab yang sudah disepakati. *Volunteer* dan orang tua dapat melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kesepakatan dan disesuaikan dengan hambatan mahasiswa berkebutuhan khusus. Orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus dengan berbagi peran sesuai dengan kesepakatan, jika ada hambatan dalam pelaksanaan tanggung jawab maka akan dikomunikasikan dengan *volunteer*. Sejalan dengan pendapat Arsyad (2015), terdapat beberapa hal yang perlu dikomunikasikan di antara orang yang melakukan kerja sama yaitu hambatan dalam pekerjaan yang belum terselesaikan dan evaluasi untuk perbaikan dan kemajuan organisasi/perusahaan dimasa mendatang.

Berkaitan dengan evaluasi, *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi dengan melihat perkembangan dari pelaksanaan tanggung jawab kemudian *volunteer* dan orang tua akan saling berdiskusi membahas apa saja yang telah dilakukan untuk penyelesaian masalah mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring. Namun evaluasi tidak dilaksanakan dengan terjadwal, evaluasi dilaksanakan jika *volunteer* tidak ada kesibukan dan jika orang tua merasa *volunteer* mengalami hambatan atau kesulitan.

3. Kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat

Kolaborasi sesudah pembelajaran daring diawali dengan adanya kesadaran dan pemikiran untuk saling berbagi dalam sebuah diskusi. *Volunteer* bersama orang tua melakukan diskusi untuk berbagi kebutuhan sesudah pembelajaran daring, *volunteer* menginformasikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen kepada orang tua. Informasi yang diberikan oleh *volunteer*, akan membantu orang tua dalam mendampingi mahasiswa berkebutuhan khusus mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Sejalan dengan hasil penelitian Yulianingsih et al. (2020), orang tua memiliki peran dalam mendampingi anak yaitu dengan membantu kesulitan tugas anak, menjelaskan materi yang tidak dimengerti anak, dan merespon dengan baik semua pembelajaran daring. *Volunteer* dan orang tua akan saling berbagi peran dalam mendampingi mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring.

Sesudah pembelajaran daring, biasanya orang tua dan *volunteer* mengutarakan permasalahan yang dialami agar saling dapat memahami satu sama lain. Setiap permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus akan diinformasikan kepada *volunteer* begitupun sebaliknya. Proses timbal balik ini termasuk ke dalam elemen penting dalam menjalin komunikasi positif, yaitu menyampaikan atau mendiskusikan permasalahan perilaku anak kepada orang tua (Direktorat PAUD Kemendikbud, 2020). Namun tidak semua subjek pada penelitian ini saling mengidentifikasi permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus, diskusi

sesudah pembelajaran daring hanya sebatas menginformasikan kepada orang tua mengenai tugas-tugas yang diberikan oleh dosen.

Permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus perlu didiskusikan untuk mendapatkan solusi penyelesaian. *Volunteer* dan orang tua saling menyampaikan solusi atau pendapat masing-masing, bisa dengan orang tua atau *volunteer* yang menghubungi lebih dulu untuk menyampaikan permasalahan, kemudian bersama-sama akan menyampaikan pendapat atau solusinya terhadap permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus. Sejalan dengan pendapat Nasution (2018), orangtua dapat saling berkomunikasi dan bekerja sama dalam memainkan peran dan memenuhi kewajibannya sebagai orangtua. Namun tidak semua subjek dalam penelitian ini pernah saling berdiskusi untuk berbagi solusi tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus.

Diperlukan kesepakatan dalam sebuah diskusi dan berbagi solusi antara orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus dan *volunteer*. Sejalan dengan pendapat Susanto (2014), bahwa dalam berdiskusi orang tua perlu sampai pada kesepakatan terkait pada pendidikan anak. Sehingga jika salah satu di antara orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus dan *volunteer* ada yang tidak sepakat maka di antara keduanya dapat menerimanya dengan baik dan akan mencoba memikirkan kembali gagasan yang terbaik.

Hasil diskusi antara *volunteer* dan orang tua berupa gagasan akan dibuat perencanaan. *Volunteer* dan orang tua akan saling berdiskusi untuk merencanakan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan

khusus. Namun perencanaan yang dibuat tidak detail atau terstruktur. Perencanaan yang disusun secara bersama-sama oleh *volunteer* dan orang tua seperti saling berbagi tanggung jawab pendampingan setelah pembelajaran daring. Mendampingi mahasiswa berkebutuhan khusus bukan hanya tanggung jawab *volunteer*, orang tua juga memiliki tanggung jawab penuh dalam mendampingi mahasiswa berkebutuhan khusus terlebih kepada permasalahan hasil belajar. Sejalan dengan hasil penelitian Na'im & Ahsani (2021), peran orang tua terhadap hasil belajar siswa sangat penting dan sangat berpengaruh dengan adanya peran orang tua dalam pembelajaran daring, maka anak akan menyelesaikan tugas yang telah diberikan, dan kemampuan anak tetap berkembang walaupun tidak dengan guru pendampingnya.

Orang tua dan *volunteer* menjalankan rencana yang telah disusun untuk menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus. Penyelesaian masalah dapat dijalankan berdasarkan pada terjalinnya komunikasi yang baik. Sebelum menjalankan perencanaan *volunteer* dan orang tua menentukan tujuan dari perencanaan masalah tersebut, dan setelah dijalankan akan dilakukan evaluasi agar lebih mengetahui keefektifannya.

Volunteer dan orang tua selalu melakukan evaluasi penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus. Evaluasi penyelesaian masalah hasil belajar sesudah pembelajaran daring dilakukan dengan saling berdiskusi. *Volunteer* bersama orang tua akan membahas perencanaan yang telah dilakukan, membahas tentang hal-hal yang telah dilakukan dan hal apa

yang dapat dilakukan untuk ke depannya. Dari hasil evaluasi akan diketahui keefektifan suatu rencana dan dengan adanya evaluasi ada perubahan-perubahan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahirah (2017), fungsi evaluasi menjadi parameter semua pihak termasuk orang tua terhadap suatu kegiatan.

4. Kendala kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat

Terdapat beberapa kendala pada kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus. Diawali dari kendala kolaborasi pada pendampingan sebelum pembelajaran daring, kendala yang dialami oleh *volunteer* adalah terkendala waktu untuk melakukan kolaborasi dengan orang tua, karena terkadang *volunteer* mempunyai kesibukan tersendiri sebelum dimulainya pembelajaran daring. Kurangnya komunikasi di antara *volunteer* dan orang tua juga menjadi penyebab tidak terlaksananya proses kolaborasi. Kendala komunikasi juga dirasakan oleh orang tua. Orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus mengungkapkan bahwa jarang berkomunikasi dengan *volunteer*, mengingat adanya kesibukan *volunteer* sebelum pembelajaran daring di mulai sehingga terkendala waktu dan respon *volunteer* dalam membalas *chat* lama.

Kendala kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan pada saat pembelajaran daring adalah kesulitan mencari dan memberikan

penjelasan kepada orang tua karena *volunteer* sedang mengikuti perkuliahan, hal ini salah satu faktor *volunteer* yang berasal dari angkatan dan kelas yang sama. Sehingga, adanya perasaan tidak nyaman dari orang tua karena menghubungi *volunteer* di jam perkuliahan. Ini merupakan suatu keterbatasan dari *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat. Berkaca dari universitas lainnya, *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus memiliki jumlah yang cukup banyak dan tersebar pada setiap angkatan dan jurusan.

Kendala lainnya dalam kolaborasi pada pendampingan saat pembelajaran daring adalah salah satu *volunteer* merasa adanya perbedaan pemikiran antara *volunteer* dan orang tua terhadap batas kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa berkebutuhan khusus. keterbatasan informasi dan pengetahuan sehingga kesulitan dalam memberikan penjelasan atau informasi kepada orang tua. Namun *volunteer* lainnya lebih banyak berkomunikasi langsung dengan mahasiswa berkebutuhan khusus.

Kendala pada kolaborasi pada pendampingan sesudah pembelajaran daring yang dirasakan orang tua adalah respon *volunteer* yang terkadang cukup lama. Kemudian, adanya perasaan tidak enak jika selalu menghubungi *volunteer* yang mungkin sibuk untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Di sisi lainnya orang tua sangat mengharapkan bantuan penuh dari *volunteer*. Padahal sebenarnya mahasiswa berkebutuhan khusus yang duduk dibangku perkuliahan bukan sepenuhnya tanggung jawab *volunteer*, terlebih pada saat pembelajaran

daring. Keterbatasan jarak dan waktu, mengharuskan ikut sertanya peran orang tua dalam mendampingi mahasiswa berkebutuhan khusus belajar di rumah. Orang tua adalah pihak yang paling berperan dalam mengasuh, membimbing, dan mengarahkan anak untuk mandiri (Thaibah et al., 2020). Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat membimbing mahasiswa berkebutuhan khusus agar lebih mandiri dalam belajar, mengingat sudah berada di jenjang perkuliahan.

Mengingat pendidikan adalah tanggung jawab bersama, terlebih pada pendidikan inklusif yang memberikan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini diharapkan tercapainya harapan orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap terselenggaranya pendidikan inklusi yang memberikan hak pendidikan pada anak berkebutuhan khusus dan anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhannya (Amka & Rapisa, 2020).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai kolaborasi dosen pengajar dengan *volunteer* dalam pembelajaran bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan kolaborasi dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus hanya dilakukan oleh beberapa *volunteer* dan orang tua yang menjadi subjek pada penelitian ini, namun di antara semua *volunteer* dan orang tua merasa saling membutuhkan untuk saling terlibat dan saling menjalin komunikasi. Kolaborasi dilakukan untuk saling terlibat dalam mengingatkan presensi dan jadwal kuliah. *Volunteer* dan orang tua membuat kesepakatan untuk menentukan bantuan dan bentuk keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring.
2. Kolaborasi dalam pendampingan saat pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh *volunteer* dan orang tua adalah saling berbagi peran dan memilih gagasan yang terbaik untuk mahasiswa berkebutuhan khusus namun tidak membebankan *volunteer* dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh mahasiswa berkebutuhan khusus saat sedang mengikuti perkuliahan.
3. Kolaborasi *volunteer* dengan orang tua sesudah pembelajaran daring dilakukan dengan diskusi untuk menginformasikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen kepada orang tua dan mendiskusikan permasalahan

hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus. *Volunteer* dan orang tua saling berdiskusi untuk berbagi solusi dalam mengatasi permasalahan hasil belajar. Namun tidak semua subjek pada penelitian ini mendiskusikan permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus, diskusi yang dilakukan hanya sebatas menginformasikan mengenai tugas-tugas yang diberikan oleh dosen.

4. Terdapat beberapa kendala pada kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus. Perbedaan pemikiran dan terkendala dalam menentukan waktu diskusi antara *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus karena kesibukan masing-masing. Selain itu, kurangnya komunikasi antara *volunteer* dengan orang tua. Sebagian besar kendala dari orang tua adalah perasaan ketidaknyamanan jika sering menghubungi *volunteer*. Kendala lainnya yaitu *volunteer* berasal dari angkatan serta kelas yang sama, sehingga terbatas informasi dan pengalaman *volunteer*.

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang ditujukan oleh beberapa pihak yang terkait. Saran-saran tersebut di antaranya ialah sebagai berikut:

- a. Bagi Orang tua Mahasiswa Berkebutuhan Khusus

Komunikasi menjadi jembatan dalam sebuah proses kolaborasi, diperlukan adanya komunikasi dua arah di antara orang tua dengan *volunteer*. Komunikasi dua arah dapat dilakukan secara tatap muka

maupun melalui *chat* atau telepon. Pentingnya kolaborasi antara *volunteer* dengan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus, sehingga keterlibatan orang tua sangat diharapkan dalam pendampingan pembelajaran daring. Orang tua sebaiknya dapat mendampingi, membimbing, mengawasi, dan membangun komunikasi yang aktif dengan *volunteer*.

b. Bagi *Volunteer* Mahasiswa Berkebutuhan Khusus

Keterbatasan *volunteer* dalam mendampingi mahasiswa berkebutuhan khusus selama pembelajaran daring dapat dijumpai oleh orang tua. Bagi *volunteer* yang belum melakukan kolaborasi, sebaiknya kolaborasi dilakukan bersama orang tua karena orang tua dapat berperan sebagai pendamping mahasiswa berkebutuhan khusus di rumah. *Volunteer* sebaiknya memberikan berbagai informasi terkait perkuliahan dan materi perkuliahan kepada orang tua, untuk membantu orang tua dalam mendampingi mahasiswa berkebutuhan khusus di rumah. *Volunteer* yang mendampingi mahasiswa berkebutuhan khusus yang mandiri, hendaknya tetap melakukan kolaborasi dengan orang tua agar orang tua tetap dapat mengawasi mahasiswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran daring di rumah.

c. Bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus

Kesulitan *volunteer* dalam mengidentifikasi permasalahan disebabkan oleh kurang terbukanya mahasiswa berkebutuhan khusus. Sebaiknya mahasiswa berkebutuhan khusus dapat membuka diri, saling berbagi cerita

dan permasalahan dengan *volunteer* maupun orang tua agar permasalahan yang dialami dapat dicari solusi dari penyelesaian masalah tersebut.

d. Bagi Dosen dan *Stake Holder* Penyelenggara Kampus Inklusif

Hendaknya dosen dan *stake holder* penyelenggara kampus inklusif dapat mendukung salah satu layanan aksesibilitas kepada mahasiswa berkebutuhan khusus yaitu pendampingan dalam proses pembelajaran. Alangkah lebih baik jika dosen dapat membantu memberikan solusi dari permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus. Sebaiknya terdapat proses pengontrolan dan *monitoring* terhadap *volunteer* dan orang tua dalam mendampingi mahasiswa berkebutuhan khusus, dengan diadakannya suatu forum diskusi guna melakukan evaluasi bersama terkait pendampingan pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman. (2013). Manfaat Pendampingan Terhadap Peningkatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Cerebral Palsy. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Afdal, Suya, M., Syamsu, & Uman. (2014). Bimbingan Karir Kolaboratif dalam Pemantapan Perencanaan Karir Siswa SMA. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(3), 1. <https://doi.org/10.29210/110000>
- Afkarina, N. I. (2018). Strategi Komunikasi Humas dalam Membentuk Public Opinion Lembaga Pendidikan. *Jurnal Idaarah*, 2(1), 50-63.
- Amka, & Rapisa, D. R. (2020). Parents ' Views in Preparing Children with Special Needs Towards Inclusive Education. *Journal of Education and Practice*, 11(2), 96–101.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan , Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. W. (2015). Membangun Hubungan Internal yang Solid untuk Menciptakan Iklim Komunikasi Positif di dalam Organisasi. *Jurnal Dedikasi*, 33(2), 129–133. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHOci4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Azizah, A. N., Adriany, V., & Romadona, N. F. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Lembaga PAUD. *Edukid*, 16(2), 109–120. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19830>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2020. Panduan Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Anak Pada Masa Pandemi Covid 19.
- Direktorat PAUD KEMBIKBUD. (2020). *Membangun Komunikasi Positif Antara Guru PAUD dengan Orang Tua Murid (Selama Kebijakan Belajar dari Rumah)*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Edi, F. R. S. (2016). Teori Wawancara Psikodiagnostic. In *PT Leutika Nouvalitera*.
- Epstein, J. L., & Becker, H. J. (2018). Teachers' reported practices of parent involvement: Problems and possibilities. *School, Family, and Community Partnerships, Student Economy Edition: Preparing Educators and Improving Schools*, 83(2), 115–128. <https://doi.org/10.4324/9780429493133>
- Fahrurnia, A. (2018). Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling Dan Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Penghafal Al-Qur'an Di Smp Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(2), 91–102. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.142-07>
- Friend, M., & Bursuck, W. (2019). Including Students with Special Needs - A Practical Guide for Classroom Teachers. *Pearson*
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2282>
- Gandana, G. (2018). *Komunikasi Terapeutik dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Panduan bagi Guru, Calon Guru, dan Orang tua (Vol. 1)*. Ksatria Siliwangi.
- Ghony, D., & Almanshur, F. (2016). Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif. In *UIN-Malang Press*. <https://onsearch.id/Repositories/Repository> <http://uin-malang.ac.id/>
- Hakim, M. S. H. I. (2020). Implementasi Kolaborasi Orang Tua dan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada PAUD. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(1), 26-33.
- Hatu, R. A. (2010). Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teoritis). 7(4). Retrieved Oktober 20, 2020, from (<http://download.portalgaruda.org>)
- Hidayat, A. A., & Suwandi, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Jannah, M., & Sihkabuden, S. (2018). Implementasi Model Pendampingan Mahasiswa Difabel oleh Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 3(2016), 2–5. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/download/4970/2675>
- Karyana, A., & Widati, S. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Gerak*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.

- Kemis, & Rosnawati, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Khoiroh, N. (2021). *Peran Orangtua dan Guru Pendamping Khusus dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Islamic*. Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Koswara, D. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Krismadika, A. P. (2020). *Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di SD IT Al-Huda Wonogiri*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lewis, E. T. (2012). *Qualitative Data Analysis: a Participatory View* (Issue February).
- Lutfiah, S. Z. (2020). Persepsi Orang Tua Mengenai Pembelajaran Online di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Dialektik*, 2(2).
- Mahirah, B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 257–267. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269>
- Murtie, A. (2014). *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima.
- Na'im, Z., & Ahsani, E. L. F. (2021). Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Pedagogika*, 12(1), 32–52. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/pedagogika/article/view/621>
- Nasution, F. Z. (2018). Gambaran Konflik Emosi Remaja Dengan Orang Tua Menggunakan Metode Sack ' S Sentence Completion Test. *Kognisi Jurnal*, 2(2), 122–135.
- Nugroho, Y. J. D., & Khasan, M. (2016). Coping Stress Strategy Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikohumanika*, 8(2), 105–127.
- Nur'aeni, D. D., & Hawanti, S. (2014). Model Program Pembelajaran Individual untuk Peserta Didik dengan Kesulitan Belajar Melalui Pelatihan Terapi Gerak bagi Shadow Teacher di SD Inklusi. 4(1), pp. 319-326. Retrieved Oktober 20, 2020, from (<http://prosiding.lppm.unisba.ac.id>)
- Nurchayani, N. A. (2016). Pelaksanaan Hubungan Masyarakat Dalam Membangun Networking di SMK Negeri 1 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(2).
- Okmawati, M. (2020). The Use of Google Classroom during Pandemic. *Journal of English Language Teaching*, 9(2), 438. <https://doi.org/10.24036/jelt.v9i2.109293>

- Pemerintahan Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Pasal 31 Ayat 1 Tentang Hak Pendidikan.
- Pemerintahan Indonesia. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- Permenristekdikti. (2017). Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 46 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi.
- Pola, B., Rorong, A., & Palangiten, N. (2020). The Participation of Parents in the Implementation of GMIM Kinilow School Education in Tomohon City. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(91), 23–30.
- Pusat Pengembangan Pendidikan Inklusif. (2018). Standar Operasional Prosedur *Volunteer* Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Universitas Lambung Mangkurat.
- Putri, N.L.A. (2019). Kolaborasi Dosen dengan Volunteer dalam Pembelajaran Bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus di Universitas Lambung Mangkurat. Skripsi.
- Rahmawati, N. R., Izazi, S. Z., Muna, N., Ni'mah, U., & Fawzi, T. (2020). Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik. *Al-Tazkiah : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(2). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/2819>
- Rani, K., Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adi Buana*, 02(1), 56–64.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Depublish.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214–224. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20887>
- Subagya, Karsidi, R., Yusuf, M., & Yuwono, J. (2020). *Panduan Layanan Mahasiswa Disabilitas Di Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Pusat Studi Disabilitas, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Sugiyono. (2018). Metode Peneiltian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta Bandung*.
- Susanto, H. (2014). Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(22), 64–71.
- Syriopoulou-Delli, C. K., Cassimos, D. C., & Polychronopoulou, S. A. (2016). Collaboration between teachers and parents of children with ASD on issues of

- education. *Research in developmental disabilities*, 55, 330-345
- Thaibah, H., Dewi, A. V., Rayani, E., & Fitriani, I. (2020). *Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis*. November.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovations Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar "2nd Science Educational National Conference,"* Oktober, 1–18.
- Zufri, O. R. (2014). Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (Pkh) di Kabupaten Jombang. *Unej*. Jember: Skripsi tidak diterbitkan

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat ijin penelitian dari FKIP



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123
Telepon (0511) 3304914
Laman <http://fkip.ulm.ac.id>

Nomor : 16/UN8.1.2/PL.01/2021
Hal : Izin Penelitian/Minta data

5 April 2021

Yth. Orang Tua Mahasiswa Berkebutuhan Khusus

Sehubungan dengan tugas perkuliahan yang harus diselesaikan oleh mahasiswa FKIP ULM berikut ini :

Nama : Adelia Ananda Putri
NIM : 1710127220002
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Nomor Handphone : 081254295008

Perkenankanlah kami mohon ketersediaan Saudara(i) agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian di tempat saudara.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi / data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:

**KOLABORASI VOLUNTEER DENGAN ORANG TUA DALAM
PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN DARING BAGI MAHASISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Demikian harapan kami, atas kesediaan Saudara, kami ucapkan terimakasih.

a.n Dekan

Nakil Dekan Bidang Akademik



Dr. H. Atiek Winarti, M.Pd., M.Sc.
196909261993032003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123
Telepon (0511) 3304914
Laman <http://fkip.ulm.ac.id>

Nomor : 15/UN8.1.2/PL.01/2021
Hal : Izin Penelitian/Minta data

5 April 2021

Yth. Volunteer ULD P3I ULM

Sehubungan dengan tugas perkuliahan yang harus diselesaikan oleh mahasiswa FKIP ULM berikut ini :

Nama : Adelia Ananda Putri
NIM : 1710127220002
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Nomor Handphone : 081254295008

Perkenankanlah kami mohon ketersediaan Saudara(i) agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian di tempat saudara.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi / data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:

**KOLABORASI VOLUNTEER DENGAN ORANG TUA DALAM
PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN DARING BAGI MAHASISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Demikian harapan kami, atas kesediaan Saudara, kami ucapkan terimakasih.



Atiek Winarti, M.Pd., M.Sc.
NIP 196909261993032003

Lampiran 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

“KOLABORASI *VOLUNTEER* DENGAN ORANG TUA DALAM PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN DARING BAGI MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT”

No.	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Butir Instrumen	Teknik Penelitian	Subjek Penelitian
1.	Bagaimanakah kolaborasi <i>volunteer</i> dengan orang tua dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat?	Menemukan kebutuhan untuk berbagi	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua merasa memiliki kebutuhan untuk saling terlibat dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?	Wawancara, Dokumentasi	<i>Volunteer</i> dan Orang tua
	Identifikasi masalah	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua bersama-sama melakukan identifikasi terhadap masalah keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?			
	Mengajukan solusi	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua saling mengajukan solusi berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?			
	Evaluasi gagasan	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?			
	Merencanakan dengan terperinci	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua merencanakan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?			
	Mengimplementasikan pemecahan masalah	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua menerapkan rencana keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?			

		Mengevaluasi hasil	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua melakukan evaluasi keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?		
2.	Bagaimanakah kolaborasi <i>volunteer</i> dengan orang tua dalam pendampingan saat pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat?	Menemukan kebutuhan untuk berbagi	Bagaimanakah komunikasi antara <i>volunteer</i> dan orang tua saat mendampingi pembelajaran daring?	Wawancara, Dokumentasi	<i>Volunteer</i> dan Orang tua
		Identifikasi masalah	Bagaimanakah <i>volunteer</i> dan orang tua menganalisis permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?		
		Mengajukan solusi	Bagaimanakah cara <i>volunteer</i> dan orang tua menyampaikan solusi yang berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?		
		Evaluasi gagasan	Bagaimanakah cara <i>volunteer</i> dan orang tua memilih gagasan yang paling tepat berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?		
		Merencanakan dengan terperinci	Bagaimanakah <i>volunteer</i> dan orang tua saling berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?		
		Mengimplementasikan pemecahan masalah	Bagaimanakah cara <i>volunteer</i> dan orang tua melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?		
		Mengevaluasi hasil	Bagaimanakah cara <i>volunteer</i> dan orang tua dalam mengevaluasi pelaksanaan tanggung jawab dalam		

			menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?		
3.	Bagaimanakah kolaborasi <i>volunteer</i> dengan orang tua dalam pendampingan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat?	Menemukan kebutuhan untuk berbagi	Bagaimanakah <i>volunteer</i> dan orang tua melakukan diskusi untuk berbagi kebutuhan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus?	Wawancara, Dokumentasi	<i>Volunteer</i> dan Orang tua
		Identifikasi masalah	Bagaimanakah cara <i>volunteer</i> dan orang tua dalam mendiskusikan permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?		
		Mengajukan solusi	Bagaimanakah <i>volunteer</i> dan orang tua mendiskusikan solusi tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?		
		Evaluasi gagasan	Bagaimanakah respon <i>volunteer</i> dan orang tua jika ada yang tidak menyepakati gagasan tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?		
		Merencanakan dengan terperinci	Bagaimanakah <i>volunteer</i> dan orang tua merencanakan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?		
		Mengimplementasikan pemecahan masalah	Bagaimanakah <i>volunteer</i> dan orang tua dapat menjalankan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?		
		Mengevaluasi hasil	Apakah yang terjadi jika <i>volunteer</i> dan orang tua tidak melakukan evaluasi penyelesaian masalah		

			hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?		
4.	Apa sajakah kendala yang dihadapi <i>volunteer</i> dengan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat?	Kolaborasi pada pendampingan sebelum pembelajaran daring	Apakah kendala yang dialami <i>volunteer</i> dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sebelum pembelajaran daring?	Wawancara	<i>Volunteer</i> dan Orang tua
		Kolaborasi saat pembelajaran daring	Apakah kendala yang dialami <i>volunteer</i> dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan saat pembelajaran daring?		
		Kolaborasi sesudah pembelajaran daring	Apakah kendala yang dialami <i>volunteer</i> dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sesudah pembelajaran daring?		

Lampiran 3. Pedoman Wawancara *Volunteer* dan Orang Tua

PEDOMAN WAWANCARA

“KOLABORASI *VOLUNTEER* DENGAN ORANG TUA DALAM PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN DARING BAGI MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT”

Nama :

Hari, tanggal :

Waktu & tempat :

A. Kolaborasi dalam Pendampingan sebelum Pembelajaran Daring

1. Apakah *volunteer* dan orang tua merasa memiliki kebutuhan untuk saling terlibat dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
2. Apakah *volunteer* dan orang tua bersama-sama melakukan identifikasi terhadap masalah keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
3. Apakah *volunteer* dan orang tua saling mengajukan solusi berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
4. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
5. Apakah *volunteer* dan orang tua merencanakan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
6. Apakah *volunteer* dan orang tua menerapkan rencana keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
7. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

B. Kolaborasi dalam Pendampingan saat Pembelajaran Daring

1. Bagaimanakah komunikasi antara *volunteer* dan orang tua saat mendampingi pembelajaran daring?

2. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua menganalisis permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
3. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua menyampaikan solusi yang berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
4. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua memilih gagasan yang paling tepat berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
5. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua saling berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
6. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
7. Bagaimanakah cara *volunteer* dalam mengevaluasi pelaksanaan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

C. Kolaborasi dalam Pendampingan sesudah Pembelajaran Daring

1. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua melakukan diskusi untuk berbagi kebutuhan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus?
2. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua dalam mendiskusikan permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?
3. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua mendiskusikan solusi tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?
4. Bagaimanakah respon *volunteer* dan orang tua jika ada yang tidak menyepakati gagasan tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

5. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua merencanakan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?
6. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua dapat menjalankan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?
7. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

D. Kendala dalam Pendampingan Pembelajaran Daring

1. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sebelum pembelajaran daring?
2. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan saat pembelajaran daring?
3. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sesudah pembelajaran daring?

Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi *Volunteer* dan Orang Tua

PEDOMAN DOKUMENTASI

**“KOLABORASI *VOLUNTEER* DENGAN ORANG TUA DALAM
PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN DARING BAGI MAHASISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS LAMBUNG
MANGKURAT”**

Pedoman dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Pertanyaan Penelitian	Bentuk Dokumen	Keterangan	
			Ada	Tidak
1.	Bagaimanakah kolaborasi <i>volunteer</i> dengan orang tua dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat?	<i>Screen shoot chat</i>		
		<i>Screen shoot telepon</i>		
		Jurnal Pendampingan		
2.	Bagaimanakah kolaborasi <i>volunteer</i> dengan orang tua dalam pendampingan saat pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat?	<i>Screen shoot chat</i>		
		<i>Screen shoot telepon</i>		
		Jurnal Pendampingan		
3.	Bagaimanakah kolaborasi <i>volunteer</i> dengan orang tua dalam pendampingan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat?	<i>Screen shoot chat</i>		
		<i>Screen shoot telepon</i>		
		Jurnal Pendampingan		

Lampiran 5. Hasil Wawancara *Volunteer*

HASIL WAWANCARA

***VOLUNTEER* MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Nama : Aminah

Hari, tanggal : Sabtu, 3 April 2021

Waktu & tempat :

A. Kolaborasi dalam Pendampingan sebelum Pembelajaran Daring

1. Apakah *volunteer* dan orang tua merasa memiliki kebutuhan untuk saling terlibat dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Tentu, karena sebelum memulai pembelajaran daring, biasanya *volunteer* akan melakukan komunikasi dengan MBK dan orangtua MBK, hal ini sangat diperlukan atau menjadi kebutuhan yang harusnya selalu dilakukan. Karena biasanya terkadang para MBK tidak mengetahui atau bisa jadi lupa bahwa akan ada pembelajaran pada hari itu atau pada jam tersebut. Terkadang pula beberapa dosen atau pengajar memindahkan jam pembelajaran daring ke hari lain atau bertukar jadwal pembelajaran dengan pengajar lain, hal-hal seperti ini biasanya yang sering tidak diketahui oleh para MBK sehingga terkadang mereka akan menunggu pembelajaran pada jam tersebut. Dengan adanya pendampingan sebelum pembelajaran daring seperti mengingatkan presensi, menanyakan apakah sedang berada di rumah, menanyakan apakah bisa mengikuti pembelajaran daring, apakah sinyal sedang tidak bagus, mengabarkan bahwa ada pemindahan jadwal, atau mengingatkan bahwa akan ada ujian. Dengan cara seperti itu maka MBK tidak akan ketinggalan pembelajaran.

2. Apakah *volunteer* dan orang tua bersama-sama melakukan identifikasi terhadap masalah keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Orang tua dan *volunteer* biasanya selalu melakukan identifikasi masalah keterlibatan pendampingan sebelum pembelajaran daring bersama sama, karena terkadang *volunteer* memiliki kesibukan sebelum pembelajaran daring dan lupa untuk melakukan pendampingan kepada MBK, masalah seperti ini biasanya akan dibahas *volunteer* dan orang tua MBK bersama-sama sehingga nantinya akan memunculkan jalan keluar yang akan menyelesaikan permasalahan tersebut. Bisa juga permasalahan lain misalnya, karena biasanya MBK akan diberitahu terlebih dahulu ketika melakukan pembelajaran daring tidak menyalakan mikrofon atau jangan mematikan kamera, orang tua MBK biasanya akan melakukan komunikasi dengan *volunteer* sebelum pembelajaran daring di mulai dan meminta tolong *volunteer* untuk selalu mengawasi dan mengingatkan kedua hal tersebut kepada MBK sebelum pembelajaran.

3. Apakah *volunteer* dan orang tua saling mengajukan solusi berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Benar, *volunteer* dan orang tua MBK sering saling mengajukan solusi. Seperti sebelum pembelajaran daring orang tua MBK mengajukan solusi kepada *volunteer* agar menyediakan mahasiswa yang sekiranya mau mengingatkan ketika ada presensi di grup kelas, lalu *volunteer* juga mengajukan solusi bahwa sebaiknya orang tua MBK mengatur alarm di hp MBK atau dihp orang tua MBK 15/10 menit sebelum pembelajaran berlangsung lalu ditambah dengan setting alarm pada saat presensi dimulai. Lalu muncul lah solusi yaitu terdapat mahasiswa yang mengingatkan presensi dan orang tua MBK juga mensetting alarm di Hp MBK.

4. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Pada awal pembelajaran daring tidak ada kesepakatan antara orang tua dan *volunteer* sehingga terkadang *volunteer* tidak melakukan pendampingan sebelum pembelajaran. Lalu setelah dirasa ternyata pendampingan sebelum pembelajaran daring sangat diperlukan oleh MBK yang akhirnya memunculkan kesepakatan antara *volunteer* dan orang tua MBK. Orang tua

MBK meminta *volunteer* untuk selalu melakukan pendampingan sebelum pembelajaran daring, lalu karena *volunteer* merasa hal ini perlu selalu dilakukan maka *volunteer* menyetujui hal tersebut dan terbentuklah kesepakatan diantara *volunteer* dan orang tua MBK untuk melakukan pendampingan sebelum pembelajaran daring.

5. Apakah *volunteer* dan orang tua merencanakan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Volunteer dan orang tua terkadang melakukan perencanaan pendampingan tergantung dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Misalnya ketika akan memulai pembelajaran dengan mata kuliah yang dosennya agak sedikit susah dimengerti, maka orang tua MBK biasanya meminta *volunteer* sebelum memulai pembelajaran agar mengingatkan presensi, mengingatkan pembelajaran akan segera dimulai, mengingatkan untuk mematikan mikrofon, dan menyalakan kamera. Perencanaan pendampingan sebelum pembelajaran seperti hal tersebut yang dilakukan *volunteer* dan orang tua, perencanaan tergantung mata kuliah dan pengajar mata kuliah. Jika memang pengajar mata kuliah (dosen) sangat mengerti keadaan MBK biasanya *volunteer* hanya mengingatkan presensi saja ketika akan memulai pembelajaran mata kuliah tersebut. Sehingga orang tua dan *volunteer* tidak perlu merencanakan pendampingan pembelajaran daring.

6. Apakah *volunteer* dan orang tua menerapkan rencana keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Tentu biasanya secara rutin kegiatan perencanaan yang telah direncanakan oleh *volunteer* dan orang tua MBK terlaksana. Walaupun terkadang tidak semua perencanaan terlaksana dengan baik dikarenakan masalah tertentu oleh *volunteer*. Namun secara garis besar kegiatan perencanaan telah terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

7. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Untuk kegiatan evaluasi jarang sekali dilakukan oleh orang tua dan *volunteer*. Evaluasi tidak terjadwal misalnya seminggu sekali atau satu

bulan sekali seperti itu, ketika memang dirasa saatnya perlu melakukan evaluasi maka baru lah melakukan evaluasi. Misalnya dalam kegiatan perencanaan pendampingan sebelum pembelajaran jika memang dirasa cukup dan berjalan lancar saja tanpa melakukan evaluasi maka *volunteer* dan orang tua tidak melakukan evaluasi. Namun ketika orang tua dan *volunteer* merasa ada hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam keterlibatan pendampingan sebelum pembelajaran daring maka barulah ada evaluasi. Misalnya ketika MBK merasa kesulitan dalam memahami aturan saat akan melaksanakan pembelajaran daring, barulah orang tua dan *volunteer* melakukan evaluasi untuk memecahkan kesulitan yang MBK rasakan.

B. Kolaborasi dalam Pendampingan saat Pembelajaran Daring

1. Bagaimanakah komunikasi antara *volunteer* dan orang tua saat mendampingi pembelajaran daring?

Komunikasi antara *volunteer* dan orang tua berjalan dengan baik saat mendampingi pembelajaran daring, karena terkadang orang tua juga ikut masuk dalam pembelajaran daring untuk memantau anaknya, hal ini yang membuat seringnya komunikasi antara *volunteer* dan orangtua MBK. Sering orang tua MBK bertanya kepada *volunteer* saat pembelajaran sedang berlangsung misalnya bertanya tentang apakah nantinya pengajar akan mengirimkan materi yang dijelaskan ke grup WA, atau bertanya tentang apakah anaknya perlu menyalakan kamera, apakah anaknya wajib memberikan pertanyaan ketika ada diskusi kelompok dan lain sebagainya.

2. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua menganalisis permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Pertama *volunteer* dan orang tua memperhatikan faktor penyebab munculnya permasalahan MBK saat melakukan pembelajaran daring, kemudian mencari tau kapan permasalahan tersebut mulai terjadi, apakah memang permasalahan yang telah pernah dilakukan oleh MBK atau permasalahan yang baru. Setelah mengetahui faktor dan kapan permasalahan terjadi baru *volunteer* dan orang tua mencari solusi atau jalan keluar untuk permasalahan MBK saat pembelajaran daring.

3. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua menyampaikan solusi yang berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Biasanya orangtua dan *volunteer* akan saling memberikankan pendapat tentang solusi permasalahan. Pertama orang tua akan menyarankan solusi terbaik menurut orang tua lalu jika memang masih dirasa solusi masih kurang maka *volunteer* akan menyampaikan solusi terbaik menurut *volunteer*. Bisa juga akhirnya nanti solusi yang disampaikan oleh orang tua dan *volunteer* dikolaborasikan menjadi satu.

4. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua memilih gagasan yang paling tepat berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Jika solusi antara orang tua dan *volunteer* berbeda maka biasanya hal yang dilakukan oleh orang tua dan *volunteer* adalah menilai solusi mana yg memang paling tepat digunakan sesuai dengan keadaan. Misalnya seperti ada permasalahan saat pembelajaran daring seorang dosen meminta MBK untuk menjawab pertanyaan beliau. Namun MBK tidak mengerti harus menjawab seperti apa, maka biasanya solusi dari permasalahan tersebut orang tua akan mengkomunikasikan kepada *volunteer* di luar ruang pembelajaran. Untuk menjelaskan kepada dosen keadaan MBK yang tidak mengerti, namun bisa juga sebaliknya *volunteer* mengatakan kepada orang tua MBK untuk menjelaskan kepada pengajar kondisi MBK tersebut. Muncullah solusi jika memang orang tua MBK tidak disamping MBK maka *volunteer* yang menjelaskan namun ketika orang tua MBK berada disamping MBK maka orangtua MBK sendiri yang menjelaskan.

5. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua saling berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Biasanya orang tua dan *volunteer* akan membagi tanggung jawab sesuai solusi permasalahan. Jika memang solusi permasalahan dapat dilakukan oleh orang tua dan *volunteer* maka biasanya tanggung jawab diserahkan

kepada orang tua saja namun jika solusi permasalahan hanya dapat dilakukan oleh *volunteer* maka tanggung jawab diserahkan kepada *volunteer*.

6. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Karena telah membagi tanggung jawab sesuai dengan solusi permasalahan, maka biasanya *volunteer* dan orang tua konsisten melaksanakan tanggung jawab terhadap permasalahan MBK. Ketika permasalahan MBK saat pembelajaran daring terjadi dan solusi permasalahannya adalah tanggung jawab orang tua maka orang tua akan senantiasa bertanggung jawab, namun bisa juga ketika orang tua MBK sedang sibuk dan menyerahkan tanggung jawabnya kepada *volunteer* maka *volunteer* yang akan bertanggung jawab.

7. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua dalam mengevaluasi pelaksanaan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Volunteer bersama orang tua akan melihat perkembangan dari pelaksanaan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan MBK, jika di antara *volunteer* dan orang tua kesusahan melaksanakan tanggung jawab, maka akan dicari solusi lain.

C. Kolaborasi dalam Pendampingan sesudah Pembelajaran Daring

1. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua melakukan diskusi untuk berbagi kebutuhan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus?

Biasanya *volunteer* atau orang tua akan saling menghubungi sesudah pembelajaran, lalu *volunteer* akan memberi tahu orang tua jika memang ada tugas yang berkaitan dengan pembelajaran sebelumnya. Jika tidak ada tugas maka biasanya *volunteer* hanya memberikan kesimpulan tentang pembelajaran yang tadi berlangsung. Orang tua dan *volunteer* akan berbagi pendampingan setelah pembelajaran, misalnya ketika ada tugas sesudah pembelajaran jika tugas dipahami oleh orang tua maka orang tua tidak perlu

menghubungi *volunteer* untuk melakukan pendampingan. Jika orang tua MBK tidak mengerti maka barulah *volunteer* yang melakukan pendampingan dalam mengerjakan tugas.

2. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua dalam mendiskusikan permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Volunteer dan orang tua akan selalu mendiskusikan setiap permasalahan. Biasanya orang tua akan menghubungi *volunteer* jika terjadi permasalahan sesudah pembelajaran daring ataupun sebaliknya. Contoh permasalahannya sering sekali terjadi permasalahan antara MBK dan mahasiswa lain, biasanya MBK sering menelpon mahasiswa lain lalu mahasiswa lain merasa risih. Mahasiswa tersebut mengatakan kepada *volunteer*. Lalu akhirnya *volunteer* menyampaikan kepada orang tua MBK. Kemudian orang tua dan *volunteer* berdiskusi mencari solusi permasalahan. Orang tua akan bertanya kepada *volunteer* solusi seperti apa yang tepat, biasanya seperti itu.

3. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua mendiskusikan solusi tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Volunteer dan orang tua biasanya akan mendiskusikan permasalahan hasil belajar anak, misalnya setelah pembelajaran anak belum mengerti tentang materi yang pengajar jelaskan sedangkan orang tua saat pembelajaran tidak mendampingi. Maka biasanya orang tua akan menghubungi *volunteer* lalu menanyakan materi saat pembelajaran daring. Terkait permasalahan tersebut karena sering terjadi, akhirnya orang tua dan *volunteer* mencari solusi agar permasalahan seperti itu tidak sering terjadi.

4. Bagaimanakah respon *volunteer* dan orang tua jika ada yang tidak menyepakati gagasan tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Karena permasalahan hasil belajar MBK lumayan sering terjadi oleh sebab itu perlu adanya solusi agar permasalahan tidak terjadi lagi. Terkait permasalahan MBK yang sering tidak mengerti tentang materi yang telah

dijelaskan oleh dosen pengajar, membuat MBK sering ketinggalan pelajaran. Maka orang tua dan *volunteer* akan memikirkan solusi agar permasalahan tersebut tidak terjadi lagi, biasanya orang tua yang lebih dulu mengusulkan solusi lalu kemudian *volunteer*. Misalnya orang tua memberikan solusi apakah perlu pembelajaran tambahan, kemudian *volunteer* akan memberikan solusi bagaimana dengan memberikan kesimpulan materi setiap setelah pembelajaran daring. Baik orang tua ataupun *volunteer* jika salah satu tidak menyepakati gagasan tentang permasalahan, respon orang tua ataupun *volunteer* baik, seperti misalnya mencoba memikirkan kembali apakah saran tersebut apakah memang baik untuk semuanya.

5. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua merencanakan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil diskusi, misalnya orang tua dan *volunteer* merencanakan untuk berbagi tanggung jawab pendampingan setelah pembelajaran. Karena *volunteer* juga memiliki kesibukan maka pendampingan sesudah pembelajaran tidak bisa selalu dilakukan oleh *volunteer* maka perlu adanya perencanaan pembagian tanggung jawab pendampingan.

6. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua dapat menjalankan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Sebelumnya orang tua dan *volunteer* akan menentukan tujuan dari perencanaan agar lebih mengetahui rencana tersebut efektif ataukah tidak. Agar nantinya jika tujuan tidak tercapai maka kita dapat lebih mudah mengevaluasi. Cara menjalankannya rencana tersebut dengan terus melaksanakan rencana sesuai yang telah dibuat atau disepakati antara orang tua dan *volunteer*, dan memungkinkan memodifikasi rencana jika rencana dianggap tidak efektif.

7. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Volunteer dan orang tua selalu melakukan evaluasi. Misalnya terjadi permasalahan MBK saat melaksanakan UTS secara daring yang soalnya disamakan dengan mahasiswa pada umumnya, lalu MBK mendapatkan nilai yang rendah. Orang tua dan *volunteer* melakukan diskusi untuk menemukan solusi, setelah itu merencanakan dan menjalankan rencana. Setelah rencana berjalan orang tua dan *volunteer* akan mengevaluasi, biasanya orang tua yang sering menanyakan kepada *volunteer* terkait penyelesaian masalah yang beliau rasa kurang efektif. Misalnya seperti permasalahan nilai MBK yang masih kurang saat UTS. Solusi awalnya *volunteer* akan mendiskusikan dengan dosen pengajar untuk membuat soal lebih mudah untuk dipahami. Namun ternyata hal ini kurang efektif menurut orang tua, karena bukan hanya itu permasalahan anak tetapi juga tentang pemahaman yang ditangkap anak setelah pembelajaran daring, anak kurang mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh dosen pengajar. Maka *volunteer* mengusulkan untuk mendiskusikan dengan pengajar agar membuat kesimpulan tiap akhir pembelajaran, atau *volunteer* sendiri yang membuat kesimpulan, akhirnya orang tua memilih agar *volunteer* menambahkan gagasan penyelesaian permasalahan yaitu mendiskusikan dengan pengajar untuk lebih menyederhanakan soal dan *volunteer* membantu untuk membuat kesimpulan sesudah pembelajaran.

D. Kendala dalam Pendampingan Pembelajaran Daring

1. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Kendala dalam melakukan kolaborasi dengan orang tua sebelum pembelajaran daring yaitu terkadang *volunteer* punya kesibukan sebelum dimulainya perkuliahan, sehingga *volunteer* terkadang lambat membalas *chat* dari orang tua. *Volunteer* terkadang tidak memegang dan memainkan handphone, jadi chat orang tua yang masuk tidak terbaca oleh *volunteer*.

Selain itu, terkendala jaringan, terkadang karena jaringan di *handphone volunteer* hilang membuat chat orang tua terlambat masuknya atau bahkan tidak masuk.

2. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan saat pembelajaran daring?

Kendala kolaborasi saat pembelajaran ini yang *volunteer* rasakan adalah sulit fokus terhadap pertanyaan atau chat dari *volunteer* karena *volunteer* sambil mengikuti perkuliahan. Biasanya orang tua bertanya terkait dosen atau materi pembelajaran dan apa yang harus dilakukan mahasiswa berkebutuhan khusus saat ada presentasi. *Volunteer* merasa kesulitan memberikan penjelasan atau solusi karena sambil mengikuti perkuliahan, hal ini dikarenakan *volunteer* berasal dari angkatan dan kelas yang sama.

3. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sesudah pembelajaran daring?

Kendala sesudah pembelajaran daring yang dirasakan oleh *volunteer* adalah keterbatasan informasi dan pengetahuan, sehingga jika orang tua bertanya tentang tugas atau hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus, *volunteer* tidak bisa menjelaskan harus mencari informasi dulu ke berbagai sumber. *Volunteer* juga perlu memberikan penjelasan yang jelas dan detail agar orang tua dapat memahami. Selain itu, *volunteer* merasa kesulitan jika orang tua meminta penjelasan tentang materi, sehingga hanya menyampaikan poin-poinnya saja.

HASIL WAWANCARA

***VOLUNTEER* MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Nama : Norlatifah Safitri

Hari, tanggal : Sabtu, 3 April 2021

Waktu & tempat :

A. Kolaborasi dalam Pendampingan sebelum Pembelajaran Daring

1. Apakah *volunteer* dan orang tua merasa memiliki kebutuhan untuk saling terlibat dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Ya, menurut saya sangat saling terlibat, karena mahasiswa berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan yang tepat karena dengan adanya hambatan pasti MBK mempunyai halangan dalam melakukan kegiatan perkuliahan seperti mahasiswa pada umumnya. Sehingga peran *volunteer* dibutuhkan pada kegiatan pembelajaran.

2. Apakah *volunteer* dan orang tua bersama-sama melakukan identifikasi terhadap masalah keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Iya, *volunteer* dan orang tua bersama-sama melakukan identifikasi terhadap masalah keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Karena tanpa adanya kerja sama antara orang tua dan *volunteer* tidak akan dapat melakukan kegiatan pendampingan secara menyeluruh dalam artian *volunteer* perlu mengidentifikasi hambatan-hambatan MBK dengan cara melakukan tanya jawab kepada orang tua, karena orang tua yang mengetahui kondisi anak mereka.

3. Apakah *volunteer* dan orang tua saling mengajukan solusi berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Iya, *volunteer* dan orang tua saling mengajukan solusi berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. *Volunteer* pasti bertanya tentang apa hal baik yang dapat dilakukan untuk

pendampingan yang sesuai kebutuhan MBK yang sedang didampingi. Dengan demikian orang tua pasti memberikan solusi, begitupun sebaliknya *volunteer* sebagai pendamping MBK saat di luar rumah tentunya memberikan solusi kepada orangtua tentang apa hal yang diperlukan oleh MBK. Sehingga *volunteer* dan orang tua dapat memenuhi kebutuhan MBK bersama-sama.

4. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Ya, *volunteer* dan orang tua melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Saya sebagai *volunteer* tentunya harus melakukan negosiasi terlebih dahulu mengenai apa saja yang dapat saya lakukan dalam melakukan pendampingan kepada MBK, untuk membatasi sejauh mana bantuan yang dapat saya berikan. Dengan demikian menurut saya kesepakatan sebelum pembelajaran daring ini perlu dilakukan.

5. Apakah *volunteer* dan orang tua merencanakan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Untuk saat ini saya masih belum melakukan perencanaan tersebut, kegiatan pendampingan dilakukan secara spontan tanpa ada membuat rencana bersama dengan orang tua. Namun saya pernah bersama orang tua merencanakan keterlibatan antara saya dan orang tua dalam pendampingan saat observasi ke SLB.

6. Apakah *volunteer* dan orang tua menerapkan rencana keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Karena masih belum melakukan perencanaan sehingga tidak ada penerapan dari rencana tersebut. Jadi selama ini mendampinginya mengalir seperti biasa saja.

7. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya masih belum ada rencana sehingga evaluasi pun juga tidak ada.

B. Kolaborasi dalam Pendampingan saat Pembelajaran Daring

1. Bagaimanakah komunikasi antara *volunteer* dan orang tua saat mendampingi pembelajaran daring?

Komunikasi antara saya dan orang tua saat mendampingi pembelajaran daring saat ini melalui aplikasi *Whatsapp*.

2. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua menganalisis permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Dengan cara memperhatikan MBK saat pembelajaran berlangsung, saya sebagai *volunteer* selalu menanyakan apakah MBK yang saya dampingi mampu atau tidak. Jika tidak maka saya akan membantu MBK. Selain itu, saya juga biasanya bertanya kepada orang tua bagaimana MBK saat mengikuti pembelajaran di rumah.

3. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua menyampaikan solusi yang berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Biasanya saya akan langsung *to the point* ke orang tua menyampaikan solusi yang berkaitan dengan permasalahan MBK saat pembelajaran daring.

4. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua memilih gagasan yang paling tepat berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Saya dan orangtua memilih gagasan yang paling tepat berkaitan dengan permasalahan MBK dengan cara mendiskusikannya terlebih dahulu, saling mengidentifikasi sehingga akhirnya kami dapat menentukan apa yang diperlukan oleh MBK untuk mengatasi permasalahan MBK saat pembelajaran daring.

5. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua saling berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Saya dan orang tua saling berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan MBK saat pembelajaran daring dengan cara berbagi tugas, saat pembelajaran daring orangtua bertanggung jawab mengawasi dan

memantau anak saat mengikuti perkuliahan, sedangkan saya akan membantu jika MBK tidak memahami materi atau apapun saat pembelajaran daring berlangsung.

6. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Saya dan orang tua melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan MBK saat pembelajaran daring dengan memberikan penyelesaian yang sesuai dengan hambatan atau permasalahan yang dialami anak tersebut, misalnya pada MBK yang saya dampingi memiliki hambatan fisik dan motorik, dimana ia tidak bisa menggunakan tangan kanannya untuk menulis namun ia masih bisa menggunakan tangan kanannya untuk mengetik. Dengan demikian saya bersama orang tua memberikan jalan keluar yaitu setiap ada materi untuk ditulis dialihkan untuk diketik hal ini tentunya sudah saya bantu mengkomunikasikannya kepada dosen yang bersangkutan.

7. Bagaimanakah cara *volunteer* dalam mengevaluasi pelaksanaan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Biasanya saya dan orang tua saling berdiskusi membahas apa saja yang telah dilakukan saya dan orang tua dalam membantu MBK saat pembelajaran daring, agar ke depannya dapat lebih baik dalam membantu mendampingi MBK dan saya bisa mendapatkan masukan dari orang tua begitupun sebaliknya.

C. Kolaborasi dalam Pendampingan sesudah Pembelajaran Daring

1. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua melakukan diskusi untuk berbagi kebutuhan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus?

Saya berdiskusi dengan orang tua biasanya via *chat* atau telepon, namun sesekali bisa secara langsung dengan saya datang ke rumah MBK yang saya dampingi. Saya dan orang tua biasanya saling *sharing* terkait tugas yang

diberikan setelah pembelajaran berlangsung. Saya dan orang tua saling berbagi kebutuhan, seperti apa yang dapat orang tua bantu dan apa yang dapat saya bantu untuk mendampingi MBK mengerjakan tugas.

2. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua dalam mendiskusikan permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Sama seperti jawaban pada pertanyaan sebelumnya, saya berdiskusi dengan orang tua bisa melalui *chat*, telepon atau bertemu secara langsung. Dalam mendiskusikan permasalahan hasil belajar ini saya akan mengonfirmasi langsung kepada orang tua yang bersangkutan tentang perihal yang sedang terjadi dan apa yang menjadi permasalahan. Biasanya pembahasan diskusi kami berupa masalah maupun hal-hal sederhana yang dapat mempengaruhi hasil belajar MBK.

3. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua mendiskusikan solusi tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Jika MBK yang saya dampingi memiliki masalah dalam hasil belajar maupun tugas setelah pembelajaran daring selesai, maka saya dan orang tua akan mendiskusikan solusinya yaitu dengan mencari akar permasalahannya misalnya apakah karena tidak mengerti prosedur yang diberikan oleh dosen atau bagaimana.

4. Bagaimanakah respon *volunteer* dan orang tua jika ada yang tidak menyepakati gagasan tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Untuk saat ini diskusi saya dan orang tua selalu berjalan dengan lancar, saya dan orang tua sama-sama saling menyepakati solusi atau gagasan yang kami utarakan.

5. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua merencanakan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Seperti yang sudah saya katakan pada pertanyaan sebelumnya, yaitu dengan mencari akar permasalahan, kemudian bersama orang tua merencanakan penyelesaian masalahnya dengan lebih memperhatikan kondisi MBK.

6. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua dapat menjalankan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Menjalankan penyelesaian masalah belajar MBK, saya dan orang tua saling bekerja sama, saling berkomunikasi, namun seandainya perencanaan penyelesaian dari masalah yang telah saya jalankan dengan orangtua tidak efektif maka penyelesaian itu tidak dilanjutkan dan kami mencari penyelesaian permasalahan lain yang tentunya mendukung pembelajaran MBK.

7. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Biasanya saya dan orang tua melakukan evaluasi dengan bersama membahas perencanaan yang telah dilakukan, dengan evaluasi saya berharap ada perubahan-perubahan yang bisa dibuat dan perubahan tersebut mengarah ke yang lebih baik lagi dan dengan adanya evaluasi maka ada pembicaraan-pembicaraan baru yang kami tuangkan mengenai hasil pengamatan serta pemikiran yang telah kami lakukan dalam mengawasi pembelajaran MBK yang saya dampingi.

D. Kendala dalam Pendampingan Pembelajaran Daring

1. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Kendala yang dirasakan saya adalah kurangnya komunikasi dengan orang tua dikarenakan sulit menyesuaikan waktu untuk melakukan kolaborasi bersama orang tua.

2. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan saat pembelajaran daring?

Kendala kolaborasi yang dirasakan saat pembelajaran daring adalah orang tua cenderung memaksakan kondisi mahasiswa berkebutuhan khusus, sehingga terkesan mengabaikan batas kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa berkebutuhan khusus. Saya tidak nyaman untuk menyampaikan kepada orang tua agar dapat menyesuaikan kemampuan mahasiswa berkebutuhan khusus. Misalkan seperti mengerjakan soal, orang tua memaksa agar mahasiswa berkebutuhan khusus mengerjakan soal mahasiswa reguler, padahal sebenarnya dalam pengerjaannya dibantu penuh oleh orang tua.

3. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sesudah pembelajaran daring?

Kalau sesudah pembelajaran daring menurut saya tidak ada kendala, kalau sesudah pembelajaran daring biasanya kolaborasi dilakukan setelah UTS atau UAS membahas hasil ujian mahasiswa berkebutuhan khusus. Kalau setelah pembelajaran daring itu hanya membahas tugas, dan lebih banyak saya berkomunikasi langsung dengan mahasiswa berkebutuhan khusus.

HASIL WAWANCARA

***VOLUNTEER* MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Nama : Rival Azmi

Hari, tanggal : Minggu, 4 April 2021

Waktu & tempat :

A. Kolaborasi dalam Pendampingan sebelum Pembelajaran Daring

1. Apakah *volunteer* dan orang tua merasa memiliki kebutuhan untuk saling terlibat dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
Iya karena sebagai *volunteer* perlu mengingatkan jam-jam perkuliahan kepada MBK.
2. Apakah *volunteer* dan orang tua bersama-sama melakukan identifikasi terhadap masalah keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
Tidak pernah melakukannya diskusi terhadap keterlibatan orang tua, karena saya tidak terlalu sering berkomunikasi dengan orang tua. Saya biasanya langsung menghubungi MBK yang saya dampingi.
3. Apakah *volunteer* dan orang tua saling mengajukan solusi berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
4. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
5. Apakah *volunteer* dan orang tua merencanakan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
6. Apakah *volunteer* dan orang tua menerapkan rencana keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
7. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

B. Kolaborasi dalam Pendampingan saat Pembelajaran Daring

1. Bagaimanakah komunikasi antara *volunteer* dan orang tua saat mendampingi pembelajaran daring?
Komunikasi saya dengan orang tua MBK baik, namun saya jarang melakukan komunikasi dengan orang tua MBK. Karena MBK yang saya dampingi lebih mandiri.
2. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua menganalisis permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
Kami belum pernah bersama-sama menganalisis permasalahan MBK saat pembelajaran daring.
3. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua menyampaikan solusi yang berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
Sama halnya dengan menyampaikan solusi juga belum pernah, karena orang tua maupun saya belum pernah saling menyampaikan permasalahan MBK.
4. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua memilih gagasan yang paling tepat berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
5. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua saling berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
6. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
7. Bagaimanakah cara *volunteer* dalam mengevaluasi pelaksanaan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

C. Kolaborasi dalam Pendampingan setelah Pembelajaran Daring

1. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua melakukan diskusi untuk berbagi kebutuhan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus?

Kalau diskusi sesudah pembelajaran daring pernah, membahas tugas yang diberikan oleh dosen. Tapi itu pun tidak terlalu sering, karena MBK yang saya dampingi cukup saya yang mengarahkan sudah dapat memahami tugas yang diberikan.

2. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua dalam mendiskusikan permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Saya berkomunikasi dengan orang tua MBK melalui telepon dan saya hanya memberitahu apa-apa saja tugas yang diberikan oleh dosen.

3. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua mendiskusikan solusi tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Untuk berdiskusi solusi tentang permasalahan hasil belajar belum pernah.

4. Bagaimanakah respon *volunteer* dan orang tua jika ada yang tidak menyepakati gagasan tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?
5. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua merencanakan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?
6. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua dapat menjalankan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?
7. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

D. Kendala dalam Pendampingan Pembelajaran Daring

1. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Saya belum pernah melakukan kolaborasi dengan orang tua, biasanya hanya menginformasikan tugas-tugas. Menurut saya, kendala saya tidak melakukan kolaborasi dengan orang tua adalah kurangnya komunikasi.

Saya juga terkadang memberikan respon lama dalam membalas chat, karena tidak terlalu sering memegang *handphone* sebelum pembelajaran daring. Saya biasanya langsung berkomunikasi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus.

2. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan saat pembelajaran daring?

Mungkin menurut saya kendalanya sama seperti sebelumnya.

3. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sesudah pembelajaran daring?

Kalau sesudah pembelajaran daring, biasanya hanya bertanya tugas, saya hanya menginformasikan ke orang tua jika orang tua bertanya. Selebihnya saya akan berkomunikasi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus.

HASIL WAWANCARA

***VOLUNTEER* MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Nama : Maimunah

Hari, tanggal : Kamis, 8 April 2021

Waktu & tempat :

A. Kolaborasi dalam Pendampingan sebelum Pembelajaran Daring

1. Apakah *volunteer* dan orang tua merasa memiliki kebutuhan untuk saling terlibat dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
Menurut saya membutuhkan keterlibatan orang tua, walaupun saya mendampingi MBK yang cukup mandiri dan dapat mengerti jika sudah saya arahkan.
2. Apakah *volunteer* dan orang tua bersama-sama melakukan identifikasi terhadap masalah keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
Belum pernah, saya belum pernah melakukan melakukan diskusi dengan orang tua sebelum pembelajaran daring.
3. Apakah *volunteer* dan orang tua saling mengajukan solusi berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
4. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
5. Apakah *volunteer* dan orang tua merencanakan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
6. Apakah *volunteer* dan orang tua menerapkan rencana keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
7. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

B. Kolaborasi dalam Pendampingan saat Pembelajaran Daring

1. Bagaimanakah komunikasi antara *volunteer* dan orang tua saat mendampingi pembelajaran daring?
Saya tidak sering berkomunikasi dengan orang tua MBK, biasanya komunikasi saya dengan orang tua hanya melalui *Whatsapp* MBK yang saya dampingi.
2. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua menganalisis permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
Saya belum pernah menganalisis permasalahan MBK bersama orang tua.
3. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua menyampaikan solusi yang berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
4. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua memilih gagasan yang paling tepat berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
5. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua saling berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
6. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
7. Bagaimanakah cara *volunteer* dalam mengevaluasi pelaksanaan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

C. Kolaborasi dalam Pendampingan sesudah Pembelajaran Daring

1. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua melakukan diskusi untuk berbagi kebutuhan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus?
Biasanya orang tua menanyakan tentang hal-hal saat perkuliahan atau tugas-tugas yang kurang dimengerti oleh mahasiswa berkebutuhan khusus.

2. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua dalam mendiskusikan permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?
Saya berdiskusi dengan orang tua sesudah pembelajaran daring membahas tugas kuliah, diskusi saya dengan orang tua melalui telepon *Whatsapp*.
3. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua mendiskusikan solusi tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?
Saya ataupun orang tua tidak pernah saling menyampaikan solusi tentang permasalahan hasil belajar, diskusi yang saya lakukan hanya sekedar memberitahu tugas-tugas kuliah yang harus dikerjakan oleh MBK.
4. Bagaimanakah respon *volunteer* dan orang tua jika ada yang tidak menyepakati gagasan tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?
5. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua merencanakan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?
6. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua dapat menjalankan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?
7. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

D. Kendala dalam Pendampingan Pembelajaran Daring

1. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sebelum pembelajaran daring?
Biasanya saya langsung menghubungi mahasiswa berkebutuhan khusus, karena dia cukup interaktif dan aktif dalam menghubungi saya. Menurut saya itu sudah cukup dalam mendampingi mahasiswa berkebutuhan khusus. Tapi saya merasakan kurang komunikasi menjadi sebuah kendala sehingga kolaborasi saya dengan orang tua tidak terlaksana.

2. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan saat pembelajaran daring?
3. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sesudah pembelajaran daring?

Lampiran 6. Hasil Wawancara Orang Tua

HASIL WAWANCARA

***VOLUNTEER* MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Nama : Rahmiati

Hari, tanggal : Minggu, 4 April 2021

Waktu & tempat :

A. Kolaborasi dalam Pendampingan sebelum Pembelajaran Daring

1. Apakah *volunteer* dan orang tua merasa memiliki kebutuhan untuk saling terlibat dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
Saya sangat setuju untuk saling terlibat dalam mendampingi sebelum pembelajaran daring. Namun saya dan *volunteer* belum saling terlibat, karena *volunteer* tidak pernah menjalin kerja sama dengan saya.
2. Apakah *volunteer* dan orang tua bersama-sama melakukan identifikasi terhadap masalah keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
Saya belum pernah menghubungi *volunteer* anak saya sebelum pembelajaran daring, sehingga belum pernah melakukan diskusi. Padahal saya berharap ada kolaborasi antara saya dan *volunteer*. Karena anak saya terkadang kurang mengerti terhadap beberapa perintah yang diberikan oleh dosen sebelum memulai perkuliahan.
3. Apakah *volunteer* dan orang tua saling mengajukan solusi berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
4. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
5. Apakah *volunteer* dan orang tua merencanakan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

6. Apakah *volunteer* dan orang tua menerapkan rencana keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?
7. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

B. Kolaborasi dalam Pendampingan saat Pembelajaran Daring

1. Bagaimanakah komunikasi antara *volunteer* dan orang tua saat mendampingi pembelajaran daring?
Untuk berkomunikasi dengan menghubungi langsung *volunteernya* belum pernah, biasanya saya ikut berbicara atau *chat* dengan *volunteer* saat anak saya berkomunikasi dengannya. Untuk khusus saya menghubunginya belum pernah.
2. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua menganalisis permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
Bersama *volunteer* yang sekarang belum pernah, karena saya tidak terlalu dekat. Masih jarang komunikasi.
3. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua menyampaikan solusi yang berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
4. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua memilih gagasan yang paling tepat berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
5. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua saling berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
6. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?
7. Bagaimanakah cara *volunteer* dalam mengevaluasi pelaksanaan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

C. Kolaborasi dalam Pendampingan sesudah Pembelajaran Daring

1. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua melakukan diskusi untuk berbagi kebutuhan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus?

Saya berdiskusi dengan *volunteer* memperjelas informasi yang didapatkan anak saya agar lebih jelas dan saya dapat menjelaskan kembali kepada anak saya.

2. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua dalam mendiskusikan permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Biasanya saya hanya bertanya tugas kepada *volunteer*, itupun kalau tugasnya masih belum dimengerti oleh anak saya maka saya akan bertanya ke *volunteer* melalui WA anak saya.

3. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua mendiskusikan solusi tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Mendiskusikan solusi itu tidak ada, karena hanya sekedar bertanya tugas. Saya jarang berkomunikasi dengan *volunteer* anak saya, karena tidak terlalu dekat.

4. Bagaimanakah respon *volunteer* dan orang tua jika ada yang tidak menyepakati gagasan tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

5. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua merencanakan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

6. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua dapat menjalankan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

7. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

D. Kendala dalam Pendampingan Pembelajaran Daring

1. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Komunikasi, saya jarang berkomunikasi dengan *volunteer*. Saya juga tidak nyaman sering menghubungi *volunteer* karena anak saya sangat sering *chattingan* dengan *volunteer*.

2. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan saat pembelajaran daring?
3. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sesudah pembelajaran daring?

HASIL WAWANCARA

ORANG TUA MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Nama : Rosalina Titin

Hari, tanggal : Minggu, 11 April 2021

Waktu & tempat :

A. Kolaborasi dalam Pendampingan sebelum Pembelajaran Daring

1. Apakah *volunteer* dan orang tua merasa memiliki kebutuhan untuk saling terlibat dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Iya, karena anak itu kalau di rumah perlu pendampingan orang tua dan *volunteer* sebagai pendamping kuliahnya, tentu saling terlibat.

2. Apakah *volunteer* dan orang tua bersama-sama melakukan identifikasi terhadap masalah keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Iya, karena saya ada di rumah mendampingi anak saya maka kami akan bersama-sama mengidentifikasi masalah anak saya sebelum pembelajaran daring.

3. Apakah *volunteer* dan orang tua saling mengajukan solusi berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Iya kami saling mengajukan solusi, karena keadaan anak saya di rumah saya lebih tau dan *volunteer* lebih tau dengan keadaan perkuliahan.

4. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Tentunya apa yang telah diajukan perlu disepakati agar satu pemahaman.

5. Apakah *volunteer* dan orang tua merencanakan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Merencanakan keterlibatan tidak ada, namun saat saya sedang bekerja saya akan menghubungi *volunteer* untuk membantu memantau anak saya apakah sudah siap kuliah atau belum.

6. Apakah *volunteer* dan orang tua menerapkan rencana keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Belum ada rencana yang dibuat.

7. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Tidak ada

B. Kolaborasi dalam Pendampingan saat Pembelajaran Daring

1. Bagaimanakah komunikasi antara *volunteer* dan orang tua saat mendampingi pembelajaran daring?

Baik, komunikasi saya dengan *volunteer* biasanya melalui WA.

2. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua menganalisis permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Biasanya saya memperhatikan anak saya saat kuliah, kalau tidak dapat mengikuti dengan baik akan saya komunikasikan dengan *volunteer*.

3. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua menyampaikan solusi yang berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Saya akan langsung menyampaikan saja dan jika *volunteer* yang menyampaikan saya akan mendengarkannya.

4. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua memilih gagasan yang paling tepat berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Saling berdiskusi, memikirkan gagasan yang lebih baik untuk membantu anak saya.

5. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua saling berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Saya dan *volunteer* berbagi tanggung jawab dengan berbagai peran, seperti saya sebagai orang tuanya di rumah akan memantau dan mendampingi dari samping.

6. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Saya dan *volunteer* melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan dengan berbagi peran. Sehingga pelaksanaan dapat berjalan dengan baik karena sudah sesuai dengan peran masing-masing.

7. Bagaimanakah cara *volunteer* dalam mengevaluasi pelaksanaan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Kami biasanya berdiskusi ringan saat *volunteer* tidak ada kesibukan membahas bagaimana tadi anak saya saat mengikuti pembelajaran daring.

C. Kolaborasi dalam Pendampingan sesudah Pembelajaran Daring

1. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua melakukan diskusi untuk berbagi kebutuhan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus?

Diskusi yang saya lakukan dengan *volunteer* melalui *chat* WA atau telepon jika banyak yang ingin saya tanyakan.

2. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua dalam mendiskusikan permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Berdiskusi bisa lewat telpon, *chat*, atau kalau ada kerja kelompok saya dapat bertemu dengan *volunteer* secara langsung. Tapi lebih sering berdiskusi melalui *chat*. Saya akan berdiskusi tentang permasalahan anak saya dalam belajar kepada *volunteer*.

3. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua mendiskusikan solusi tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Kalau ada permasalahan dicari solusinya dengan berdiskusi bersama *volunteer*, namun jarang ada permasalahan hasil belajar.

4. Bagaimanakah respon *volunteer* dan orang tua jika ada yang tidak menyepakati gagasan tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Sepanjang ini tidak pernah ada yang tidak sepakat.

5. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua merencanakan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Untuk merencanakan penyelesaian masalah saya lebih mengikuti apa yang dikatakan oleh *volunteer*.

6. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua dapat menjalankan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Penyelesaian masalah dapat dijalankan berdasarkan pada komunikasi yang terjalin antara saya dan *volunteer*, menurut saya *volunteer* anak saya ini cukup dewasa jadi mudah untuk kami saling bekerja sama.

7. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Evaluasi yang dilakukan itu seperti saling berdiskusi mengutarakan apa saja yang telah dilakukan bersama-sama.

D. Kendala dalam Pendampingan Pembelajaran Daring

1. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Kendalanya waktu, *volunteer* juga kuliah, sehingga mungkin dia juga sibuk.

2. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan saat pembelajaran daring?

Kendalanya karena *volunteer* dari angkatan yang sama, sehingga masih kurang terlalu mengerti.

3. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sesudah pembelajaran daring?

Menurut saya tidak ada. Alhamdulillah lancar saja.

HASIL WAWANCARA

ORANG TUA MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Nama : Hj. Ani Mulyani

Hari, tanggal : Sabtu, 17 April 2021

Waktu & tempat :

A. Kolaborasi dalam Pendampingan sebelum Pembelajaran Daring

1. Apakah *volunteer* dan orang tua merasa memiliki kebutuhan untuk saling terlibat dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Menurut saya perlu karena orang tua perlu kerja sama dengan *volunteer*.

2. Apakah *volunteer* dan orang tua bersama-sama melakukan identifikasi terhadap masalah keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Hampir tidak pernah membahas keterlibatan antara saya dan *volunteer* dalam pendampingan pembelajaran daring. Saya dan *volunteer* jarang berkomunikasi karena anak saya yang langsung berhubungan dengan *volunteernya*.

3. Apakah *volunteer* dan orang tua saling mengajukan solusi berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Belum pernah saling mengajukan solusi dengan *volunteer*.

4. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

5. Apakah *volunteer* dan orang tua merencanakan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

6. Apakah *volunteer* dan orang tua menerapkan rencana keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

7. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

B. Kolaborasi dalam Pendampingan saat Pembelajaran Daring

1. Bagaimanakah komunikasi antara *volunteer* dan orang tua saat mendampingi pembelajaran daring?

Komunikasi saya dengan *volunteer* baik, namun *volunteer* yang mendampingi anak saya ini terkadang kalau saya hubungi responnya lama. Mungkin karena dia ada kesibukan. Kalau daring/*online* ini memang agak sulit ya berkomunikasinya. Lebih mudah jika tatap muka, koordinasinya bisa lebih mudah.

2. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua menganalisis permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Tidak pernah menganalisis permasalahan bersama-sama.

3. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua menyampaikan solusi yang berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Sama halnya dengan menyampaikan solusi, belum pernah dilakukan. *Volunteer* biasanya menghubungi saya untuk memberikan informasi, sama halnya dengan saya menghubungi *volunteer* kalau ingin meminta informasi.

4. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua memilih gagasan yang paling tepat berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

5. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua saling berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

6. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

7. Bagaimanakah cara *volunteer* dalam mengevaluasi pelaksanaan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

C. Kolaborasi dalam Pendampingan sesudah Pembelajaran Daring

1. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua melakukan diskusi untuk berbagi kebutuhan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus?

Saya hanya sekedar bertanya-tanya tentang tugas seperti tanggal pengumpulannya kapan. Diskusi ringan saja untuk memperjelas informasi, supaya saya mudah mendampingi anak saya mengerjakan tugas.

2. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua dalam mendiskusikan permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Biasanya lewat *chat* atau telpon, saya lebih suka menelpon karena lebih mudah berkomunikasinya. Lewat *chat* juga kadang diresponnya lama.

3. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua mendiskusikan solusi tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Tidak pernah berdiskusi tentang solusi permasalahan hasil belajar.

4. Bagaimanakah respon *volunteer* dan orang tua jika ada yang tidak menyepakati gagasan tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

5. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua merencanakan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

6. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua dapat menjalankan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

7. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

D. Kendala dalam Pendampingan Pembelajaran Daring

1. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Kendalanya menurut saya adalah komunikasi, saya jarang berkomunikasi dengan *volunteer*. Mungkin karena *volunteer* sibuk dan saya juga terkadang sibuk mengajar.

2. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan saat pembelajaran daring?

Sama seperti tadi menurut saya, komunikasi, saya juga tidak enak hati kalau menghubungi *volunteer* saat perkuliahan berlangsung.

3. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sesudah pembelajaran daring?

Terkadang respon *volunteer* cukup lama, sehingga saya terkadang meminta anak saya untuk bertanya atau saya yang bertanya kepada teman kelas lainnya.

HASIL WAWANCARA

ORANG TUA MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Nama : Normayah

Hari, tanggal : Selasa, 20 April 2021

Waktu & tempat :

A. Kolaborasi dalam Pendampingan sebelum Pembelajaran Daring

1. Apakah *volunteer* dan orang tua merasa memiliki kebutuhan untuk saling terlibat dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Iya, utamanya saya sebagai orang tua sangat membutuhkan keterlibatan *volunteer* karena saya kurang mengerti tentang apa saja yang perlu disiapkan sebelum pembelajaran.

2. Apakah *volunteer* dan orang tua bersama-sama melakukan identifikasi terhadap masalah keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Biasanya saya selalu menghubungi *volunteer* untuk membahas apa yang perlu saya lakukan dalam mendampingi anak saya sebelum pembelajaran daring.

3. Apakah *volunteer* dan orang tua saling mengajukan solusi berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Iya, kami saling mengajukan solusi, saya mendengarkan solusi dari *volunteer*, begitupun sebaliknya.

4. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Iya saya membuat kesepakatan dengan *volunteer* untuk menyamakan persepsi.

5. Apakah *volunteer* dan orang tua merencanakan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Biasanya saya dan *volunteer* membuat perencanaan pendampingan kalau akan mengikuti perkuliahan yang dosennya kurang mengerti dengan keadaan anak saya.

6. Apakah *volunteer* dan orang tua menerapkan rencana keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Alhamdulillah apa yang saya dan *volunteer* rencanakan itu dapat terlaksana, karena *volunteer* anak saya ini mudah diajak kerja sama.

7. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Untuk evaluasi atau membahas apa yang sudah dilakukan dalam mendampingi sebelum pembelajaran daring jarang, karena kalau berjalan lancar tidak ada hambatan ya tidak perlu dibahas lagi.

B. Kolaborasi dalam Pendampingan saat Pembelajaran Daring

1. Bagaimanakah komunikasi antara *volunteer* dan orang tua saat mendampingi pembelajaran daring?

Komunikasi saya dengan *volunteer* baik dan berjalan lancar, biasanya lewat telpon atau *chat* WA.

2. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua menganalisis permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Biasanya saya ceritakan keadaan sebenarnya kepada *volunteer*, kemudian saya dan *volunteer* akan bersama menganalisis permasalahannya, dicari sebabnya karena apa dan sebagainya.

3. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua menyampaikan solusi yang berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Iya biasanya saling menyampaikan, saya menyampaikan pendapat saya, *volunteer* juga memberikan pendapatnya.

4. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua memilih gagasan yang paling tepat berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Saya dan *volunteer* memilih pendapat yang dapat membantu anak saya tapi tidak membebankan *volunteer*. Agar sama-sama nyaman dalam menjalaninya.

5. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua saling berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Iya sesuai dengan penyelesaian masalah yang direncanakan, tergantung situasi permasalahannya.

6. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Kami melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan apa yang telah disepakati, jika saya tidak bisa saya akan mengatakannya kepada *volunteer*, dan *volunteer* akan membantu saya.

7. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua dalam mengevaluasi pelaksanaan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?

Biasanya seiring berjalan waktu jika saya merasa *volunteer* kesusahan dalam melaksanakan tanggung jawabnya, akan saya ajak diskusi untuk mengevaluasi.

C. Kolaborasi dalam Pendampingan sesudah Pembelajaran Daring

1. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua melakukan diskusi untuk berbagi kebutuhan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus?

Biasanya saya menghubungi *volunteer* jika ada tugas sesudah pembelajaran untuk bertanya apa saja tugasnya, bagaimana cara mengerjakan dan mengumpulnya. Karena saya akan mendampingi dan membantu anak saya mengerjakan tugas.

2. Bagaimanakah cara *volunteer* dan orang tua dalam mendiskusikan permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Biasanya saya menghubungi *volunteer* untuk bercerita bagaimana tadi anak saya mengikuti pembelajaran dan hasil tugasnya seperti apa.

3. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua mendiskusikan solusi tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Saya akan bercerita kepada *volunteer* tentang hambatan atau permasalahan belajar anak saya dan *volunteer* biasanya akan memberikan masukan-masukan kepada saya bagaimana baiknya.

4. Bagaimanakah respon *volunteer* dan orang tua jika ada yang tidak menyepakati gagasan tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Kalau saya atau *volunteer* ada yang tidak sepakat tentang pendapat yang diutarakan, ya kami saling menerima dan menyepakati pendapat lain yang lebih baik untuk anak saya.

5. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua merencanakan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Tidak ada perencanaan yang detail, hanya berbagi peran saja, apa yang harus saya lakukan dan begitu sebaliknya.

6. Bagaimanakah *volunteer* dan orang tua dapat menjalankan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Sejauh ini dapat dilakukan sesuai apa yang sudah direncanakan.

7. Apakah *volunteer* dan orang tua melakukan evaluasi penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?

Kalau sesudah pembelajaran daring, cukup sering melakukan evaluasi. Biasanya kami membahas bagaimana agar anak saya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

D. Kendala dalam Pendampingan Pembelajaran Daring

1. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sebelum pembelajaran daring?

Terkadang respon *volunteer* lama, mungkin *volunteer* ada kesibukan.

2. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan saat pembelajaran daring?

Menurut saya kendalanya adalah *volunteer* anak saya adalah teman sekelasnya yang juga sama-sama mahasiswa, sehingga masih sama-sama belajar.

3. Apakah kendala yang dialami *volunteer* dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sesudah pembelajaran daring?

Kendalanya saya terkadang tidak enak jika selalu menghubungi *volunteer*, *volunteer* juga mahasiswa yang sama dengan mahasiswa berkebutuhan khusus. Sehingga pasti sibuk mengerjakan tugas dan kerja kelompok. Saya tidak membebankan *volunteer* untuk sepenuhnya membantu anak saya, untuk tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, saya bantu mengerjakan semampunya saya, biasanya yang saya tidak mengerti saya bertanya kepada *volunteer*. Seperti membuat PPT dan *roadmap*.

Lampiran 7. Lembar hasil dokumentasi

HASIL DOKUMENTASI

**“KOLABORASI *VOLUNTEER* DENGAN ORANG TUA DALAM
PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN DARING BAGI MAHASISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS LAMBUNG
MANGKURAT”**

No.	Pertanyaan Penelitian	Bentuk Dokumen	Keterangan	
			Ada	Tidak
1.	Bagaimanakah kolaborasi <i>volunteer</i> dengan orang tua dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat?	<i>Screen shoot chat</i>	√	
		<i>Screen shoot telepon</i>	√	
		Jurnal Pendampingan	√	
2.	Bagaimanakah kolaborasi <i>volunteer</i> dengan orang tua dalam pendampingan saat pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat?	<i>Screen shoot chat</i>	√	
		<i>Screen shoot telepon</i>	√	
		Jurnal Pendampingan	√	
3.	Bagaimanakah kolaborasi <i>volunteer</i> dengan orang tua dalam pendampingan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat?	<i>Screen shoot chat</i>	√	
		<i>Screen shoot telepon</i>	√	
		Jurnal Pendampingan	√	

Lampiran 8. Tabel Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan Wawancara (*Volunteer* dan Orang Tua)

Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan Wawancara *Volunteer* di Universitas Lambung Mangkurat

A. Kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat

No.	Pertanyaan	Jawaban				Kesimpulan
		Aminah	Norlatifah Safitri	Rival Azmi	Maimunah	
1.	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua merasa memiliki kebutuhan untuk saling terlibat dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?	Tentu, karena sebelum memulai pembelajaran daring, biasanya <i>volunteer</i> akan melakukan komunikasi dengan MBK dan orangtua MBK, hal ini sangat diperlukan atau menjadi kebutuhan yang harusnya selalu dilakukan. Karena biasanya terkadang para MBK tidak mengetahui atau bisa jadi lupa bahwa akan ada pembelajaran pada hari itu atau pada jam tersebut. Terkadang pula beberapa dosen atau pengajar memindahkan jam pembelajaran daring ke hari lain atau bertukar jadwal pembelajaran dengan	Ya, menurut saya sangat saling terlibat, karena mahasiswa berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan yang tepat karena dengan adanya hambatan pasti MBK mempunyai halangan dalam melakukan kegiatan perkuliahan seperti mahasiswa pada umumnya. Sehingga peran <i>volunteer</i> dibutuhkan pada kegiatan pembelajaran.	Iya karena sebagai <i>volunteer</i> perlu mengingatkan jam-jam perkuliahan kepada MBK.	Menurut saya membutuhkan keterlibatan orang tua, walaupun saya mendampingi MBK yang cukup mandiri dan dapat mengerti jika sudah saya arahkan.	Semua <i>volunteer</i> merasa memiliki kebutuhan untuk saling terlibat dengan orang tua dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Mahasiswa berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan yang tepat, sehingga kerja sama antara <i>volunteer</i> dan orang tua sangat dibutuhkan.

		<p>pengajar lain, hal-hal seperti ini biasanya yang sering tidak diketahui oleh para MBK sehingga terkadang mereka akan menunggu pembelajaran pada jam tersebut. Dengan adanya pendampingan sebelum pembelajaran daring seperti mengingatkan presensi, menanyakan apakah sedang berada di rumah, menanyakan apakah bisa mengikuti pembelajaran daring, apakah sinyal sedang tidak bagus, mengabarkan bahwa ada pemindahan jadwal, atau mengingatkan bahwa akan ada ujian. Dengan cara seperti itu maka MBK tidak akan ketinggalan pembelajaran.</p>				
2.	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua bersama-sama melakukan identifikasi terhadap masalah keterlibatan	Orang tua dan <i>volunteer</i> biasanya selalu melakukan identifikasi masalah keterlibatan pendampingan sebelum pembelajaran daring bersama sama, karena	Iya, <i>volunteer</i> dan orang tua bersama-sama melakukan identifikasi terhadap masalah keterlibatan dalam pendampingan sebelum	Tidak pernah melakukannya diskusi terhadap keterlibatan orang tua,	Belum pernah, saya belum pernah melakukan diskusi	<i>Volunteer</i> melakukan identifikasi terhadap masalah keterlibatan bersama orang tua. Karena tanpa adanya kerja sama antara orang tua dan <i>volunteer</i> tidak akan dapat

	<p>dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?</p>	<p>terkadang <i>volunteer</i> memiliki kesibukan sebelum pembelajaran daring dan lupa untuk melakukan pendampingan kepada MBK, masalah seperti ini biasanya akan dibahas <i>volunteer</i> dan orang tua MBK bersama-sama sehingga nantinya akan memunculkan jalan keluar yang akan menyelesaikan permasalahan tersebut. Bisa juga permasalahan lain misalnya, karena biasanya MBK akan diberitahu terlebih dahulu ketika melakukan pembelajaran daring tidak menyalakan mikrofon atau jangan mematikan kamera, orang tua MBK biasanya akan melakukan komunikasi dengan <i>volunteer</i> sebelum pembelajaran daring di mulai dan meminta tolong <i>volunteer</i> untuk selalu mengawasi dan</p>	<p>pembelajaran daring. Karena tanpa adanya kerja sama antara orang tua dan <i>volunteer</i> tidak akan dapat melakukan kegiatan pendampingan secara menyeluruh dalam artian <i>volunteer</i> perlu mengidentifikasi hambatan-hambatan MBK dengan cara melakukan tanya jawab kepada orang tua, karena orang tua yang mengetahui kondisi anak mereka.</p>	<p>karena saya tidak terlalu sering berkomunikasi dengan orang tua. Saya biasanya langsung menghubungi MBK yang saya dampingi.</p>	<p>dengan orang tua sebelum pembelajaran daring.</p>	<p>melakukan kegiatan pendampingan dengan maksimal. Terkadang <i>volunteer</i> memiliki kesibukan sebelum dimulainya perkuliahan, sehingga hal itu dapat dikomunikasikan dengan orang tua. Namun ada <i>volunteer</i> yang belum pernah melakukan identifikasi masalah pendampingan dengan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus.</p>
--	--	---	--	--	--	---

		mengingatkan kedua hal tersebut kepada MBK sebelum pembelajaran.				
3.	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua saling mengajukan solusi berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?	Benar, <i>volunteer</i> dan orang tua MBK sering saling mengajukan solusi. Seperti sebelum pembelajaran daring orang tua MBK mengajukan solusi kepada <i>volunteer</i> agar menyediakan mahasiswa yang sekiranya mau mengingatkan ketika ada presensi di grup kelas, lalu <i>volunteer</i> juga mengajukan solusi bahwa sebaiknya orang tua MBK mengatur alarm di hp MBK atau dihp orang tua MBK 15/10 menit sebelum pembelajaran berlangsung lalu ditambah dengan setting alarm pada saat presensi dimulai. Lalu muncul lah solusi yaitu terdapat mahasiswa yang mengingatkan presensi dan orang tua MBK juga	Iya, <i>volunteer</i> dan orang tua saling mengajukan solusi berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. <i>Volunteer</i> pasti bertanya tentang apa hal baik yang dapat dilakukan untuk pendampingan yang sesuai kebutuhan MBK yang sedang didampingi. Dengan demikian orang tua pasti memberikan solusi, begitupun sebaliknya <i>volunteer</i> sebagai pendamping MBK saat di luar rumah tentunya memberikan solusi kepada orangtua tentang apa hal yang diperlukan oleh MBK. Sehingga <i>volunteer</i> dan orang tua dapat	-	-	<i>Volunteer</i> dan orang tua saling mengajukan solusi berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Sehingga antara <i>volunteer</i> dan orang tua dapat saling memaksimalkan pendampingan untuk mahasiswa berkebutuhan khusus.

		mensetting alarm di Hp MBK.	memenuhi kebutuhan MBK bersama-sama.			
4.	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?	Pada awal pembelajaran daring tidak ada kesepakatan antara orang tua dan <i>volunteer</i> sehingga terkadang <i>volunteer</i> tidak melakukan pendampingan sebelum pembelajaran. Lalu setelah dirasa ternyata pendampingan sebelum pembelajaran daring sangat diperlukan oleh MBK yang akhirnya memunculkan kesepakatan antara <i>volunteer</i> dan orang tua MBK. Orang tua MBK meminta <i>volunteer</i> untuk selalu melakukan pendampingan sebelum pembelajaran daring, lalu karena <i>volunteer</i> merasa hal ini perlu selalu dilakukan maka <i>volunteer</i> menyetujui hal tersebut dan terbentuklah kesepakatan diantara <i>volunteer</i> dan orang tua MBK untuk melakukan	Ya, <i>volunteer</i> dan orang tua melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Saya sebagai <i>volunteer</i> tentunya harus melakukan negosiasi terlebih dahulu mengenai apa saja yang dapat saya lakukan dalam melakukan pendampingan kepada MBK, untuk membatasi sejauh mana bantuan yang dapat saya berikan. Dengan demikian menurut saya kesepakatan sebelum pembelajaran daring ini perlu dilakukan.	-	-	<i>Volunteer</i> dan orang tua melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Kesepakatan ini dilakukan untuk menentukan batasan dan bentuk keterlibatan yang dilakukan oleh <i>volunteer</i> dan orang tua.

		pendampingan sebelum pembelajaran daring.				
5.	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua merencanakan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?	<i>Volunteer</i> dan orang tua terkadang melakukan perencanaan pendampingan tergantung dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Misalnya ketika akan memulai pembelajaran dengan mata kuliah yang dosennya agak sedikit susah dimengerti, maka orang tua MBK biasanya meminta <i>volunteer</i> sebelum memulai pembelajaran agar mengingatkan presensi, mengingatkan pembelajaran akan segera dimulai, mengingatkan untuk mematikan mikrofon, dan menyalakan kamera. Perencanaan pendampingan sebelum pembelajaran seperti hal tersebut yang dilakukan <i>volunteer</i> dan orang tua, perencanaan tergantung mata kuliah dan	Untuk saat ini saya masih belum melakukan perencanaan tersebut, kegiatan pendampingan dilakukan secara spontan tanpa ada membuat rencana bersama dengan orang tua. Namun saya pernah bersama orang tua merencanakan keterlibatan antara saya dan orang tua dalam pendampingan saat observasi ke SLB.	-	-	Salah satu <i>volunteer</i> mengatakan terkadang melakukan perencanaan terhadap keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Perencanaan dilakukan pada mata kuliah tertentu. Namun <i>volunteer</i> lainnya mengatakan bahwa keterlibatan pendampingan dilakukan tanpa ada perencanaan sebelumnya.

		<p>pengajar mata kuliah. Jika memang pengajar mata kuliah (dosen) sangat mengerti keadaan MBK biasanya <i>volunteer</i> hanya mengingatkan presensi saja ketika akan memulai pembelajaran mata kuliah tersebut. Sehingga orang tua dan <i>volunteer</i> tidak perlu merencanakan pendampingan pembelajaran daring.</p>				
6.	<p>Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua menerapkan rencana keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?</p>	<p>Tentu biasanya secara rutin kegiatan perencanaan yang telah direncanakan oleh <i>volunteer</i> dan orang tua MBK terlaksana. Walaupun terkadang tidak semua perencanaan terlaksana dengan baik dikarenakan masalah tertentu oleh <i>volunteer</i>. Namun secara garis besar kegiatan perencanaan telah terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan.</p>	<p>Karena masih belum melakukan perencanaan sehingga tidak ada penerapan dari rencana tersebut. Jadi selama ini mendampinginya mengalir seperti biasa saja.</p>	-	-	<p><i>Volunteer</i> yang melakukan perencanaan dapat menerapkan rencana keterlibatan orang tua dan <i>volunteer</i> sesuai dengan yang telah direncanakan. Untuk <i>volunteer</i> lainnya belum ada rencana keterlibatan yang direncanakan.</p>

7.	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua melakukan evaluasi keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?	Untuk kegiatan evaluasi jarang sekali dilakukan oleh orang tua dan <i>volunteer</i> . Evaluasi tidak terjadwal misalnya seminggu sekali atau satu bulan sekali seperti itu, ketika memang dirasa saatnya perlu melakukan evaluasi maka baru lah melakukan evaluasi. Misalnya dalam kegiatan perencanaan pendampingan sebelum pembelajaran jika memang dirasa cukup dan berjalan lancar saja tanpa melakukan evaluasi maka <i>volunteer</i> dan orang tua tidak melakukan evaluasi. Namun ketika orang tua dan <i>volunteer</i> merasa ada hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam keterlibatan pendampingan sebelum pembelajaran daring maka barulah ada evaluasi. Misalnya ketika MBK merasa kesulitan dalam memahami aturan saat akan	Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya masih belum ada rencana sehingga evaluasi pun juga tidak ada.	-	-	Evaluasi keterlibatan jarang dilakukan oleh <i>volunteer</i> dan orang tua yang merencanakan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Pada <i>volunteer</i> lainnya belum pernah melakukan evaluasi keterlibatan bersama orang tua.
----	---	---	--	---	---	---

		melaksanakan pembelajaran daring, barulah orang tua dan <i>volunteer</i> melakukan evaluasi untuk memecahkan kesulitan yang MBK rasakan.				
--	--	--	--	--	--	--

B. Kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan saat pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat

No.	Pertanyaan	Jawaban				Kesimpulan
		Aminah	Norlatifah Safitri	Rival Azmi	Maimunah	
1.	Bagaimanakah komunikasi antara <i>volunteer</i> dan orang tua saat mendampingi pembelajaran daring?	Komunikasi antara <i>volunteer</i> dan orang tua berjalan dengan baik saat mendampingi pembelajaran daring, karena terkadang orang tua juga ikut masuk dalam pembelajaran daring untuk memantau anaknya, hal ini yang membuat seringnya komunikasi antara <i>volunteer</i> dan orangtua MBK. Sering orang tua MBK bertanya kepada <i>volunteer</i> saat pembelajaran sedang berlangsung misalnya bertanya tentang apakah	Komunikasi antara saya dan orang tua saat mendampingi pembelajaran daring saat ini melalui aplikasi <i>Whatsapp</i> .	Komunikasi saya dengan orang tua MBK baik, namun saya jarang melakukan komunikasi dengan orang tua MBK. Karena MBK yang saya dampingi lebih mandiri.	Saya tidak sering berkomunikasi dengan orang tua MBK, biasanya komunikasi saya dengan orang tua hanya melalui <i>Whatsapp</i> MBK yang saya dampingi.	Komunikasi semua <i>volunteer</i> dengan orang tua berjalan dengan baik. Komunikasi <i>volunteer</i> dan orang tua biasanya menggunakan aplikasi <i>Whatsapp</i> .

		nantinya pengajar akan mengirimkan materi yang dijelaskan ke grup WA, atau bertanya tentang apakah anaknya perlu menyalakan kamera, apakah anaknya wajib memberikan pertanyaan ketika ada diskusi kelompok dan lain sebagainya.				
2.	Bagaimanakah <i>volunteer</i> dan orang tua menganalisis permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?	Pertama <i>volunteer</i> dan orang tua memperhatikan faktor penyebab munculnya permasalahan MBK saat melakukan pembelajaran daring, kemudian mencari tau kapan permasalahan tersebut mulai terjadi, apakah memang permasalahan yang telah pernah dilakukan oleh MBK atau permasalahan yang baru. Setelah mengetahui faktor dan kapan permasalahan terjadi baru <i>volunteer</i> dan orang tua mencari solusi atau jalan keluar untuk permasalahan MBK saat pembelajaran daring.	Dengan cara memperhatikan MBK saat pembelajaran berlangsung, saya sebagai <i>volunteer</i> selalu menanyakan apakah MBK yang saya dampingi mampu atau tidak. Jika tidak maka saya akan membantu MBK. Selain itu, saya juga biasanya bertanya kepada orang tua bagaimana MBK saat mengikuti pembelajaran di rumah.	Kami belum pernah bersama-sama menganalisis permasalahan MBK saat pembelajaran daring.	Saya belum pernah menganalisis permasalahan MBK bersama orang tua.	<i>Volunteer</i> dan orang tua menganalisis permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring dengan memperhatikan faktor penyebab permasalahan. <i>Volunteer</i> dan orang tua saling berdiskusi untuk menyampaikan bagaimana kondisi mahasiswa berkebutuhan khusus saat mengikuti pembelajaran daring di rumah. Namun ada <i>volunteer</i> yang belum pernah melakukan analisis permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus bersama <i>volunteer</i> .

3.	Bagaimanakah cara <i>volunteer</i> dan orang tua menyampaikan solusi yang berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?	Biasanya orangtua dan <i>volunteer</i> akan saling memberikan pendapat tentang solusi permasalahan. Pertama orang tua akan menyarankan solusi terbaik menurut orang tua lalu jika memang masih dirasa solusi masih kurang maka <i>volunteer</i> akan menyampaikan solusi terbaik menurut <i>volunteer</i> . Bisa juga akhirnya nanti solusi yang disampaikan oleh orang tua dan <i>volunteer</i> dikolaborasikan menjadi satu.	Biasanya saya akan langsung <i>to the point</i> ke orang tua menyampaikan solusi yang berkaitan dengan permasalahan MBK saat pembelajaran daring.	Sama halnya dengan menyampaikan solusi juga belum pernah, karena orang tua maupun saya belum pernah saling menyampaikan permasalahan MBK.	-	<i>Volunteer</i> dan orang tua saling menyampaikan solusi berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus. Orang tua akan menyampaikan solusinya terlebih dahulu kemudian sebaliknya. <i>Volunteer</i> akan menyampaikan secara langsung kepada orang tua berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring. <i>Volunteer</i> lainnya mengatakan bahwa belum pernah saling menyampaikan solusi.
4.	Bagaimanakah cara <i>volunteer</i> dan orang tua memilih gagasan yang paling tepat berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan	Jika solusi antara orang tua dan <i>volunteer</i> berbeda maka biasanya hal yang dilakukan oleh orang tua dan <i>volunteer</i> adalah menilai solusi mana yang memang paling tepat digunakan sesuai dengan keadaan. Misalnya seperti ada permasalahan saat	Saya dan orangtua memilih gagasan yang paling tepat berkaitan dengan permasalahan MBK dengan cara mendiskusikannya terlebih dahulu, saling mengidentifikasi sehingga akhirnya kami	-	-	<i>Volunteer</i> dan orang memilih gagasan yang paling tepat berkaitan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring dengan mendiskusikannya terlebih dahulu. Saling mengidentifikasi kemudian

	<p>husus saat pembelajaran daring?</p>	<p>pembelajaran daring seorang dosen meminta MBK untuk menjawab pertanyaan beliau. Namun MBK tidak mengerti harus menjawab seperti apa, maka biasanya solusi dari permasalahan tersebut orang tua akan mengkomunikasikan kepada <i>volunteer</i> di luar ruang pembelajaran. Untuk menjelaskan kepada dosen keadaan MBK yang tidak mengerti, namun bisa juga sebaliknya <i>volunteer</i> mengatakan kepada orang tua MBK untuk menjelaskan kepada pengajar kondisi MBK tersebut. Muncullah solusi jika memang orang tua MBK tidak disamping MBK maka <i>volunteer</i> yang menjelaskan namun ketika orang tua MBK berada disamping MBK maka orangtua MBK sendiri yang menjelaskan.</p>	<p>dapat menentukan apa yang diperlukan oleh MBK untuk mengatasi permasalahan MBK saat pembelajaran daring.</p>			<p>menentukan gagasan yang terbaik untuk mahasiswa berkebutuhan khusus.</p>
5.	<p>Bagaimanakah <i>volunteer</i> dan orang tua saling berbagi</p>	<p>Biasanya orang tua dan <i>volunteer</i> akan membagi tanggung jawab sesuai solusi</p>	<p>Saya dan orang tua saling berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan</p>	-	-	<p><i>Volunteer</i> dan orang tua saling berbagi tanggung jawab sesuai dengan</p>

	tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?	permasalahan. Jika memang solusi permasalahan dapat dilakukan oleh orang tua dan <i>volunteer</i> maka biasanya tanggung jawab diserahkan kepada orang tua saja namun jika solusi permasalahan hanya dapat dilakukan oleh <i>volunteer</i> maka tanggung jawab diserahkan kepada <i>volunteer</i> .	permasalahan MBK saat pembelajaran daring dengan cara berbagi tugas, saat pembelajaran daring orangtua bertanggung jawab mengawasi dan memantau anak saat mengikuti perkuliahan, sedangkan saya akan membantu jika MBK tidak memahami materi atau apapun saat pembelajaran daring berlangsung.			permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus. <i>Volunteer</i> dan orang tua akan berbagi peran dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus.
6.	Bagaimanakah cara <i>volunteer</i> dan orang tua melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?	Karena telah membagi tanggung jawab sesuai dengan solusi permasalahan, maka biasanya <i>volunteer</i> dan orang tua konsisten melaksanakan tanggung jawab terhadap permasalahan MBK. Ketika permasalahan MBK saat pembelajaran daring terjadi dan solusi permasalahannya adalah tanggung jawab orang tua maka orang tua akan senantiasa bertanggung jawab,	Saya dan orang tua melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan MBK saat pembelajaran daring dengan memberikan penyelesaian yang sesuai dengan hambatan atau permasalahan yang dialami anak tersebut, misalnya pada MBK yang saya dampingi memiliki	-	-	<i>Volunteer</i> dan orang tua dapat melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kesepakatan dan disesuaikan dengan hambatan mahasiswa berkebutuhan khusus.

		namun bisa juga ketika orang tua MBK sedang sibuk dan menyerahkan tanggung jawabnya kepada <i>volunteer</i> maka <i>volunteer</i> yang akan bertanggung jawab.	hambatan fisik dan motorik, dimana ia tidak bisa menggunakan tangan kanannya untuk menulis namun ia masih bisa menggunakan tangan kanannya untuk mengetik. Dengan demikian saya bersama orang tua memberikan jalan keluar yaitu setiap ada materi untuk ditulis dialihkan untuk diketik hal ini tentunya sudah saya bantu mengkomunikasikannya kepada dosen yang bersangkutan.			
7.	Bagaimanakah cara <i>volunteer</i> dalam mengevaluasi pelaksanaan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan	<i>Volunteer</i> bersama orang tua akan melihat perkembangan dari pelaksanaan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan MBK, jika di antara <i>volunteer</i> dan orang tua kesusahan melaksanakan tanggung jawab, maka akan dicari solusi lain.	Biasanya saya dan orang tua saling berdiskusi membahas apa saja yang telah dilakukan saya dan orang tua dalam membantu MBK saat pembelajaran daring, agar ke depannya dapat lebih baik dalam membantu mendampingi MBK dan	-	-	Evaluasi yang dilakukan <i>volunteer</i> dan orang tua dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring dengan melihat perkembangan dari pelaksanaan tanggung jawab kemudian <i>volunteer</i> dan orang tua akan saling

	khusus saat pembelajaran daring?		saya bisa mendapatkan masukan dari orang tua begitupun sebaliknya.			berdiskusi membahas apa saja yang telah dilakukan untuk penyelesaian masalah mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring.
--	----------------------------------	--	--	--	--	--

C. Kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat

No.	Pertanyaan	Jawaban				Kesimpulan
		Aminah	Norlatifah Safitri	Rival Azmi	Maimunah	
1.	Bagaimanakah <i>volunteer</i> dan orang tua melakukan diskusi untuk berbagi kebutuhan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus?	Biasanya <i>volunteer</i> atau orang tua akan saling menghubungi sesudah pembelajaran, lalu <i>volunteer</i> akan memberi tahu orang tua jika memang ada tugas yang berkaitan dengan pembelajaran sebelumnya. Jika tidak ada tugas maka biasanya <i>volunteer</i> hanya memberikan kesimpulan tentang pembelajaran yang tadi berlangsung. Orang tua dan <i>volunteer</i> akan berbagi pendampingan setelah pembelajaran, misalnya	Saya berdiskusi dengan orang tua biasanya via <i>chat</i> atau telepon, namun sesekali bisa secara langsung dengan saya datang ke rumah MBK yang saya dampingi. Saya dan orang tua biasanya saling <i>sharing</i> terkait tugas yang diberikan setelah pembelajaran berlangsung. Saya dan orang tua saling berbagi kebutuhan, seperti apa yang dapat orang tua bantu dan apa yang dapat	Kalau diskusi sesudah pembelajaran daring pernah, membahas tugas yang diberikan oleh dosen. Tapi itu pun tidak terlalu sering, karena MBK yang saya dampingi cukup saya yang mengarahkan	Biasanya orang tua menanyakan tentang hal-hal saat perkuliahan atau tugas-tugas yang kurang dimengerti oleh mahasiswa berkebutuhan khusus.	<i>Volunteer</i> bersama orang tua melakukan diskusi untuk berbagi kebutuhan sesudah pembelajaran daring, <i>volunteer</i> menginformasikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen kepada orang tua. <i>Volunteer</i> dan orang tua akan berbagi peran dalam mendampingi mahasiswa berkebutuhan khusus mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen.

		ketika ada tugas sesudah pembelajaran jika tugas dipahami oleh orang tua maka orang tua tidak perlu menghubungi <i>volunteer</i> untuk melakukan pendampingan. Jika orang tua MBK tidak mengerti maka barulah <i>volunteer</i> yang melakukan pendampingan dalam mengerjakan tugas.	saya bantu untuk mendampingi MBK mengerjakan tugas.	sudah dapat memahami tugas yang diberikan.		
2.	Bagaimanakah cara <i>volunteer</i> dan orang tua dalam mendiskusikan permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?	<i>Volunteer</i> dan orang tua akan selalu mendiskusikan setiap permasalahan. Biasanya orang tua akan menghubungi <i>volunteer</i> jika terjadi permasalahan sesudah pembelajaran daring ataupun sebaliknya. Contoh permasalahannya sering sekali terjadi permasalahan antara MBK dan mahasiswa lain, biasanya MBK sering menelpon mahasiswa lain lalu mahasiswa lain merasa risih. Mahasiswa tersebut mengatakan kepada <i>volunteer</i> . Lalu akhirnya	Sama seperti jawaban pada pertanyaan sebelumnya, saya berdiskusi dengan orang tua bisa melalui <i>chat</i> , telepon atau bertemu secara langsung. Dalam mendiskusikan permasalahan hasil belajar ini saya akan mengonfirmasi langsung kepada orang tua yang bersangkutan tentang perihal yang sedang terjadi dan apa yang menjadi permasalahan. Biasanya pembahasan	Saya berkomunikasi dengan orang tua MBK melalui telepon dan saya hanya memberitahu apa-apa saja tugas yang diberikan oleh dosen.	Saya berdiskusi dengan orang tua sesudah pembelajaran daring membahas tugas kuliah, diskusi saya dengan orang tua melalui telepon <i>Whatsapp</i> .	<i>Volunteer</i> dan orang tua melakukan diskusi permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring. Setiap permasalahan akan diinformasikan kepada <i>volunteer</i> begitupun sebaliknya. <i>Volunteer</i> lainnya mengatakan bahwa belum pernah melakukan diskusi tentang permasalahan hasil belajar, komunikasi antara <i>volunteer</i> dan orang tua hanya sebatas menginformasikan tugas-

		<i>volunteer</i> menyampaikan kepada orang tua MBK. Kemudian orang tua dan <i>volunteer</i> berdiskusi mencari solusi permasalahan. Orang tua akan bertanya kepada <i>volunteer</i> solusi seperti apa yang tepat, biasanya seperti itu.	diskusi kami berupa masalah maupun hal-hal sederhana yang dapat mempengaruhi hasil belajar MBK.			tugas yang diberikan oleh dosen.
3.	Bagaimanakah <i>volunteer</i> dan orang tua mendiskusikan solusi tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?	<i>Volunteer</i> dan orang tua biasanya akan mendiskusikan permasalahan hasil belajar anak, misalnya setelah pembelajaran anak belum mengerti tentang materi yang pengajar jelaskan sedangkan orang tua saat pembelajaran tidak mendampingi. Maka biasanya orang tua akan menghubungi <i>volunteer</i> lalu menanyakan materi saat pembelajaran daring. Terkait permasalahan tersebut karena sering terjadi, akhirnya orang tua dan <i>volunteer</i> mencari solusi agar	Jika MBK yang saya dampingi memiliki masalah dalam hasil belajar maupun tugas setelah pembelajaran daring selesai, maka saya dan orang tua akan mendiskusikan solusinya yaitu dengan mencari akar permasalahannya misalnya apakah karena tidak mengerti prosedur yang diberikan oleh dosen atau bagaimana.	Untuk berdiskusi solusi tentang permasalahan hasil belajar belum pernah.	Saya ataupun orang tua tidak pernah saling menyampaikan solusi tentang permasalahan hasil belajar, diskusi yang saya lakukan hanya sekedar memberitahu tugas-tugas kuliah yang harus dikerjakan oleh MBK.	<i>Volunteer</i> dan orang tua mendiskusikan solusi tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus dengan saling menyampaikan solusi atau pendapat masing-masing. Orang tua atau <i>volunteer</i> akan menghubungi lebih dulu untuk menyampaikan permasalahan, kemudian bersama-sama akan menyampaikan pendapat atau solusinya terhadap permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus. <i>Volunteer</i> lainnya mengatakan belum pernah berdiskusi dengan orang tua

		permasalahan seperti itu tidak sering terjadi.				untuk berbagi solusi tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus.
4.	Bagaimanakah respon <i>volunteer</i> dan orang tua jika ada yang tidak menyetujui gagasan tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?	Karena permasalahan hasil belajar MBK lumayan sering terjadi oleh sebab itu perlu adanya solusi agar permasalahan tidak terjadi lagi. Terkait permasalahan MBK yang sering tidak mengerti tentang materi yang telah dijelaskan oleh dosen pengajar, membuat MBK sering ketinggalan pelajaran. Maka orang tua dan <i>volunteer</i> akan memikirkan solusi agar permasalahan tersebut tidak terjadi lagi, biasanya orang tua yang lebih dulu mengusulkan solusi lalu kemudian <i>volunteer</i> . Misalnya orang tua memberikan solusi apakah perlu pembelajaran tambahan, kemudian <i>volunteer</i> akan memberikan solusi bagaimana dengan	Untuk saat ini diskusi saya dan orang tua selalu berjalan dengan lancar, saya dan orang tua sama-sama saling menyetujui solusi atau gagasan yang kami utarakan.	-	-	Respon <i>volunteer</i> dan orang tua jika ada yang tidak menyetujui gagasan tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus dapat menerimanya dengan baik. <i>Volunteer</i> bersama orang tua akan mencoba memikirkan kembali gagasan yang terbaik. <i>Volunteer</i> lainnya mengatakan bahwa belum pernah terjadi ketidaksepakatan antara <i>volunteer</i> dan orang tua.

		memberikan kesimpulan materi setiap setelah pembelajaran daring. Baik orang tua ataupun <i>volunteer</i> jika salah satu tidak menyepakati gagasan tentang permasalahan, respon orang tua ataupun <i>volunteer</i> baik, seperti misalnya mencoba memikirkan kembali apakah saran tersebut apakah memang baik untuk semuanya.				
5.	Bagaimanakah <i>volunteer</i> dan orang tua merencanakan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?	Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil diskusi, misalnya orang tua dan <i>volunteer</i> merencanakan untuk berbagi tanggung jawab pendampingan setelah pembelajaran. Karena <i>volunteer</i> juga memiliki kesibukan maka pendampingan sesudah pembelajaran tidak bisa selalu dilakukan oleh <i>volunteer</i> maka perlu adanya perencanaan pembagian	Seperti yang sudah saya katakan pada pertanyaan sebelumnya, yaitu dengan mencari akar permasalahan, kemudian bersama orang tua merencanakan penyelesaian masalahnya dengan lebih memperhatikan kondisi MBK.	-	-	<i>Volunteer</i> dan orang tua akan saling berdiskusi untuk merencanakan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus. Mencari akar permasalahannya kemudian <i>volunteer</i> bersama orang tua akan merencanakan penyelesaian masalahnya.

		tanggung jawab pendampingan.				
6.	Bagaimanakah <i>volunteer</i> dan orang tua dapat menjalankan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?	Sebelumnya orang tua dan <i>volunteer</i> akan menentukan tujuan dari perencanaan agar lebih mengetahui rencana tersebut efektif ataukah tidak. Agar nantinya jika tujuan tidak tercapai maka kita dapat lebih mudah mengevaluasi. Cara menjalankannya rencana tersebut dengan terus melaksanakan rencana sesuai yang telah dibuat atau disepakati antara orang tua dan <i>volunteer</i> , dan memungkinkan memodifikasi rencana jika rencana dianggap tidak efektif.	Menjalankan penyelesaian masalah belajar MBK, saya dan orang tua saling bekerja sama, saling berkomunikasi, namun seandainya perencanaan penyelesaian dari masalah yang telah saya jalankan dengan orangtua tidak efektif maka penyelesaian itu tidak dilanjutkan dan kami mencari penyelesaian penyelesaian permasalahan lain yang tentunya mendukung pembelajaran MBK.	-	-	<i>Volunteer</i> dan orang tua dapat menjalankan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus dengan saling bekerja sama dan berkomunikasi. Sebelum menjalankan perencanaan, <i>volunteer</i> dan orang tua menentukan tujuan dari perencanaan masalah tersebut agar lebih mengetahui keefektifannya. Jika rencana yang telah dijalankan dirasa kurang efektif, maka rencana tersebut tidak dilanjutkan dan <i>volunteer</i> bersama orang tua akan memodifikasi rencana atau membuat perencanaan baru.
7.	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua melakukan evaluasi penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa	<i>Volunteer</i> dan orang tua selalu melakukan evaluasi. Misalnya terjadi permasalahan MBK saat melaksanakan UTS secara daring yang soalnya	Biasanya saya dan orang tua melakukan evaluasi dengan bersama membahas perencanaan yang telah dilakukan, dengan evaluasi saya	-	-	<i>Volunteer</i> dan orang tua selalu melakukan evaluasi penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus. <i>Volunteer</i> bersama orang tua

	<p>berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?</p>	<p>disamakan dengan mahasiswa pada umumnya, lalu MBK mendapatkan nilai yang rendah. Orang tua dan <i>volunteer</i> melakukan diskusi untuk menemukan solusi, setelah itu merencanakan dan menjalankan rencana. Setelah rencana berjalan orang tua dan <i>volunteer</i> akan mengevaluasi, biasanya orang tua yang sering menanyakan kepada <i>volunteer</i> terkait penyelesaian masalah yang beliau rasa kurang efektif. Misalnya seperti permasalahan nilai MBK yang masih kurang saat UTS. Solusi awalnya <i>volunteer</i> akan mendiskusikan dengan dosen pengajar untuk membuat soal lebih mudah untuk dipahami. Namun ternyata hal ini kurang efektif menurut orang tua, karena bukan hanya itu permasalahan anak tetapi</p>	<p>berharap ada perubahan-perubahan yang bisa dibuat dan perubahan tersebut mengarah ke yang lebih baik lagi dan dengan adanya evaluasi maka ada pembicaraan-pembicaraan baru yang kami tuangkan mengenai hasil pengamatan serta pemikiran yang telah kami lakukan dalam mengawasi pembelajaran MBK yang saya dampingi.</p>		<p>akan membahas perencanaan yang telah dilakukan, hasil evaluasi akan diketahui keefektifan suatu rencana.</p>
--	---	--	---	--	---

		<p>juga tentang pemahaman yang ditangkap anak setelah pembelajaran daring, anak kurang mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh dosen pengajar. Maka <i>volunteer</i> mengusulkan untuk mendiskusikan dengan pengajar agar membuat kesimpulan tiap akhir pembelajaran, atau <i>volunteer</i> sendiri yang membuat kesimpulan, akhirnya orang tua memilih agar <i>volunteer</i> menambahkan gagasan penyelesaian permasalahan yaitu mendiskusikan dengan pengajar untuk lebih menyederhanakan soal dan <i>volunteer</i> membantu untuk membuat kesimpulan sesudah pembelajaran.</p>				
--	--	---	--	--	--	--

D. Kendala yang dihadapi *volunteer* dengan orang tua dalam kolaborasi pendampingan pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat

No.	Pertanyaan	Jawaban				Kesimpulan
		Aminah	Norlatifah Safitri	Rival Azmi	Maimunah	
1.	Apakah kendala yang dialami <i>volunteer</i> dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sebelum pembelajaran daring?	Kendala dalam melakukan kolaborasi dengan orang tua sebelum pembelajaran daring yaitu terkadang <i>volunteer</i> punya kesibukan sebelum dimulainya perkuliahan, sehingga <i>volunteer</i> terkadang lambat membalas <i>chat</i> dari orang tua. <i>Volunteer</i> terkadang tidak memegang dan memainkan handphone, jadi <i>chat</i> orang tua yang masuk tidak terbaca oleh <i>volunteer</i> . Selain itu, terkendala jaringan, terkadang karena jaringan di <i>handphone volunteer</i> hilang membuat <i>chat</i> orang tua terlambat masuknya atau bahkan tidak masuk	Kendala yang dirasakan saya adalah kurangnya komunikasi dengan orang tua dikarenakan sulit menyesuaikan waktu untuk melakukan kolaborasi bersama orang tua.	Saya belum pernah melakukan kolaborasi dengan orang tua, biasanya hanya menginformasikan tugas-tugas. Menurut saya, kendala saya tidak melakukan kolaborasi dengan orang tua adalah kurangnya komunikasi. Saya juga terkadang memberikan respon lama dalam membalas <i>chat</i> , karena tidak terlalu sering memegang <i>handphone</i> sebelum	Biasanya saya langsung menghubungi mahasiswa berkebutuhan khusus, karena dia cukup interaktif dan aktif dalam menghubungi saya. Menurut saya itu sudah cukup dalam mendampingi mahasiswa berkebutuhan khusus. Tapi saya merasakan kurang komunikasi menjadi sebuah kendala sehingga	Kendala yang dirasakan oleh <i>volunteer</i> adalah waktu untuk melakukan kolaborasi dengan orang tua, karena terkadang <i>volunteer</i> mempunyai kesibukan tersendiri sebelum dimulainya pembelajaran daring. Kurangnya komunikasi di antara <i>volunteer</i> dan orang tua juga menjadi penyebab terlaksananya proses kolaborasi.

				pembelajaran daring. Saya biasanya langsung berkomunikasi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus.	kolaborasi saya dengan orang tua tidak terlaksana.	
2.	Apakah kendala yang dialami <i>volunteer</i> dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan saat pembelajaran daring?	Kendala kolaborasi saat pembelajaran ini yang <i>volunteer</i> rasakan adalah sulit fokus terhadap pertanyaan atau chat dari <i>volunteer</i> karena <i>volunteer</i> sambil mengikuti perkuliahan. Biasanya orang tua bertanya terkait dosen atau materi pembelajaran dan apa yang harus dilakukan mahasiswa berkebutuhan khusus saat ada presentasi. <i>Volunteer</i> merasa kesulitan memberikan penjelasan atau solusi karena sambil mengikuti perkuliahan, hal ini dikarenakan <i>volunteer</i> berasal dari angkatan dan kelas yang sama.	Kendala kolaborasi yang dirasakan saat pembelajaran daring adalah orang tua cenderung memaksakan kondisi mahasiswa berkebutuhan khusus, sehingga terkesan mengabaikan batas kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa berkebutuhan khusus. Saya tidak nyaman untuk menyampaikan kepada orang tua agar dapat menyesuaikan kemampuan mahasiswa berkebutuhan khusus. Misalkan seperti mengerjakan soal, orang tua memaksa agar	Mungkin menurut saya kendalanya sama seperti sebelumnya.	-	Salah satu <i>volunteer</i> merasa adanya perbedaan pemikiran antara <i>volunteer</i> dan orang tua terhadap batas kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa berkebutuhan khusus. Kendala lainnya adalah kesulitan mencari dan memberikan penjelasan kepada orang tua karena sedang mengikuti perkuliahan, hal ini salah satu faktor <i>volunteer</i> yang berasal dari angkatan dan kelas yang sama.

			<p>mahasiswa berkebutuhan khusus mengerjakan soal mahasiswa reguler, padahal sebenarnya dalam pengerjaannya dibantu penuh oleh orang tua</p>			
3.	<p>Apakah kendala yang dialami <i>volunteer</i> dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sesudah pembelajaran daring?</p>	<p>Kendala sesudah pembelajaran daring yang dirasakan oleh <i>volunteer</i> adalah keterbatasan informasi dan pengetahuan, sehingga jika orang tua bertanya tentang tugas atau hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus, <i>volunteer</i> tidak bisa menjelaskan harus mencari informasi dulu ke berbagai sumber. <i>Volunteer</i> juga perlu memberikan penjelasan yang jelas dan detail agar orang tua dapat memahami. Selain itu, <i>volunteer</i> merasa kesulitan jika orang tua meminta penjelasan tentang materi, sehingga hanya menyampaikan poin-poinnya saja.</p>	<p>Kalau sesudah pembelajaran daring menurut saya tidak ada kendala, kalau sesudah pembelajaran daring biasanya kolaborasi dilakukan setelah UTS atau UAS membahas hasil ujian mahasiswa berkebutuhan khusus. Kalau setelah pembelajaran daring itu hanya membahas tugas, dan lebih banyak saya berkomunikasi langsung dengan mahasiswa berkebutuhan khusus.</p>	<p>Kalau sesudah pembelajaran daring, biasanya hanya bertanya tugas, saya hanya menginformasikan ke orang tua jika orang tua bertanya. Selebihnya saya akan berkomunikasi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus.</p>	-	<p>Kendala yang dirasakan oleh <i>volunteer</i> adalah keterbatasan informasi dan pengetahuan sehingga kesulitan dalam memberikan penjelasan atau informasi kepada orang tua. <i>Volunteer</i> lebih banyak berkomunikasi langsung dengan mahasiswa berkebutuhan khusus.</p>

**Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan Wawancara Orang Tua Mahasiswa Berkebutuhan Khusus di Universitas
Lambung Mangkurat**

A. Kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat

No.	Pertanyaan	Jawaban				Kesimpulan
		Rahmiati	Rosalina Titin	Hj. Ani Mulyani	Normayah	
1.	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua merasa memiliki kebutuhan untuk saling terlibat dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?	Saya sangat setuju untuk saling terlibat dalam mendampingi sebelum pembelajaran daring. Namun saya dan <i>volunteer</i> belum saling terlibat, karena <i>volunteer</i> tidak pernah menjalin kerja sama dengan saya.	Iya, karena anak itu kalau di rumah perlu pendampingan orang tua dan <i>volunteer</i> sebagai pendamping kuliahnya, tentu saling terlibat.	Menurut saya perlu karena orang tua perlu kerja sama dengan <i>volunteer</i> .	Iya, utamanya saya sebagai orang tua sangat membutuhkan keterlibatan <i>volunteer</i> karena saya kurang mengerti tentang apa saja yang perlu disiapkan sebelum pembelajaran	Semua orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus merasa memiliki kebutuhan untuk saling terlibat dengan <i>volunteer</i> dalam pendampingan pembelajaran daring, karena diperlukan kerja sama diantara keduanya.

2.	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua bersama-sama melakukan identifikasi terhadap masalah keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?	Saya belum pernah menghubungi <i>volunteer</i> anak saya sebelum pembelajaran daring, sehingga belum pernah melakukan diskusi. Karena anak saya terkadang kurang mengerti terhadap beberapa perintah yang diberikan oleh dosen sebelum memulai perkuliahan.	Iya, karena saya ada di rumah mendampingi anak saya maka kami akan bersama-sama mengidentifikasi masalah anak saya sebelum pembelajaran daring.	Hampir tidak pernah membahas keterlibatan antara saya dan <i>volunteer</i> dalam pendampingan pembelajaran daring. Saya dan <i>volunteer</i> jarang berkomunikasi karena anak saya yang langsung berhubungan dengan <i>volunteernya</i> .	Biasanya saya selalu menghubungi <i>volunteer</i> untuk membahas apa yang perlu saya lakukan dalam mendampingi anak saya sebelum pembelajaran daring.	Orang tua yang mendampingi mahasiswa berkebutuhan khusus di rumah akan bersama-sama <i>volunteer</i> melakukan identifikasi terhadap masalah keterlibatan antara orang tua dan <i>volunteer</i> dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Mengetahui permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus selanjutnya akan mengidentifikasi keterlibatan keduanya. Namun untuk mahasiswa berkebutuhan khusus yang aktif berkomunikasi dengan <i>volunteernya</i> , orang tua jarang bahkan tidak pernah berkomunikasi dengan <i>volunteer</i> yang mendampingi.
3.	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua saling mengajukan solusi	-	Iya kami saling mengajukan solusi, karena keadaan anak saya di	Belum pernah saling mengajukan	Iya, kami saling mengajukan solusi, saya mendengarkan solusi dari	Orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus yang aktif berkomunikasi dengan

	berkaitan dengan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?		rumah saya lebih tau dan <i>volunteer</i> lebih tau dengan keadaan perkuliahan.	solusi dengan <i>volunteer</i> .	<i>volunteer</i> , begitupun sebaliknya.	<i>volunteer</i> akan saling berbagi solusi terhadap keterlibatan orang tua dan <i>volunteer</i> dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring. Orang tua dan <i>volunteer</i> akan saling mengajukan dan mendengarkan solusi di antara keduanya.
4.	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua melakukan kesepakatan terkait gagasan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?	-	Tentunya apa yang telah diajukan perlu disepakati agar satu pemahaman.	-	Iya saya membuat kesepakatan dengan <i>volunteer</i> untuk menyamakan persepsi.	Orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus yang melakukan diskusi dengan <i>volunteer</i> akan menyepakati apa yang telah diajukan bersama, untuk menyatukan pemahaman.
5.	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua merencanakan keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?	-	Merencanakan keterlibatan tidak ada, namun saat saya sedang bekerja saya akan menghubungi <i>volunteer</i> untuk membantu memantau anak saya apakah sudah siap kuliah atau belum.	-	Biasanya saya dan <i>volunteer</i> membuat perencanaan pendampingan kalau akan mengikuti perkuliahan yang dosennya kurang mengerti dengan keadaan anak saya.	Salah satu orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus membuat perencanaan keterlibatan pendampingan bersama <i>volunteer</i> jika akan mendampingi perkuliahan tertentu. Orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus yang bekerja belum pernah merencanakan keterlibatan,

						tapi ada melakukan koordinasi dengan <i>volunteer</i> untuk memantau kesiapan mahasiswa berkebutuhan khusus mengikuti perkuliahan. Namun untuk orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus lainnya masih belum pernah merencanakan keterlibatan bersama <i>volunteer</i> dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring.
6.	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua menerapkan rencana keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?	-	Belum ada rencana yang dibuat.	-	Alhamdulillah apa yang saya dan <i>volunteer</i> rencanakan itu dapat terlaksana, karena <i>volunteer</i> anak saya ini mudah diajak kerja sama.	Orang tua yang melakukan perencanaan bersama <i>volunteer</i> dapat menerapkan dengan lancar rencana keterlibatan dalam pendampingan. Namun untuk orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus lainnya tidak ada penerapan rencana karena sebelumnya tidak ada membuat perencanaan keterlibatan.
7.	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua melakukan evaluasi	-	Tidak ada	-	Untuk evaluasi atau membahas apa yang sudah dilakukan dalam	Secara garis besar tidak ada evaluasi keterlibatan dalam

	keterlibatan dalam pendampingan sebelum pembelajaran daring?				mendampingi sebelum pembelajaran daring jarang, karena kalau berjalan lancar tidak ada hambatan ya tidak perlu dibahas lagi.	pendampingan sebelum pembelajaran daring.
--	--	--	--	--	--	---

B. Kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan saat pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat

No.	Pertanyaan	Jawaban				Kesimpulan
		Rahmiati	Rosalina Titin	Hj. Ani Mulyani	Normayah	
1.	Bagaimanakah komunikasi antara <i>volunteer</i> dan orang tua saat mendampingi pembelajaran daring?	Untuk berkomunikasi dengan <i>volunteer</i> langsung menghubungi <i>volunteernya</i> belum pernah, biasanya saya ikut berbicara atau <i>chat</i> dengan <i>volunteer</i> saat anak saya berkomunikasi dengannya. Untuk khusus	Baik, komunikasi saya dengan <i>volunteer</i> biasanya melalui WA.	Komunikasi saya dengan <i>volunteer</i> baik, namun <i>volunteer</i> yang mendampingi anak saya ini terkadang kalau saya hubungi responnya lama. Mungkin karena dia ada kesibukan. Kalau daring/ <i>online</i> ini memang agak sulit ya berkomunikasinya.	Komunikasi saya dengan <i>volunteer</i> baik dan berjalan lancar, biasanya lewat telpon atau <i>chat</i> WA.	Komunikasi antara orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus dan <i>volunteer</i> berjalan dengan baik, sebagian besar menggunakan aplikasi <i>Whatsapp</i> . Salah satu orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus masih belum pernah menghubungi <i>volunteer</i> secara langsung dan salah satu orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus lainnya mengatakan terkadang <i>volunteer</i> saat

		saya menghubunginya belum pernah.		Lebih mudah jika tatap muka, koordinasinya bisa lebih mudah.		dihubungi memberikan respon yang lama.
2.	Bagaimanakah <i>volunteer</i> dan orang tua menganalisis permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?	Bersama <i>volunteer</i> yang sekarang belum pernah, karena saya tidak terlalu dekat. Masih jarang komunikasi.	Biasanya saya memperhatikan anak saya saat kuliah, kalau tidak dapat mengikuti dengan baik akan saya komunikasikan dengan <i>volunteer</i> .	Tidak pernah menganalisis permasalahan bersama-sama.	Biasanya saya ceritakan keadaan sebenarnya kepada <i>volunteer</i> , kemudian saya dan <i>volunteer</i> akan bersama menganalisis permasalahannya, dicari sebabnya karena apa dan sebagainya.	Orang tua dalam menganalisis permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus dengan mengkomunikasikannya kepada <i>volunteer</i> . Salah satu orang tua akan menganalisis permasalahannya bersama <i>volunteer</i> dan mencari faktor penyebab permasalahan yang dialami oleh mahasiswa berkebutuhan khusus. Orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus lainnya tidak pernah melakukan analisis permasalahan bersama <i>volunteer</i> .
3.	Bagaimanakah cara <i>volunteer</i> dan orang tua menyampaikan solusi yang berkaitan dengan permasalahan mahasiswa	-	Saya akan langsung menyampaikan saja dan jika <i>volunteer</i> yang menyampaikan saya akan medengarkannya.	Sama halnya dengan menyampaikan solusi, belum pernah dilakukan. <i>Volunteer</i> biasanya menghubungi saya	Iya biasanya saling menyampaikan, saya menyampaikan pendapat saya, <i>volunteer</i> juga memberikan pendapatnya.	Cara orang tua dalam menyampaikan solusi yang berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring yaitu dengan langsung

	berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?			untuk memberikan informasi, sama halnya dengan saya menghubungi <i>volunteer</i> kalau ingin meminta informasi.		menyampaikan kepada <i>volunteer</i> , begitupun sebaliknya. Saling menyampaikan pendapat/solusi. Orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus lainnya belum pernah saling berbagi solusi, biasanya hanya berbagi informasi terkait perkuliahan.
4.	Bagaimanakah cara <i>volunteer</i> dan orang tua memilih gagasan yang paling tepat berkaitan dengan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?	-	Saling berdiskusi, memikirkan gagasan yang lebih baik untuk membantu anak saya.	-	Saya dan <i>volunteer</i> memilih pendapat yang dapat membantu anak saya tapi tidak membebankan <i>volunteer</i> . Agar sama-sama nyaman dalam menjalaninya.	Orang tua yang melakukan diskusi dengan <i>volunteer</i> akan memilih gagasan yang paling dengan mempertimbangkan gagasan atau pendapat yang dapat membantu mahasiswa berkebutuhan khusus, dengan tidak membebankan <i>volunteer</i> .
5.	Bagaimanakah <i>volunteer</i> dan orang tua saling berbagi tanggung jawab dalam	-	Saya dan <i>volunteer</i> berbagi tanggung jawab dengan berbagai peran, seperti saya sebagai orang tuanya di rumah	-	Iya sesuai dengan penyelesaian masalah yang direncanakan, tergantung situasi permasalahannya.	Salah satu orang tua berbagi tanggung jawab dengan berbagi peran masing-masing antara orang tua dengan <i>volunteer</i> . Salah satu

	menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?		akan memantau dan mendampingi dari samping.			orang tua lainnya berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan tergantung pada situasi permasalahannya.
6.	Bagaimanakah cara <i>volunteer</i> dan orang tua melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?	-	Saya dan <i>volunteer</i> melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan dengan berbagi peran. Sehingga pelaksanaan dapat berjalan dengan baik karena sudah sesuai dengan peran masing-masing.	-	Kami melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan apa yang telah disepakati, jika saya tidak bisa saya akan mengatakannya kepada <i>volunteer</i> , dan <i>volunteer</i> akan membantu saya.	Orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa berkebutuhan khusus dengan berbagi peran sesuai dengan kesepakatan, jika ada hambatan dalam pelaksanaan tanggung jawab maka akan dikomunikasikan dengan <i>volunteer</i> .
7.	Bagaimanakah cara <i>volunteer</i> dalam mengevaluasi pelaksanaan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan mahasiswa	-	Kami biasanya berdiskusi ringan saat <i>volunteer</i> tidak ada kesibukan membahas bagaimana tadi anak saya saat mengikuti pembelajaran daring.	-	Biasanya seiring berjalan waktu jika saya merasa <i>volunteer</i> kesusahan dalam melaksanakan tanggung jawabnya, akan saya ajak diskusi untuk mengevaluasi.	Evaluasi pelaksanaan tanggung jawab tidak dilaksanakan dengan terjadwal, evaluasi dilaksanakan jika <i>volunteer</i> tidak ada kesibukan dan jika orang tua merasa <i>volunteer</i> mengalami hambatan atau kesulitan.

berkebutuhan khusus saat pembelajaran daring?					
---	--	--	--	--	--

C. Kolaborasi *volunteer* dengan orang tua dalam pendampingan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat

No.	Pertanyaan	Jawaban				Kesimpulan
		Rahmiati	Rosalina Titin	Hj. Ani Mulyani	Normayah	
1.	Bagaimanakah <i>volunteer</i> dan orang tua melakukan diskusi untuk berbagi kebutuhan sesudah pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus?	Saya berdiskusi dengan <i>volunteer</i> memperjelas informasi yang didapatkan anak saya agar lebih jelas dan saya dapat menjelaskan kembali	Diskusi yang saya lakukan dengan <i>volunteer</i> melalui <i>chat</i> WA atau telepon jika banyak yang ingin saya tanyakan.	Saya hanya sekedar bertanya-tanya tentang tugas seperti tanggal pengumpulannya kapan. Diskusi ringan saja untuk memperjelas informasi, supaya saya mudah mendampingi anak saya mengerjakan tugas.	Biasanya saya menghubungi <i>volunteer</i> jika ada tugas sesudah pembelajaran untuk bertanya apa saja tugasnya, bagaimana cara mengerjakan dan mengumpulnya. Karena saya akan mendampingi dan membantu anak saya mengerjakan tugas.	Orang tua melakukan diskusi bersama <i>volunteer</i> untuk berbagi kebutuhan dengan menghubungi <i>volunteer</i> menanyakan tugas dan informasi lainnya terkait pembelajaran yang telah berlangsung. Orang tua berkomunikasi dengan <i>volunteer</i> bisa melalui <i>chat Whatsapp</i> atau telepon.

		kepada anak saya.				
2.	Bagaimanakah cara <i>volunteer</i> dan orang tua dalam mendiskusikan permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?	Biasanya saya hanya bertanya tugas kepada <i>volunteer</i> , itupun kalau tugasnya masih belum dimengerti oleh anak saya maka saya akan bertanya ke <i>volunteer</i> melalui WA anak saya.	Berdiskusi bisa lewat telpon, <i>chat</i> , atau kalau ada kerja kelompok saya dapat bertemu dengan <i>volunteer</i> secara langsung. Tapi lebih sering berdiskusi melalui <i>chat</i> . Saya akan berdiskusi tentang permasalahan anak saya dalam belajar kepada <i>volunteer</i> .	Biasanya lewat <i>chat</i> atau telpon, saya lebih suka menelpon karena lebih mudah berkomunikasi. Lewat <i>chat</i> juga kadang diresponnya lama.	Biasanya saya menghubungi <i>volunteer</i> untuk bercerita bagaimana tadi anak saya mengikuti pembelajaran dan hasil tugasnya seperti apa.	Orang tua dalam mendiskusikan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus bersama <i>volunteer</i> dengan diskusi melalui <i>chat</i> atau telepon. Mengkomunikasikan permasalahan dan kondisi mahasiswa berkebutuhan dalam mengikuti pembelajaran daring. Salah satu orang tua menghubungi <i>volunteer</i> untuk menanyakan informasi lebih jelas mengenai tugas-tugas yang diberikan sesudah pembelajaran daring.
3.	Bagaimanakah <i>volunteer</i> dan orang tua mendiskusikan solusi tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah	Mendiskusikan solusi itu tidak ada, karena hanya sekedar bertanya tugas. Saya jarang berkomunikasi dengan	Kalau ada permasalahan dicari solusinya dengan berdiskusi bersama <i>volunteer</i> , namun jarang ada permasalahan hasil belajar.	Tidak pernah berdiskusi tentang solusi permasalahan hasil belajar.	Saya akan bercerita kepada <i>volunteer</i> tentang hambatan atau permasalahan belajar anak saya dan <i>volunteer</i> biasanya akan memberikan masukan-	Cara orang tua dan <i>volunteer</i> dalam mendiskusikan permasalahan hasil belajar dengan mengkomunikasikan hambatan atau permasalahan belajar mahasiswa berkebutuhan khusus kepada <i>volunteer</i> dan kemudian

	pembelajaran daring?	<i>volunteer</i> anak saya, karena tidak terlalu dekat.			masukannya kepada saya bagaimana baiknya.	mencari solusi bersama-sama. Namun untuk orang tua lainnya tidak pernah melakukan diskusi permasalahan bersama <i>volunteer</i> .
4.	Bagaimanakah respon <i>volunteer</i> dan orang tua jika ada yang tidak menyepakati gagasan tentang permasalahan hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?	-	Sepanjang ini tidak pernah ada yang tidak sepakat.	-	Kalau saya atau <i>volunteer</i> ada yang tidak sepakat tentang pendapat yang diutarakan, ya kami saling menerima dan menyepakati pendapat lain yang lebih baik untuk anak saya.	Respon orang tua atau <i>volunteer</i> jika ada yang tidak sepakat maka saling menerima dan mencari pendapat yang lebih baik. Salah satu orang tua mengatakan untuk sekarang ini masih belum pernah ada yang tidak sepakat.
5.	Bagaimanakah <i>volunteer</i> dan orang tua merencanakan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?	-	Untuk merencanakan penyelesaian masalah saya lebih mengikuti apa yang dikatakan oleh <i>volunteer</i> .	-	Tidak ada perencanaan yang detail, hanya berbagi peran saja, apa yang harus saya lakukan dan begitu sebaliknya.	Orang tua dan <i>volunteer</i> tidak ada perencanaan yang terstruktur atau detail dalam merencanakan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus. Saling berbagi peran dalam menyelesaikannya. Salah satu orang tua

						mengikuti apa yang dikatakan oleh <i>volunteer</i> .
6.	Bagaimanakah <i>volunteer</i> dan orang tua dapat menjalankan penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?	-	Penyelesaian masalah dapat dijalankan berdasarkan pada komunikasi yang terjalin antara saya dan <i>volunteer</i> , menurut saya <i>volunteer</i> anak saya ini cukup dewasa jadi mudah untuk kami saling bekerja sama.	-	Sejauh ini dapat dilakukan sesuai apa yang sudah direncanakan.	Orang tua dan <i>volunteer</i> dapat menjalankan penyelesaian masalah sesuai dengan yang sudah direncanakan. Penyelesaian masalah dapat dijalankan berdasarkan pada terjalannya komunikasi yang baik.
7.	Apakah <i>volunteer</i> dan orang tua melakukan evaluasi penyelesaian masalah hasil belajar mahasiswa berkebutuhan khusus sesudah pembelajaran daring?	-	Evaluasi yang dilakukan itu seperti saling berdiskusi mengutarakan apa saja yang telah dilakukan bersama-sama.	-	Kalau sesudah pembelajaran daring, cukup sering melakukan evaluasi. Biasanya kami membahas bagaimana agar anak saya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.	Evaluasi penyelesaian masalah hasil belajar sesudah pembelajaran daring dilakukan dengan saling berdiskusi. Membahas tentang hal-hal yang telah dilakukan dan hal apa yang dapat dilakukan untuk ke depannya.

D. Kendala yang dihadapi *volunteer* dengan orang tua dalam kolaborasi pendampingan pembelajaran daring bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat

No.	Pertanyaan	Jawaban				Kesimpulan
		Rahmiati	Rosalina Titin	Hj. Ani Mulyani	Normayah	
1.	Apakah kendala yang dialami <i>volunteer</i> dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sebelum pembelajaran daring?	Komunikasi, saya jarang berkomunikasi dengan <i>volunteer</i> . Saya juga tidak nyaman sering menghubungi <i>volunteer</i> karena anak saya sangat sering <i>chattingan</i> dengan <i>volunteer</i> .	Kendalanya waktu, <i>volunteer</i> juga kuliah, sehingga mungkin dia juga sibuk.	Kendalanya menurut saya adalah komunikasi, saya jarang berkomunikasi dengan <i>volunteer</i> . Mungkin karena <i>volunteer</i> sibuk dan saya juga terkadang sibuk mengajar.	Terkadang respon <i>volunteer</i> lama, mungkin <i>volunteer</i> ada kesibukan.	Sebagian besar kendala dari orang tua adalah jarang berkomunikasi dengan <i>volunteer</i> , mengingat adanya kesibukan <i>volunteer</i> sebelum pembelajaran daring di mulai sehingga terkendala waktu dan respon <i>volunteer</i> dalam membalas <i>chat</i> lama.
2.	Apakah kendala yang dialami <i>volunteer</i> dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan saat pembelajaran daring?	-	Kendalanya karena <i>volunteer</i> dari angkatan yang sama, sehingga masih kurang terlalu mengerti.	Sama seperti tadi menurut saya, komunikasi, saya juga tidak enak hati kalau menghubungi <i>volunteer</i> saat perkuliahan berlangsung.	Menurut saya kendalanya adalah <i>volunteer</i> anak saya adalah teman sekelasnya yang juga sama-sama mahasiswa, sehingga masih sama-sama belajar.	Kendala dalam kolaborasi pada pendampingan saat pembelajaran daring adalah adanya perasaan tidak nyaman dari orang tua karena menghubungi <i>volunteer</i> di jam perkuliahan karena <i>volunteer</i> masih sama-sama belajar. Kemudian, orang tua

						juga merasakan kendala karena <i>volunteer</i> berasal dari angkatan dan kelas yang sama dengan mahasiswa berkebutuhan khusus.
3.	Apakah kendala yang dialami <i>volunteer</i> dan orang tua dalam kolaborasi pada pendampingan sesudah pembelajaran daring?	-	Menurut saya tidak ada. Alhamdulillah lancar saja.	Terkadang respon <i>volunteer</i> cukup lama, sehingga saya terkadang meminta anak saya untuk bertanya atau saya yang bertanya kepada teman kelas lainnya.	Kendalanya saya terkadang tidak enak jika selalu menghubungi <i>volunteer</i> , <i>volunteer</i> juga mahasiswa yang sama dengan mahasiswa berkebutuhan khusus. Sehingga pasti sibuk mengerjakan tugas dan kerja kelompok. Saya tidak membebankan <i>volunteer</i> untuk sepenuhnya membantu anak saya, untuk tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, saya bantu mengerjakan semampunya saya, biasanya yang saya tidak mengerti saya bertanya kepada <i>volunteer</i> . Seperti membuat PPT dan <i>roadmap</i> .	Kendala yang dirasakan orang tua adalah respon <i>volunteer</i> yang terkadang cukup lama. Kemudian, adanya perasaan tidak enak jika selalu menghubungi <i>volunteer</i> yang mungkin sibuk untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen.

Lampiran 9. Dokumentasi foto saat wawancara dengan *volunteer* dan orang tua mahasiswa berkebutuhan khusus



Wawancara dengan Ibu Hj. Ani Mulyani



Wawancara dengan Ibu Rahmiati



Wawancara dengan Ibu Normayah



Wawancara dengan Ibu Rosalina Titin



Wawancara dengan Aminah

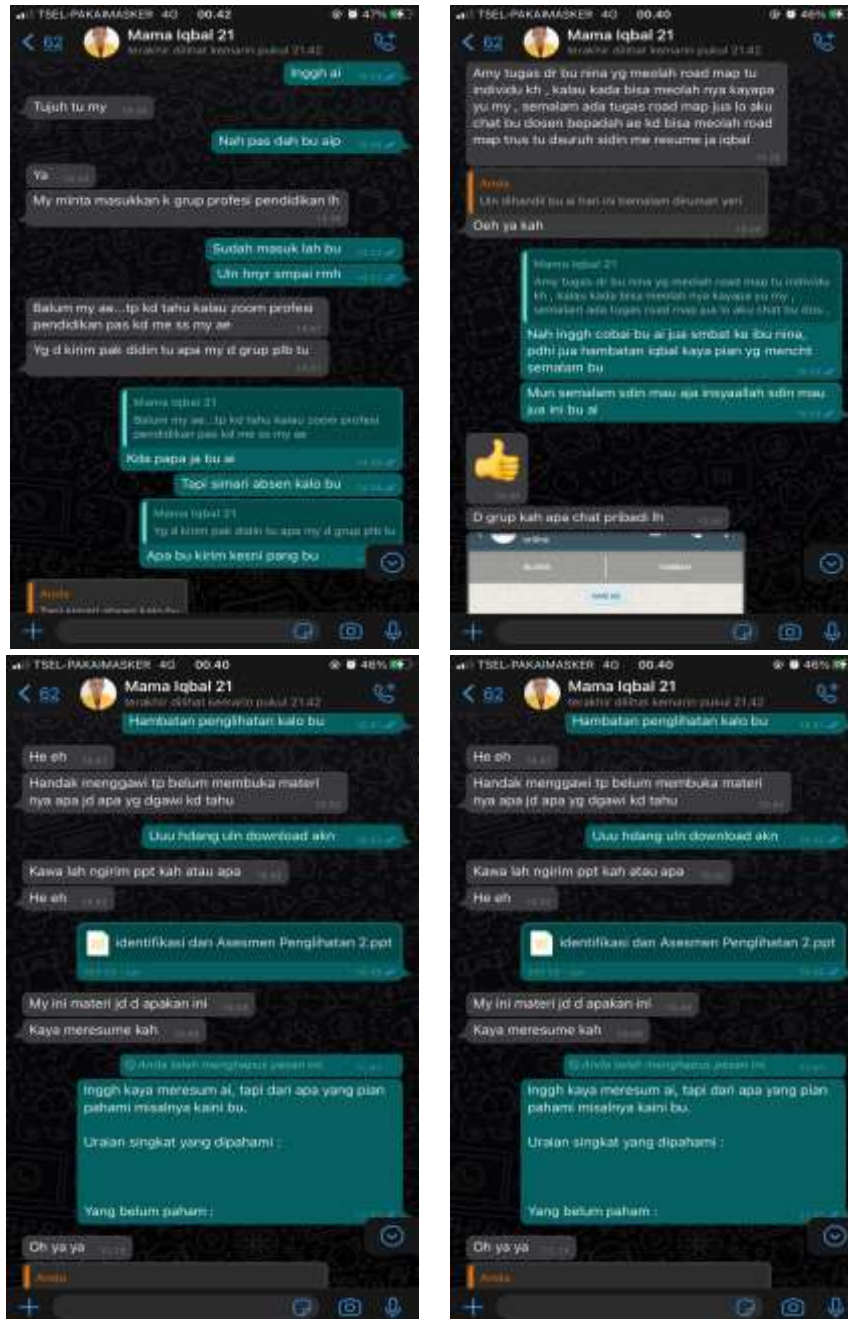


Wawancara dengan Norlatifah Safitri

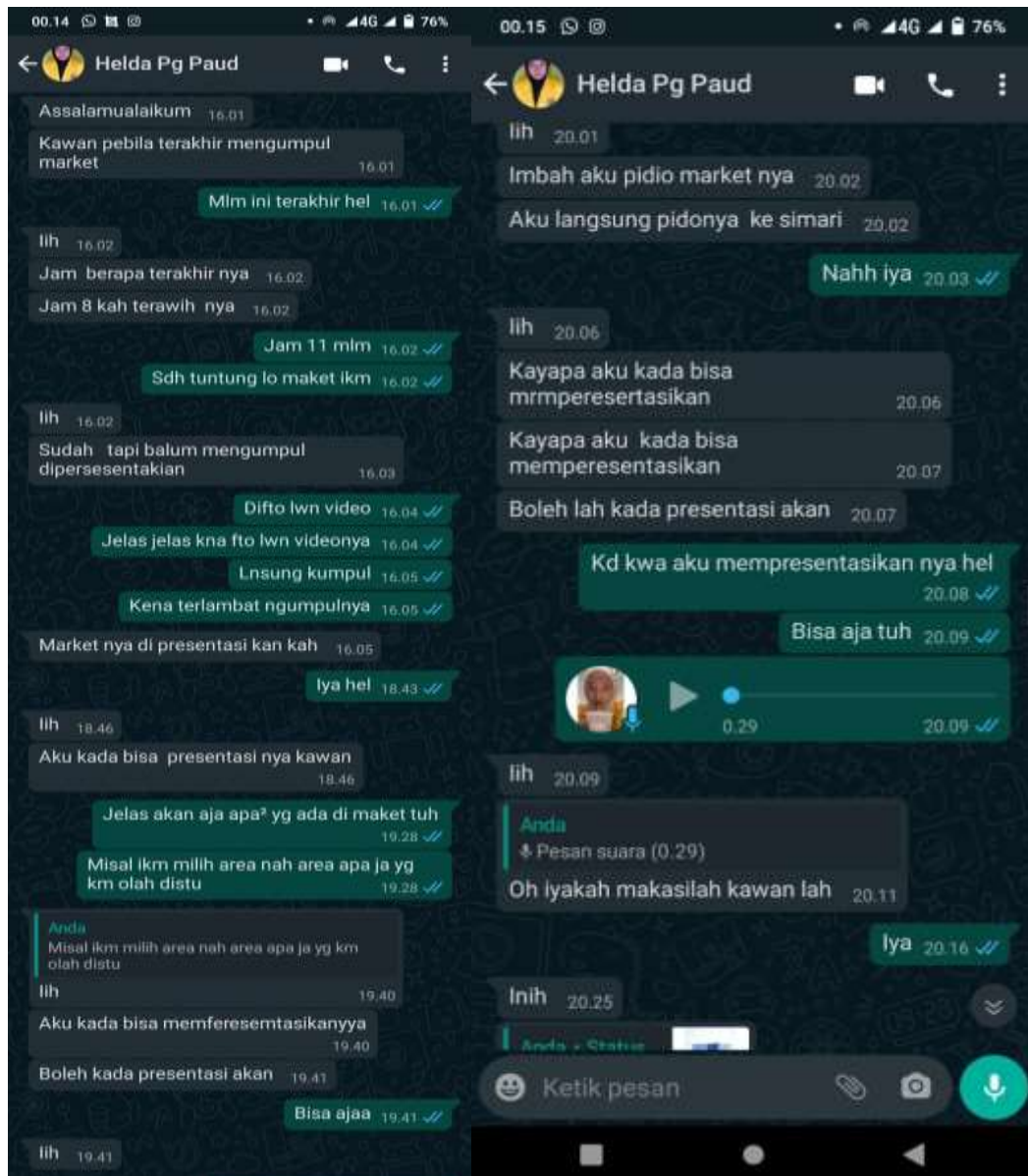


Wawancara dengan Maimunah

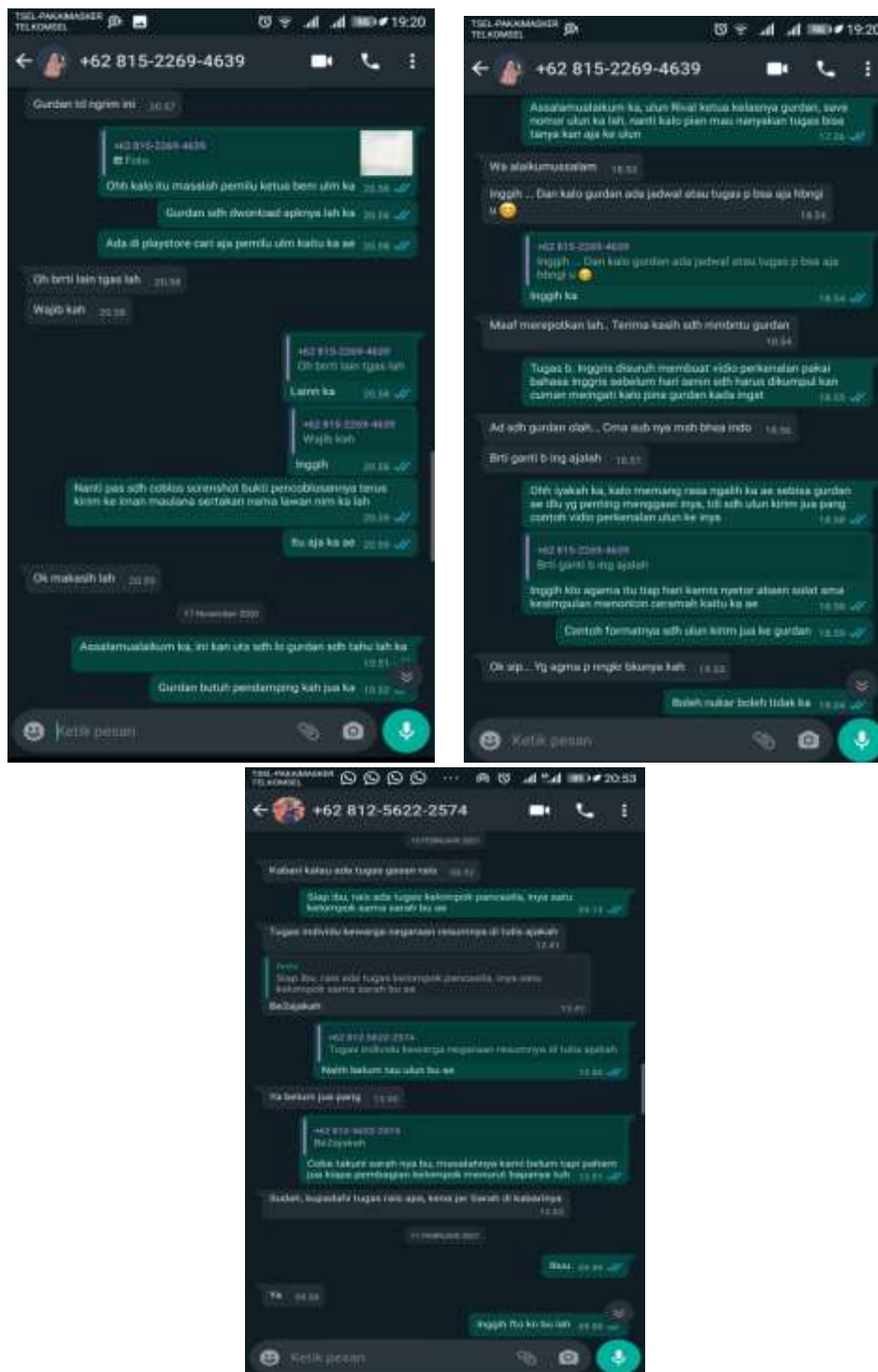
Lampiran 10. Dokumentasi *screen shoot chat volunteer* dengan orang tua dan mahasiswa berkebutuhan khusus



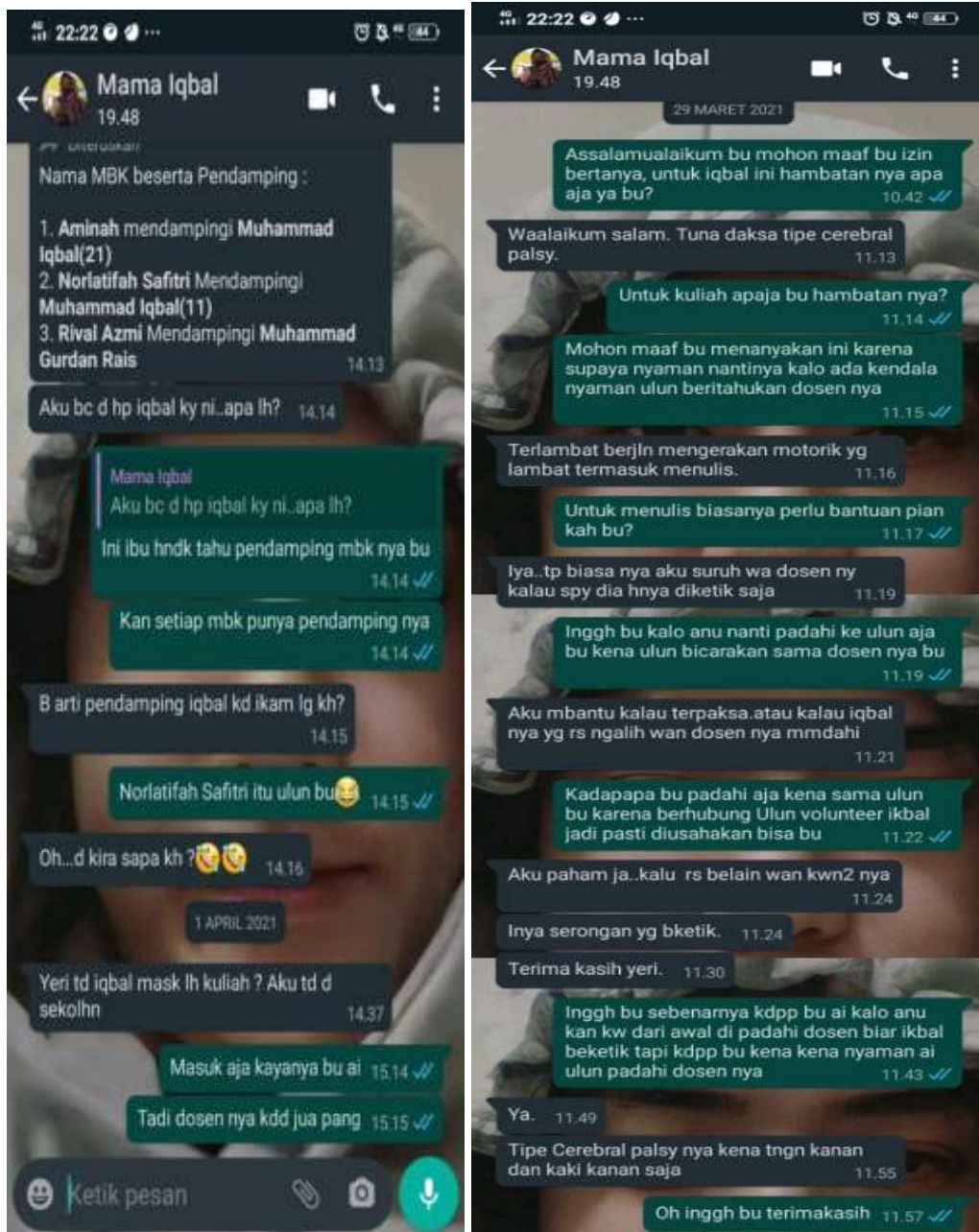
Percakapan *chat Whatsapp* antara Aminah (*Volunteer*) dengan Ibu Normayah (Orang tua Mahasiswa Berkebutuhan Khusus)



Percakapan *chat Whatsapp* antara Maimunah (*Volunteer*) dengan Helda Wati (*Mahasiswa Berkebutuhan Khusus*)

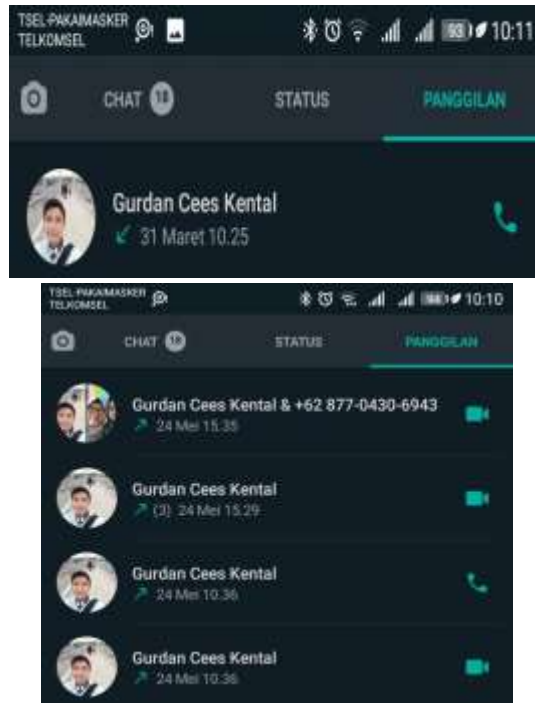


Percakapan *chat* Whatsapp antara Rival Azmi (*Volunteer*) dengan Ibu Hj. Ani Mulyani (Orang tua Mahasiswa Berkebutuhan Khusus)

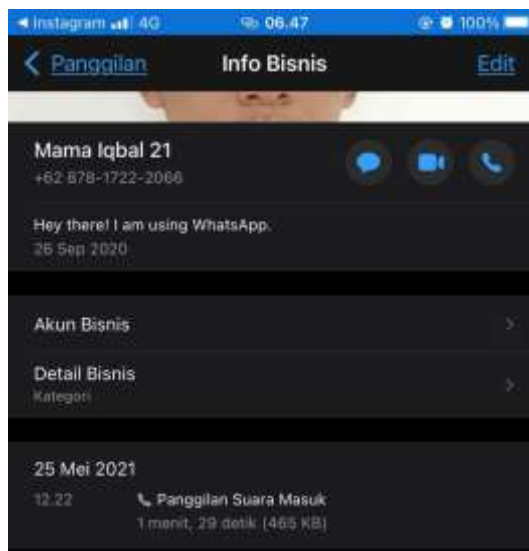


Percakapan *chat Whatsapp* antara Norlatifah Safitri (*Volunteer*) dengan Ibu Rosalina Titin (Orang tua Mahasiswa Berkebutuhan Khusus)

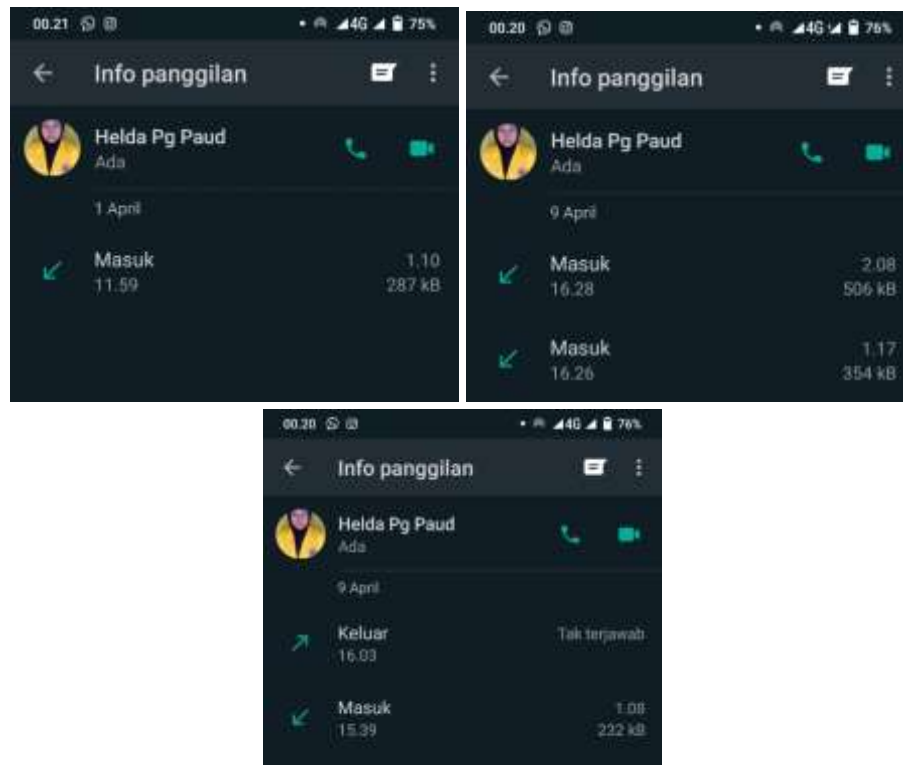
Lampiran 11. Dokumentasi *screen shoot* telepon *volunteer* dengan orang tua dan mahasiswa berkebutuhan khusus



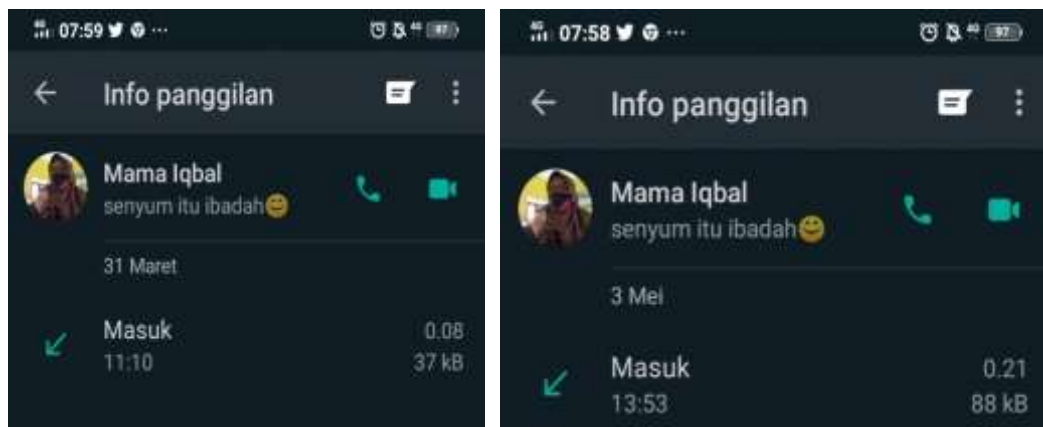
Screen shoot riwayat telpon antara Rival Azmi (*Volunteer*) dengan Muhammad Gurdan Rais (Mahasiswa Berkebutuhan Khusus)



Screen shoot riwayat telpon antara Aminah (*Volunteer*) dengan Ibu Normayah (Orang tua Mahasiswa Berkebutuhan Khusus)





Screen shoot riwayat telpon antara Maimunah (*Volunteer*) dengan Heldawati (Mahasiswa Berkebutuhan Khusus)



Screen shoot riwayat telpon antara Norlatifah Safitri (*Volunteer*) dengan Ibu Rosalina Titin (Orang tua Mahasiswa Berkebutuhan Khusus)

Lampiran 12. Dokumentasi jurnal pendampingan *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus

	<p>UNIT LAYANAN DISABILITAS (ULD) PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSIF (P3I) LEMBAGA PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN (LP3) UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT Jl. Brigjen H. Hasan Basyri Kotak Pos 219 Tlp/Fax. (0511) 3304480 Banjarmasin 70123 Email: lp3@unlam.ac.id</p>	
	<p>JURNAL HARIAN MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS</p>	
<p>Hari/Tanggal : 6 - maret - 2021</p> <p>Mata Kuliah/Ruang : Spektrum Butis</p> <p>Pendamping : Nornatiah - safitri</p> <p>Mahasiswa Berkebutuhan Khusus : Muhammad Abai (21)</p>		
<p>Catatan Perkuliahan :</p> <p>Membantu labai mengisi kolom penilaian pada kelompok yang sedang melakukan presentasi.</p>		
<p>Tugas :</p> <p>menilai kelompok 3</p>	<p>Poin yang kurang dipahami :</p>	



UNIT LAYANAN DISABILITAS (ULD)
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSIF (P3I)
LEMBAGA PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN (LP3)
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT



Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kotak Pos 219 Tlp/Fax. (0511) 3304480 Banjarmasin 70123
 Email: lp3@unlam.ac.id

JURNAL HARIAN MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Hari/Tanggal : Rabu, 24 Februari 2021
 Mata Kuliah/Ruang : Pendidikan Anak dengan Hambatan Penglihatan
 Pendamping : Rival Asmi
 Mahasiswa Berkebutuhan Khusus : Muhammad Gurdan Rais

Catatan Perkuliahan : Konsep mata melinda

Manfaat mata
 Penglihatan memegang 80% pemerolehan informasi. Berikut informasi yang dapat diperoleh oleh penglihatan:

- | | | |
|-----------------|--------------|-------------------|
| 1. Bentuk benda | 4. Tekstur | 7. Bayangan benda |
| 2. Warna | 5. Warna | 8. Gerakan |
| 3. Ukuran | 6. Peristiwa | 9. Ekspresi |

Ada 4 fungsi mata:

- | | |
|------------------|--------------------|
| 1. Visual Acuity | 3. Distance vision |
| 2. Visual field | 4. Near vision |

Jika seseorang sudah tidak memiliki penglihatan, maka 4 fungsi mata (Visual Acuity, Visual Field, Distance Vision, Near Vision) sudah tidak dapat berfungsi. Namun saat seseorang yang memiliki hambatan dengan penglihatannya dapat mendapatkan informasi dengan mengalihkan ke indra lain yang masih berfungsi.

Tugas:

1. Sebutkan bagian-bagian mata dan fungsinya.
2. Uraikan bagaimana proses melihat sebuah benda
3. Mengebutkan contoh-contoh 4 fungsi mata

Poin yang kurang dipahami :

- fungsi Mata (Visual Acuity, Visual Field, Distance Vision, Near Vision)



UNIT LAYANAN DISABILITAS (ULD)
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSIF (P3I)
LEMBAGA PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN (LP3)
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
 Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kotak Pos 219 Tlp/Fax. (0511) 3304480 Banjarmasin 70123
 Email: lp3@unlam.ac.id



JURNAL HARIAN MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Hari/Tanggal : Kamis, 29 April 2021
 Mata Kuliah/Ruang : Kewarganegaraan
 Pendamping : Maimunah
 Mahasiswa Berkebutuhan Khusus : Helda Wati

Catatan Perkuliahan : Mengumpulkan resume presentasi saat mata kuliah berakhir.

Tugas : Mencari jawaban saat sesi tanya jawab pada presentasi.

Poin yang kurang dipahami : Tidak paham maksud dari pertanyaan audien



UNIT LAYANAN DISABILITAS (ULD)
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSIF (P3I)
LEMBAGA PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN (LP3)
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kotak Pos 219 Tlp/Fax. (0511) 3304480 Banjarmasin 70123
 Email: lp3@unlam.ac.id



JURNAL HARIAN MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Hari/Tanggal :
 Mata Kuliah/Ruang : Pendidikan A&K
 Pendamping : Aminah
 Mahasiswa Berkebutuhan Khusus : Muhamad Iqbal

Catatan Perkuliahan :

Penyandang disabilitas merupakan mereka yang mempunyai kelainan baik fisik, mental, social, maupun perilaku yang mengakibatkan adanya hambatan / keterbatasan dalam beraktivitas sehari-hari sehingga memerlukan kebutuhan khusus.

Jenis penyandang disabilitas :

- Hambatan Penglihatan (Tunanetra)
- Hambatan Pendengaran (Tunarungu)
- Hambatan Berfikir
- Hambatan Gerak dan Mobilitas
- Hambatan Perilaku / Sosial = Tunalaras , Autis , Hiperaktif
- Lamban Belajar
- Tunaganda
- Cibi

Perlunya penciptaan aksesibilitas di berbagai bidang kehidupan untuk memberikan kesempatan agar para penyandang disabilitas setara.

Tugas :

Menganalisis kebutuhan penyandang disabilitas / tidak dalam berbagai bidang kehidupan.

Poin yang kurang dipahami :

- Belum mengerti jelas tentang hambatan berfikir
- Belum mengerti jelas tentang hambatan perilaku.

Lampiran 13. Daftar riwayat hidup



Adelia Ananda Putri, tempat tanggal lahir Martapura 6 April 1999. Terlahir dari pasangan Bapak H. Zainuddin dan Ibu Hj. Mariatul Apriana Suningsih. Anak kedua dari tiga bersaudara. Pendidikan formal dimulai dari TK Kartini, SD Negeri Jawa 1 Martapura, SMP Negeri 1 Martapura, dan SMA Negeri 1 Martapura. Sekarang sedang menempuh pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Khusus, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Pengalaman organisasi selama dibangku sekolah SMP dan SMA yaitu menjadi Pengurus OSIS. Selama duduk dibangku perkuliahan tidak mengikuti organisasi apapun, namun bergabung menjadi *volunteer* mahasiswa berkebutuhan khusus di Unit Layanan Disabilitas Pusat Pengembangan Pendidikan Inklusif (ULD-P3I) Universitas Lambung Mangkurat hingga saat ini. Alamat asal dari Martapura, tepatnya di Jalan Darussalam Gang Rahmat No. 63, Kelurahan Tanjung Rema, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Informasi mengenai kontak, nomor telepon atau *Whatsapp* 081254295008 dan email adelia.plb@gmail.com.